



FUNGSI MANTRA DALAM MASYARAKAT BANJAR

310 72
N

IPK Rug.

FUNGSI MANTRA

DALAM MASYARAKAT BANJAR

ARTMAN 1874
RATNAS TANGA 1874

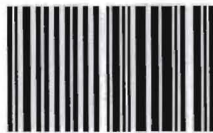
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



FUNGSI MANTRA

DALAM MASYARAKAT BANJAR

Abdurachman Ismail
M.P. Lambut
Sri Wirarti Setyani
M. Fatah Yasin
Tarman Effendi



00005080

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-678-7

Penyunting Naskah
Drs. A. Patoni

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.24

FUN Fungsi mantra dalam masyarakat Banjar/Abdurahman Ismail
f [et. al]. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
1996.
172 hlm.; bibl.: 21 cm

ISBN 979-459-678-7

1. Kesusastraan Kalimantan
2. Mantra
- I. Judul

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Abdurachman Ismail, S.Pd., (2) Sdr. M.P. Lambut, S.Pd., (3) Sdr. Sri Wirarti Setyani, S.Pd., dan (4) Sdr. M. Fatah Yasin, S.Pd., dan (5) Sdr. Tarman Effendi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasi <i>PP</i>	No. Induk : <i>Q534 C2</i>
<i>899.29331072</i>	: <i>13-9-96</i>
<i>FUN</i>	Ttd. : <i>Me</i>

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa dan atas izin-Nya jua, laporan penelitian yang berjudul *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar* ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama dari penelitian sastra lisan Banjar yang pernah disusun sebelumnya. Jadi, penelitian ini memiliki arti penting karena penelitian ini merupakan penelitian yang berupaya mengangkat fungsi mantra dalam masyarakat Banjar.

Penelitian ini dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri atas Abdurachman Ismail, S.Pd. (Ketua Tim), M.P. Lambut, S.S., Sri Wirarti Setyani, S.Pd., Moh. Fatah Yasin, S.Pd. (Anggota), dan Tarman Effendi, S.Pd. (Pembantu Peneliti), serta Soenarto, S.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat bertindak sebagai Penanggung Jawab.

Kami banyak sekali mendapat bantuan yang bermanfaat yang diberikan kepada Tim Peneliti oleh berbagai pihak, sejak kami meneliti ke lapangan sampai pada saat terakhir menyusun laporan. Oleh karena itu, pada kesempatan yang sungguh berarti ini, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- (1) Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- (2) Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan;

Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-
wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta
Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini.
Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. A. Patoni
selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMBANG	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Populasi dan Sampel	5
1.5.1 Populasi	5
1.5.2 Sampel	5
 BAB II TINJAUAN UMUM	 6
2.1 Sekilas tentang Masyarakat Banjar	6
2.2 Jumlah Mantra	9
2.3 Jenis Mantra	10
2.4 Penutur Mantra	17
2.5 Fungsi Mantra	19
2.6 Pelaksanaan Mantra	22
 BAB III ANALISIS MANTRA	 26
3.1 Hubungan Mantra dengan Lingkungan	26
3.2 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Kekeluargaan ..	27
3.3 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Permainan Anak-Anak	36

- (3) Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya dan Kabupaten dalam wilayah Propinsi Kalimantan Selatan;
- (4) Soenarto, S.Pd., Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penelitian; dan
- (5) Dr. Djantera Kawi, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan yang banyak memberikan nasihat dan petunjuk pelaksanaan di daerah penelitian.

Ucapan terima kasih yang serupa kepada para penutur mantra, informan di daerah penelitian, serta teman sejawat yang turut berpartisipasi dalam penelitian.

Semoga apa yang disampaikan ini membawa manfaat bagi masyarakat umum dan mendapat pahala dan hidayah dari Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Banjarmasin, 8 Januari 1993

Abdurachman Ismail
Ketua Tim

DAFTAR LAMBANG

K. Bjm	: Kotamadya Banjarmasin
Kab. Br	: Kabupaten Banjar
Kab. TL	: Kabupaten Tanah Laut
Kab. BK	: Kabupaten Barito Kuala
Kab. Tp	: Kabupaten Tapin
Kab. HSS	: Kabupaten Hulu Sungai Selatan
Kab. HST	: Kabupaten Hulu Sungai Tengah
Kab. HSU	: Kabupaten Hulu Sungai Utara

3.4 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Pengobatan . . .	49
3.5 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Kecantikan . . .	83
3.6 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Cinta Kasih . . .	98
3.7 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Kharisma/Wibawa	112
3.8 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Kekebalan	126
3.9 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Mata Pencaharian	135
3.10 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Keamanan . . .	146
 BAB IV PENUTUP	 152
4.1 Kesimpulan	152
4.2 Saran	153
 DAFTAR PUSTAKA	 154
LAMPIRAN	156

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Suku Banjar merupakan suku yang mendiami daerah Kalimantan Selatan. Suku Banjar juga mempunyai sastra daerah yang cukup kaya. Banyak khazanah sastra di daerah ini yang perlu digali terus-menerus. Sebagaimana halnya dengan sastra daerah pada umumnya, sebagian besar sastra Banjar adalah sastra lisan. Dari sekian banyak sastra lisan Banjar tersebut yang mempunyai objek penelitian kali ini adalah mantra.

Sastra lisan Banjar sebagai bagian dari sastra tradisional di Indonesia, sebagian telah berkembang dalam visi modern walaupun dari segi bentuknya tetap bertahan pada ketradisionalannya. Sejalan dengan pendapat Robson (1978:1) yang menyatakan bahwa tidak ada sastra tradisional dalam bahasa Indonesia, yang ada hanya bahasa Melayu dan bahasa daerah lainnya, maka dalam masyarakat Banjar hingga kini masih dikenal keberadaan sastra lisan Banjar. Sebagaimana karya sastra lainnya, ia mencerminkan berbagai gambaran kehidupan masyarakat (Damono, 1978:1) baik secara manifes maupun secara laten. Dalam kerangka ini, mantra Banjar (mantra yang diucapkan dalam bahasa Banjar) lebih menunjukkan pada sifat latennya, yang memerlukan satu upaya serius untuk mengungkapkan fungsi apa dan latar belakang kepercayaan yang bagaimana yang mendasarinya.

Kalau dipandang bahwa kedudukan sastra daerah berfungsi sebagai sarana pengungkap tata nilai sosial budaya dan sekaligus juga disebut tata kehidupan daerah yang sedang berkembang dari mantra kita dapat menggali berbagai nilai, baik utama maupun *tuturan* (sampingan) yang mengacu pada masyarakat penggunanya. Bahkan, dari mantra kita dapat

menggali nilai budaya yang lebih dalam lagi, yaitu sampai pada kepercayaan dan kebergunaan.

Schmidt (dalam Arifin, 1991:134) menyatakan bahwa manusia sebagai homodivinas (makhluk yang mempercayai adanya Tuhan) mengemukakan bahwa manusia pada masa kehidupan primitif telah memiliki kepercayaan monoteisme. Pada gilirannya, kepercayaan monoteisme mengalami regenerasi yang berarti rusaknya kepercayaan kepada Tuhan, sedangkan Lubbock (dalam Arifin, 1991:145) memandang bahwa bangsa primitif tidak memiliki agama (*atheis*). *Atheisme* berturut-turut berkembang menjadi fetitisme, manusia dapat memaksa dewa agar memenuhi tuntutan mereka melalui mantra-mantra.

Apabila hal di atas dikaitkan dengan pendapat Frazer (dalam Polak, 1966) yang memandang manusia dalam dirinya memiliki kepercayaan kepada hal-hal yang gaib yang disebut *magic* sebagai sumber asal kepercayaan kepada hal-hal yang gaib, sedangkan di sisi lain manusia juga memiliki kemampuan yang disebut *religi*, yaitu perilaku yang bersifat religius. Oleh karena itu, mantra merupakan kajian yang menarik untuk diungkapkan, apalagi dalam masyarakat Banjar. Dalam masyarakat Banjar yang dipandang kuat beragama (Islam) masih dikenal mantra dalam berbagai fungsi.

Mantra sebagai magi kata (*magic-word*) dimaksudkan untuk memperoleh satu kekuatan bagi keuntungan orang yang mengucapkannya. Koentjaraningrat membedakan antara upacara agama dan upacara gaib. Kalau dalam upacara agama manusia bersikap menyerahkan diri kepada Tuhan, dalam ilmu gaib manusia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya berbuat apa yang ingin dicapainya (Koentjaraningrat, 1989:379). Tampaknya dalam masyarakat Banjar mantra tidak sepenuhnya dipergunakan untuk kepentingan penggunaannya karena ada yang menyangkut nilai positif dan bersifat defensif. Pada mantra "pitua" misalnya, pengguna tidak secara langsung menunjukan mantranya kepada orang lain, bahkan "tatamba" merupakan mantra yang bersifat positif karena ditujukan bagi kepentingan orang lain.

Penelitian terhadap mantra Banjar hingga sejauh ini belum ada yang membicarakan aspek fungsinya. Beberapa peneliti yang melakukan penelitian terhadap mantra Banjar, misalnya Bondan (*Suluh Sejarah Kalimantan*, 1954), Sunarti (*Sastra Lisan Banjar*, 1976), Umar (*Unsur Magis dalam Puisi Daerah Banjar*, 1977), baru menyinggungnya secara umum. Sifat rahasia yang melekat pada mantra Banjar masih bersifat tertutup, hanya dimiliki oleh kalangan tertentu, diturunkan secara tertentu dan kepada orang-orang tertentu pula. Hal ini lebih membuka kemungkinan punahnya mantra sebagai kekayaan budaya daerah. Apabila hal ini terjadi sebelum mantra terekam secara baik, jelas akan merugikan banyak pihak. Nilai mantra sebagai unsur yang mendukung ketahanan budaya bangsa sebagaimana telah ditunjukkan masyarakat tradisional berarti tidak diabaikan apabila dilaksanakan penelitian tuntas mengenai aspek mantra ini.

Adapun masalah pokok yang perlu diuraikan dalam penelitian mengenai fungsi mantra dalam masyarakat Banjar ini adalah sebagai berikut.

- (1) Berapa jenis mantra.
- (2) Siapa penutur mantra.
- (3) Apa fungsi mantra.
- (4) Bagaimana pelaksanaan mantra.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh sejumlah mantra Banjar. Di samping itu, penelitian ini memerikan jenis mantra, penutur mantra, fungsi mantra, dan pelaksanaan mantra Banjar. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan dapat mengungkapkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Banjar melalui mantra.

1.3 Kerangka Teori

Frazer memandang tingkat *Magic* dapat dibedakan atas *magic sympathetic* dan *magic contagious* (dalam Polak, 1966:369). *Magic sympathetic* bukan hanya bentuk ciptaan benda yang menyerupai objek,

tetapi bisa berbentuk kata yang menyerupai apa yang diinginkan, misalnya nama yang dipandang asal kejadian sesuatu, sedangkan *magic contagious* apabila berbentuk mantra, ia akan menjelma menjadi *babatsal* atau tulisan azimat.

Konsepsi semiotik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang berfungsi otonom dan komunikatif. Oleh karena itu, dengan konsepsi ini, sastra dipandang taat pada hukumnya sendiri yang mengatur keberadaan dirinya, serta tertaruh pada model komunikasi yang mengandung beberapa komponen. Pengaruh pesan merupakan bagian yang terpenting dari komunikasi dan inilah sebenarnya inti dari penggunaan mantra. Oleh karena itu, mantra--karena fungsinya--merupakan komunikasi satu arah.

Umar Junus (1983:134) mengembangkan konsep semiotik dalam membedakan antara puisi dan mantra. Sebuah puisi adalah "penjumlahan" *referent* dan *signified* dari kata-katanya yang sudah tentu dipengaruhi oleh proses sintagmatis. Sebaliknya, mantra adalah keseluruhan yang utuh, yang dirinya sendiri mempunyai *signified*. Lebih lanjut, Junus mengungkapkan hakikat mantra yaitu:

- (1) a) ada bagian rayuan dan perintah;
b) menggunakan *expression unit* (kesatuan pengucapan);
c) mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi;
d) merupakan sesuatu yang utuh, yang tak dapat dipahami melalui pemahaman unsur-unsurnya.
- (2) a) merupakan sesuatu yang tak dapat dipahami oleh manusia, sesuatu yang misterius;
b) ada kecenderungan esoteris dari kata-katanya atau ada hubungan yang esoteris;
c) terasa sebagai permainan bunyi belaka.

Dengan kerangka teori di atas, mantra Banjar yang mengungkapkan dirinya dalam kata, kelompok kata, atau kalimat, mengandung misteri, mempunyai efek tertentu, dan mempunyai fungsi, dapat diklasifikasikan dan dianalisis.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dan studi pustaka. Dengan metode deskriptif, peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin mantra yang ada dalam masyarakat Banjar dengan menggunakan teknik:

- (1) observasi langsung untuk mengetahui lingkungan penutur mantra dan mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan mantra;
- (2) wawancara dengan informan;
- (3) menerjemahkan, mengklasifikasikan, mendata penutur, menguraikan fungsi serta pelaksanaan mantra dalam masyarakat Banjar.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini yaitu seluruh jenis mantra yang ada di seluruh Propinsi Kalimantan Selatan. Propinsi Kalimantan Selatan terdiri atas sepuluh daerah tingkat II, yaitu Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, dan Kabupaten Kotabaru.

1.5.2 Sampel

Mengingat banyaknya jumlah mantra yang tersebar pada sepuluh daerah tingkat II di Propinsi Kalimantan Selatan, dalam pengambilan sampel penelitian ini tim menggunakan teknik sampling, yaitu mengambil sebagian saja dari populasi yang ada, namun hasilnya diharapkan dapat mewakili populasi. Daerah-daerah yang dijadikan sampel yaitu Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

BAB II TINJAUAN UMUM

2.1 Sekilas tentang Masyarakat Banjar

Kalimantan Selatan dihuni sebagian besar masyarakat Banjar yang merupakan salah satu masyarakat yang banyak menganut agama Islam. Masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang kuat menganut agama. Upacara agama dapat dilihat, baik pada acara resmi pemerintah maupun masyarakat umum.

Kata-kata yang berwujud puisi, pantun, syair, prosa liris banyak diungkapkan pada upacara meminang/melamar gadis, menamai anak/*tasmiah*, dan khatam Alquran yang pada umumnya dibawakan oleh *tetua*/tuan guru yang usianya sudah lanjut. Peneliti mencatat seperti yang disampaikan oleh informan, ucapan seperti di atas tidak berarti itu saja yang diungkapkan, bahkan mantra disebutkan dalam upacara, hanya diucapkan tidak secara keras atau nyaring. Mantra yang dibacakan itu maksudnya untuk memeriahkan segala upacara dengan harapan dapat terwujud lancar seperti apa yang diinginkan.

Di samping itu, di kalangan masyarakat Banjar, kegembiraan terhadap cerita-cerita rakyat cukup besar, terutama di pedesaan, semuanya disampaikan oleh orang-orang lanjut usia. Biasanya orang-orang lanjut usia ini banyak pula menyimpan mantra. Oleh karena itu, apabila mantra ini tidak diadakan penelitian dan pengumpulan, khazanah kebudayaan lama ini akan habis/punah tanpa dicatat.

Mantra yang dianggap salah satu hasil sastra lisan yang diwariskan pada keturunannya secara lisan kalau disimak pada umumnya memaparkan masalah adat-istiadat, kepercayaan, tradisi masa lampau, mata pencaharian, penghidupan, dan lain-lain.

Pada mulanya mantra itu timbul dari suatu hasil imajinasi dalam alam kepercayaan animisme. Mereka percaya kepada hantu, jin, setan, benda-benda keramat, dan benda-benda yang dianggap sakti. Hantu, jin, dan setan ini menurut anggapan mereka ada yang jahat, yang mengganggu kehidupan manusia, tetapi ada pula yang baik (Hooykaas dalam Djamaris, 1990:20).

Sehubungan dengan hal di atas, kepercayaan yang mula-mula dianut oleh masyarakat Banjar ialah kepercayaan animisme atau pemeluk agama *kaharingan*. Adapun kepercayaan yang berkembang pada waktu itu merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat lama seperti kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka mengakui dan percaya adanya kekuatan alam atas dan kekuatan alam bawah.

Bersama-sama dengan imigran Melayu dan Jawa telah berkembang agama Syiwa Budha, terutama di daerah-daerah pusat kerajaan yang terdapat antara abad ke-10 sampai dengan abad ke-15. Peninggalan sejarah yang berkaitan dengan kepercayaan ini, misalnya Candi Agung di Amuntai dan Candi Laras di Margasari (Nawawi, 1984/1985:26).

Islam masuk dan berkembang pada abad ke-16 yang dimulai pada pesisir pantai Kalimantan Selatan. Dari penyebaran itu berkembang terus ke daerah-daerah pedesaan hingga banyak sekali membawa perubahan terutama pada pembaharuan terhadap ajaran Islam yang dilaksanakan oleh ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Kehadiran ulama besar itu mengubah perilaku masyarakat Banjar yang percaya terhadap hantu atau hantu jadian. Pada waktu itu, tidak sedikit pula wanita yang mempelajari ilmu-ilmu mantra yang salah dengan segala kajian agar sang suami harus tunduk dan taat pada sang istri.

Dalam masyarakat Banjar dikenal adanya kepercayaan kekuatan magis yang berkembang. Dalam hal ini, ada yang disebut magis putih ada pula yang disebut magis hitam. Ilmu magis putih inilah yang dimiliki oleh sebagian ulama, tuan guru, tabib (*tatabiban*), dukun untuk mengobati dan menyembuhkan segala macam penyakit yang datang. Penyakit itu berasal dari magis hitam, antara lain, berupa *parang maya*,

balah saribu, gantung sarindit, dan tundik. Jadi, segala macam yang disebutkan di atas, dengan perantara magis hitam inilah orang dapat dibuat sakit-sakitan, tidak sadar, gila, tubuhnya banyak tumbuh benjol-benjolan, cacar panas, dan bisul yang tumbuh menahun. Bila hal ini tidak dilakukan pengobatan sedini mungkin, si penderita lama-kelamaan akan mati atau berpenyakit yang berkepanjangan. Oleh karena itu, di sinilah fungsi mantra dapat diharapkan menyembuhkan segala penyakit melalui bantuan salah seorang ulama, tuan guru, haji, tabib, dan dukun bagi masyarakat yang memerlukan bantuannya.

Selain itu, mantra juga sering diucapkan dalam berbagai aktivitas kehidupan yang lain, baik yang berhubungan dengan kekeluargaan, permainan anak-anak, kecantikan, cinta kasih, kharisma/wibawa, kekebalan, mata pencaharian maupun keamanan. Untuk menjaga kebun, misalnya, masyarakat Banjar memiliki mantra tersendiri. Dengan dibacakannya mantra ini ditambah dengan persyaratan lainnya, diharapkan segala buah-buahan yang ada di kebun menjadi aman. Mantra untuk menjaga kebun ini, antara lain, sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha
<i>kecuali pandira ini bagarak</i>	Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>maka maling kawa bagarak</i>	kecuali bendera ini bergerak
<i>Barakat La ilahailallah</i>	maka pencuri bisa bergerak
<i>Muhammadarasulallah</i>	Berkat tiada Tuhan melainkan Allah
	Muhammad pesuruh Allah

Begitu pula pada saat menanam pohon rambutan, misalnya, juga ada mantranya. Buah rambutan merupakan buah yang sangat dikenal oleh masyarakat Banjar seperti rambutan antalagi, garuda, dan timbul. Mantra ini dibacakan dengan maksud supaya pohon rambutan akan menghasilkan buah yang lebat dan memiliki rasa yang manis. Untuk maksud ini, si pembaca mantra biasa merayu dan menyanjung-nyanjung pohon rambutan itu dengan puji-pujian bahwa namanya terkenal di seluruh masyarakat Kalimantan Selatan bahkan ke luar daerah; rasanya manis; dagingnya tebal. Mantra pohon rambutan ini sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Hai, pohon rambutan

Batuah-batuah jualan ikam

Buahnya labat lawan manis

Barakat La ilahailallah

Muhammadasulallah

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha
Pengasih lagi Maha Penyayang

Hai, pohon rambutan

Bermanfaat-manfaat banyaklah engkau

Buahnya lebat dan manis

Berkat tiada Tuhan melainkan Allah

Muhammad pesuruh Allah

Setelah diteliti dari sekian jumlah mantra yang dikumpulkan ternyata sebagian besar awal dan akhir barisnya (kalimatnya) menyebut nama Allah, Nabi Muhammad, dan juga ada yang menyebut beberapa ayat yang diambil dari surah Alquran. Hal ini dapat dianggap mempunyai nilai yang tinggi karena menyangkut Zat Yang Mahaesa, Mahatinggi, dan memiliki tenaga gaib.

Dengan cara seperti di atas--setiap mantra diawali dan diakhiri dengan menyebut nama Allah serta Nabi Muhammad (pada akhirnya) atau menyebut beberapa ayat yang diambil dari surah Alquran--diharapkan mantra tersebut akan benar-benar ampuh. Selain itu, adanya ucapan serta menyebut nama Nabi Muhammad di akhir mantra serta ada yang menyebut beberapa ayat yang diambil dari Alquran, juga mencerminkan bahwa masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang benar-benar kuat memeluk agama (Islam). Dengan kata lain, masyarakat Banjar adalah masyarakat yang religius.

2.2 Jumlah Mantra

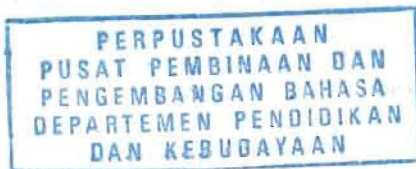
Jumlah mantra yang dapat dikumpulkan sebanyak 83 buah. Jumlah 83 buah ini berasal dari 8 daerah tingkat II, yaitu Kotamadya Banjarmasin sebanyak 8 buah, Kabupaten Banjar sebanyak 19 buah, Kabupaten Tanah Laut sebanyak 5 buah, Kabupaten Barito Kuala sebanyak 3 buah, Kabupaten Tapin sebanyak 8 buah. Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebanyak 22 buah, Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebanyak 6 buah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebanyak 12 buah. Lebih lanjut mengenai jumlah mantra ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1
JUMLAH MANTRA

No.	Asal Daerah	Jumlah
1.	Kotamadya Banjarmasin (K. Bjm)	8 buah
2.	Kabupaten Banjar (Kab. Br)	19 buah
3.	Kabupaten Tanah Laut (Kab. TL)	5 buah
4.	Kabupaten Barito Kuala (Kab. BK)	3 buah
5.	Kabupaten Tapin (Kab. Tp)	8 buah
6.	Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kab. HSS)	22 buah
7.	Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Kab. HST)	6 buah
8.	Kabupaten Hulu Sungai Utara (Kab. HSU)	12 buah
	Jumlah	83 buah

2.3 Jenis Mantra

Dari 83 buah mantra yang dapat dikumpulkan, jika dilihat dari segi jenisnya, mantra dapat diklasifikasikan menjadi 9 jenis, yaitu (1) mantra yang berhubungan dengan kekeluargaan sebanyak 7 buah, (2) mantra yang berhubungan dengan permainan anak-anak sebanyak 5 buah, (3) mantra yang berhubungan dengan pengobatan sebanyak 22 buah, (4) mantra yang berhubungan dengan kecantikan sebanyak 10 buah, (5) mantra yang berhubungan dengan cinta kasih sebanyak 11 buah, (6) mantra yang berhubungan dengan kharisma/wibawa sebanyak 9 buah, (7) mantra yang berhubungan dengan kekebalan sebanyak 7 buah, (8) mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian sebanyak 7 buah, dan (9) mantra yang berhubungan dengan keamanan sebanyak 5 buah. Lebih lanjut mengenai jenis mantra ini dapat dilihat pada tabel berikut.



TABEL 2
JENIS MANTRA

No.	Jenis Mantra	Jumlah
1.	Mantra yang berhubungan dengan kekeluargaan	7 buah
2.	Mantra yang berhubungan dengan permainan anak-anak	5 buah
3.	Mantra yang berhubungan dengan pengobatan	22 buah
4.	Mantra yang berhubungan dengan kecantikan	10 buah
5.	Mantra yang berhubungan dengan cinta kasih	11 buah
6.	Mantra yang berhubungan dengan kharisma/wibawa	9 buah
7.	Mantra yang berhubungan dengan kekebalan	7 buah
8.	Mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian	7 buah
9.	Mantra yang berhubungan dengan keamanan	5 buah
	Jumlah	83 buah

Mantra yang berhubungan dengan kekeluargaan dan asal daerahnya, yang berjumlah 7 buah, dapat dilihat pada Tabel 3.

Mantra yang berhubungan dengan permainan anak--anak dan asal daerahnya, yang berjumlah sebanyak 5 buah, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

TABEL 3
MANTRA YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKELUARGAAN
DAN ASAL DAERAHNYA

No.	Judul Mantra	Asal Daerah
1.	<i>Sakit Handak Baranak</i>	Kab. HSS
2.	<i>Manyamanaakan Baranak</i>	Kab. Br
3.	<i>Paluncur Baranak</i>	Kab. HSS
4.	<i>Manjaga Anak (Balita) dari Gangguan Setan atawa Ruh Jahat</i>	Kab. HSS
5.	<i>Maampihakan Anak Manangis</i>	Kab. HSS
6.	<i>Rasa Rindu Urang Tuha lawan Anak</i>	Kab. TL
7.	<i>Manundukakan Laki nang Kada Katuju Badiam di Rumah</i>	Kab. HST

TABEL 4
MANTRA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERMAINAN ANAK--ANAK DAN ASAL DAERAHNYA

No.	Judul Mantra	Asal Daerah
1.	<i>Main Kaleyangan</i>	K. Bjm
2.	<i>Supaya Manang Balogo</i>	K. Bjm
3.	<i>Manyaung Jangkrek</i>	K. Bjm
4.	<i>Handak Jadi Warik</i>	K. Bjm
5.	<i>Mainan Jalangkung</i>	K. Bjm

Mantra yang berhubungan dengan pengobatan dan asal daerahnya, yang berjumlah 22 buah, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

TABEL 5
MANTRA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGobatan DAN ASAL DAERAHNYA

No.	Judul Mantra	Asal Daerah
1.	<i>Maubati Sabarataan Penyakit</i>	Kab. TL
2.	<i>Maampihakan Sakit Parut</i>	Kab. HSS
3.	<i>Maubati Sakit Parut</i>	Kab. HSS
4.	<i>Supaya Gigi Jangan Lakas Patah</i>	Kab. Tp
5.	<i>Maubati Bisul</i>	Kab. Tp
6.	<i>Maubati Katulangan</i>	Kab. HSS
7.	<i>Maubati Penyakit Cacar</i>	Kab. Tp
8.	<i>Maubati Penyakit Pulung</i>	Kab. Tp
9.	<i>Pangusir Pulasit (1)</i>	Kab. Tp
10.	<i>Pangusir Pulasit (2)</i>	Kab. Tp
11.	<i>Maampihakan Tukul di Awak</i>	Kab. HSS
12.	<i>Manangkal Racun (1)</i>	Kab. HSS
13.	<i>Manangkal Racun (2)</i>	Kab. HSU
14.	<i>Panawar Racun</i>	Kab. HSS
15.	<i>Manangkal Igutan Ular</i>	Kab. HSS
16.	<i>Mancagah Racun Ular (1)</i>	Kab. Br
17.	<i>Mancagah Racun Ular (2)</i>	Kab. Br
18.	<i>Maampihakan Penyakit Akibat Diparbuat Urang</i>	Kab. HSS
19.	<i>Mambuangi Kalimpanan</i>	
20.	<i>Manangkis Igutan Wanyi, Kala, Kumbang, dan Panyangat</i>	Kab. TL K. Bjm
21.	<i>Tawar Dingin</i>	Kab. BK
22.	<i>Maubati Takuk</i>	Kab. HST

Mantra yang berhubungan dengan kecantikan dan asal daerahnya, yang berjumlah 10 buah, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
MANTRA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KECANTIKAN DAN ASAL DERAHNYA

No.	Judul Mantra	Asal Daerah
1.	<i>Supaya Awak Kalihatan Bacahaya</i>	Kab. Br
2.	<i>Supaya Awak Bacahaya</i>	Kab. Br
3.	<i>Baminyak Rambut (1)</i>	Kab. Br
4.	<i>Baminyak Rambut (2)</i>	Kab. Br
5.	<i>Basurui (1)</i>	Kab. Br
6.	<i>Basurui (2)</i>	Kab. tp
7.	<i>Bagalung</i>	Kab. Br
8.	<i>Bacalak Mata</i>	Kab. HSS
9.	<i>Bapupur (1)</i>	K. Bjm
10.	<i>Bapupur (2)</i>	Kab. Br

Mantra yang berhubungan dengan cinta kasih dan asal daerahnya, yang berjumlah 11 buah, dapat dilihat pada Tabel 7.

Mantra yang berhubungan dengan kharisma dan asal daerahnya, yang berjumlah 9 buah, dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

TABEL 7
MANTRA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
CINTA KASIH DAN ASAL DAERAHNYA

No.	Judul Mantra	Asal Daerah
1.	<i>Untuk Mamikat/Manarik Babinian</i>	Kab. tp
2.	<i>Mandapatkan Galuh Idaman</i>	Kab. Br
3.	<i>Agar Urang Cinta lawan Kita</i>	Kab. HSS
4.	<i>Panah Arjuna</i>	Kab. Br
5.	<i>Mandapatkan Galuh nang Manulak Cinta Kita</i>	Kab. HSU
6.	<i>Agar Urang nang Kita Cintai Sanang lawan Kita</i>	Kab. HSU
7.	<i>Mandapatkan Babinian malalui Rukuk</i>	Kab. HSU
8.	<i>Mandapatkan Babinian malalui Guntur</i>	Kab. HSU
9.	<i>Mandapatkan Babinian Lalakian malalui Bangku atawa Lantai</i>	Kab. HSU
10.	<i>Mambangunkan Urang Supaya Ingat lawan Kita</i>	Kab. Br
11.	<i>Supaya Laki Tatap Tatarik lawan Bini</i>	K. Bjm

TABEL 8
MANTRA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KHARISMA/WIBAWA DAN ASAL DAERAHNYA

No.	Judul Mantra	Asal Daerah
1.	<i>Untuk Manjaga Kaamanan Diri</i>	Kab. HSU
2.	<i>Agar Diri Bawibawa</i>	Kab. HSS
3.	<i>Agar Kita Disagani/Dihormati Urang</i>	Kab. Br
4.	<i>Supaya Tahindar lawan Gangguan Urang</i>	Kab. HSU
5.	<i>Untuk Manangkal Parbuatan Jahat</i>	Kab. TL
6.	<i>Manghadapi Musuh</i>	Kab. Br
7.	<i>Manjaga Diri Waktu Guring</i>	Kab. Br
8.	<i>Manangkal Parbuatan Jahat Urang Lain</i>	Kab. BK
9.	<i>Agar Urang Tapukau Mandangar Suara Kita</i>	Kab. BK

Mantra yang berhubungan dengan kekebalan dan asal daerahnya, yang berjumlah 7 buah, dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

TABEL 9
MANTRA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEKEBALAN DAN ASAL DAERAHNYA

No.	Judul Mantra	Asal Daerah
1.	<i>Agar Taguh lawan Sanjata (1)</i>	Kab. HSS
2.	<i>Agar Taguh lawan Sanjata (2)</i>	Kab. HSS
3.	<i>Untuk Manambah Tanaga Dalam Supaya Kawa Maangkat Banda nang Barat</i>	Kab. HSU
4.	<i>Agar Bisa Bahilang</i>	Kab. HSS
5.	<i>Mambuat Tamparan Sakira Gancang dan Agar Bisa Bahilang</i>	Kab. HSS
6.	<i>Supaya Ular Kada Wani Mamatuk Kita</i>	Kab. HSU
7.	<i>Agar Taguh lawan Wanyi</i>	Kab. HSU

TABEL 10
MANTRA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
MATA PENCAHARIAN DAN ASAL DAERAHNYA

No.	Judul Mantra	Asal Daerah
1.	<i>Sakira Jualan Laris</i>	Kab. HST
2.	<i>Mancari Intan</i>	Kab. Br
3.	<i>Mandapatkan Iwak nang Banyak</i>	Kab. HSS
4.	<i>Malabatakan Buah Rambutan</i>	Kab. Br
5.	<i>Malabatakan Buah Pisang</i>	Kab. HSU
6.	<i>Sakira Manisan Lakas Gonol dan Banyunya Manis</i>	Kab. TL
7.	<i>Manyadap Hanau (Aren)</i>	Kab. Br

Mantra yang berhubungan dengan keamanan dan asal daerahnya, yang berjumlah sebanyak 5 buah, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 11
MANTRA YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEAMANAN DAN ASAL DAERAHNYA

No.	Judul Mantra	Asal Daerah
1.	<i>Mandiami Rumah Hanyar</i>	Kab. HST
2.	<i>Manjaga Rumah (1)</i>	Kab. HSS
3.	<i>Manjaga Rumah (2)</i>	Kab. HSS
4.	<i>Manjaga Kabun</i>	Kab. HSS
5.	<i>Mamalihara Kabun</i>	Kab. HST

2.4 Penutur Mantra

Sejumlah mantra yang dikumpulkan oleh peneliti diambil dari 8 kabupaten dan 1 kotamadya, yaitu Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dua kabupaten lainnya tidak dibicarakan dalam penelitian ini, yaitu Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Kota-baru. Hal ini disebabkan, terutama, oleh proses penelitian yang sangat memerlukan kesiapan fisik dan mental dalam menjangkau daerah tersebut yang dibatasi oleh laut, apalagi dalam menghadapi situasi musim hujan waktu penelitian ini berlangsung.

Dalam penelitian ini ada penutur yang mudah dihubungi oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan sejumlah mantra, tetapi ada pula

penutur yang sulit dihubungi karena penutur memiliki beberapa pertimbangan, terutama adanya pesan keluarga yang melarang untuk menyampaikan mantra kepada orang lain (karena dirahasiakan). Setiap mantra yang disampaikan tidak lepas hubungannya dengan isi/maksud mantra sekaligus pula dengan lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, ada pula mantra yang dikumpulkan pada daerah tertentu, kemudian karena daerah yang lain ada kesamaan tema, hal ini tidak lain ada kecenderungan garis keturunan yang sama dari pihak keluarga ayah atau ibu mereka yang karena berpindah tempat atau mereka melasungkan perkawinan ke daerah baru hingga terjadilah tema-tema mantra yang sama dan serupa.

Penutur mantra terdiri atas laki-laki dan perempuan. Kegiatan wawancara lebih banyak diterima oleh kaum laki-laki daripada kaum perempuan; perbandingannya 75 % untuk laki-laki dan 25 % untuk perempuan. Waktu melakukan wawancara dengan penutur yang dipilih, ada anggapan bahwa setiap penutur yang berusia lanjut tentu memiliki sejumlah mantra. Namun, anggapan ini tidak semuanya benar sebab ada beberapa orang yang (baru) berumur tiga puluhan ke atas ternyata memiliki pengetahuan mantra yang banyak. Hal ini atas pertimbangan bahwa mereka sebagai warga masyarakat yang dibesarkan di situ tentu lebih banyak mengenal kampung halaman dan alam sekitarnya.

Sebelum penutur menyampaikan mantra, mereka terlebih dahulu minta izin kepada orang tua khususnya ibunya sendiri karena ibu biasanya menguasai mantra. Jadi, betapa sulitnya untuk mendapatkan mantra kalau si pemilik mantra itu menutup dirinya, apalagi kalau sudah dirahasiakan, terkecuali pada salah seorang keluarga yang ditunjuk oleh sanak keluarganya.

Peneliti mengamati usia para penutur mantra yaitu antara 33 tahun dan 70 tahun dengan perincian: penutur mantra yang berumur 33 tahun sampai dengan 48 tahun sebanyak 5 orang; 49 tahun sampai dengan 59 tahun sebanyak 7 orang; 60 tahun sampai dengan 70 tahun sebanyak 13 orang. Mata pencaharian penutur yaitu petani sebanyak 9 orang, pegawai negeri/guru sebanyak 8 orang, pedagang sebanyak 3 orang, *tatabiban*/tukang pijat sebanyak 2 orang, tukang kayu/tukang emas sebanyak 2 orang, dan sopir sebanyak 1 orang. Namun, di antara mereka ada juga

yang memiliki pekerjaan yang rangkap. Sebagai petani misalnya, selain sebagai petani mereka juga ada yang bekerja sebagai tukang pijat, tukang rumah atau tabib.

Pada penutur mantra waktu menyampaikan mantra kepada peneliti menggunakan bahasa Banjar. Mereka menerima mantra dari ibu atau ayah, nenek, kakek, atau datuk. Ada juga yang mereka dapat dari orang lain. Kalau diterima/didapat dari keturunan, mantra itu biasanya diterima/didapat sejak mereka berusia sepuluh tahun ke atas.

2.5 Fungsi Mantra

Fungsi mantra dapat dilihat terutama dalam hubungannya dengan jenis mantra itu sendiri. Mantra bisa berfungsi dalam hubungannya dengan keluarga, permainan anak-anak, pengobatan, kecantikan, cinta kasih, kharisma/wibawa, kekebalan, mata pencaharian, dan keamanan. Jadi, setiap mantra memiliki fungsi masing-masing.

Dalam hubungannya dengan keluarga, misalnya, mantra bisa berfungsi pada saat seorang ibu akan melahirkan. Kalau seorang ibu hendak melahirkan, bacalah mantra supaya ibu mudah melahirkan, seperti mantra sakit hendak melahirkan, mantra menyamankan/memudahkan melahirkan, atau mantra peluncur melahirkan. Selain itu, mantra juga berfungsi untuk menjaga anak (balita) dari gangguan setan atau roh jahat, untuk menghentikan anak menangis, agar anak yang jauh segera pulang kepada orang tuanya, atau apabila seorang istri ingin agar suaminya betah tinggal di rumah (mantra ini dibacakan terutama bagi sang suami yang sering keluar rumah).

Mantra yang berhubungan dengan permainan anak-anak, mantra ini bisa berfungsi agar selalu menang dalam bermain/bertarung layang-layang di udara, agar menang dalam bermain *logo*, menyabung jangkrik, dan beberapa permainan anak-anak lainnya. Selain itu, mantra bisa pula berfungsi sebagai hiburan bagi anak-anak. Dalam hal ini, misalnya kalau anak-anak ingin bermain monyet-monyetan (jadi monyet), bacalah mantra yang berfungsi hendak jadi monyet. Kalau anak-anak ingin bermain

jalangkung, bacalah mantra yang berfungsi agar menjadi jalangkung. Begitu pula dengan beberapa mantra yang lain yang berhubungan dengan permainan anak-anak, masing-masing memiliki fungsi tersendiri.

Berikutnya, mantra yang berhubungan dengan pengobatan, mantra ini bisa berfungsi untuk menyembuhkan segala penyakit, untuk menyembuhkan sakit perut, untuk menyembuhkan bisul, untuk menyembuhkan cacar, untuk menyembuhkan *pulung/pulasit*, untuk menyembuhkan gondok, untuk menyembuhkan sariawan, dan lain-lain. Selain itu, mantra bisa pula berfungsi agar gigi jangan lekas patah (tetap utuh). Mantra bisa pula berfungsi untuk menangkal racun ular atau racun yang memang sengaja diberikan kepada kita tanpa sepengetahuan kita, baik melalui makanan maupun minuman. Demikian pula beberapa fungsi lainnya sehubungan dengan pengobatan.

Mantra yang berhubungan dengan kecantikan memiliki beberapa fungsi. Mantra bisa berfungsi agar badan kelihatan bercahaya kalau dipandang orang. Mantra ini pun bisa berfungsi agar orang selalu tertarik bila melihat/memandang rambut kita, memandang *galung* kita, memandang celak mata kita, memandang wajah kita yang berbedak, dan beberapa fungsi lainnya sehubungan dengan kecantikan.

Mantra yang berhubungan dengan cinta kasih, juga memiliki beberapa fungsi. Mantra bisa berfungsi untuk mendapatkan/menyunting perempuan (gadis) dengan mudah. Mantra ini pun bisa berfungsi agar perempuan yang kita cintai begitu senang kepada kita, agar perempuan yang kita kehendaki datang ke rumah kita, agar perempuan rindu (*karindangan*) kepada kita, agar perempuan/laki-laki senantiasa ingat dengan kita sehingga tidak punya niat untuk mencintai orang lain. Selain itu, mantra ini berfungsi juga agar suami tetap tertarik dengan istri (agar suami tidak melirik/tidak tertarik dengan wanita lain) atau beberapa fungsi lain sehubungan dengan cinta kasih.

Mantra yang berhubungan dengan kharisma/wibawa, memiliki fungsi agar jiwa selalu berani, untuk menjaga keamanan diri dari gangguan jahat, atau agar disenangi orang lain. Mantra berfungsi pula agar memiliki wibawa yang tinggi, juga agar terlepas/terhindar dari perbuatan

jahat yang dilakukan oleh orang lain pada saat kita tidur. Selain itu, mantra ini berfungsi pula agar orang akan terpukau mendengar suara kita, terutama pada saat kita membaca Alquran, membaca puisi (berdeklamasi), berpidato, dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan beberapa fungsi sehubungan dengan kharisma/wibawa.

Mantra yang berhubungan dengan kekebalan, mantra Ini bisa berfungsi untuk mengebalan diri dari segala tusukan senjata tajam, bisa memukul/menampar orang dengan begitu kuatnya sehingga orang tidak berdaya untuk melawan kita, juga bisa berfungsi untuk mengangkat benda yang berat. Bahkan, mantra bisa berfungsi membuat kita bisa menghilang (orang tidak dapat melihat kita). Selain itu, mantra ini pun berfungsi agar kita kebal dari gigitan ular, sengatan tawon, atau agar kita mampu melumpuhkan banteng. Demikian juga beberapa fungsi lainnya sehubungan dengan kekebalan tubuh.

Berikutnya, mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian memiliki beberapa fungsi pula. Mantra bisa berfungsi agar kita laris/laku dalam berdagang, agar kita mudah mendapatkan intan pada saat mendulang, agar kita mudah menangkap ikan dalam jumlah yang banyak. Selain itu, mantra ini bisa berfungsi untuk menghasilkan pohon rambutan yang berbuah lebat, agar pohon pisang berbuah banyak/besar, agar tebu mengandung/memiliki rasa yang manis serta berbatang besar, agar mendapatkan air (gula) yang banyak pada saat menyadap aren, dan lain-lain.

Mantra yang berhubungan dengan keamanan, juga memiliki beberapa fungsi. Mantra bisa berfungsi agar rumah yang baru didiami terhindar dari segala gangguan (roh) jahat; orang yang mendiami rumah senantiasa rukun/tenteram, juga berfungsi agar rumah terhindar dari segala bentuk kejahatan seperti kemasukan pencuri atau perampok. Selain itu, mantra juga berfungsi agar hasil kebun tidak dicuri orang atau beberapa fungsi lain sehubungan dengan keamanan.

Lebih jauh mengenai fungsi mantra ini akan dikemukakan/diuraikan dalam bab analisis.

2.6 Pelaksanaan Mantra

Dalam masyarakat Banjar, mantra pada umumnya dilaksanakan dalam hubungannya dengan kekeluargaan, permainan anak-anak, pengobatan, kecantikan, cinta kasih, kharisma/wibawa, kekebalan, mata pencaharian, dan keamanan. Setiap mantra biasanya memiliki cara pelaksanaan masing-masing sesuai dengan fungsi mantra itu sendiri. Meskipun ada juga yang pelaksanaannya (hampir) sama, mantra itu memiliki tujuan yang berbeda. Benar tidaknya pelaksanaan mantra ini sangatlah penting artinya bagi si pembaca mantra; mantra bisa tidak berfungsi akibat pelaksanaan yang tidak tepat. Mantra dibacakan baik oleh orang yang diminta secara khusus atau oleh pelakunya sendiri sesuai dengan hajat atau keperluan masing-masing.

Dalam hubungannya dengan kekeluargaan, mantra bisa dilaksanakan pembacaannya, misalnya pada saat seorang ibu hendak melahirkan, pada saat pemberian nama bayi (acara *tasmiyah*), pada saat anak/bayi sedang sakit, pada saat anak bayi sedang menangis, atau pada saat anak sedang berada jauh (agar ia kembali menemui orang tua). Mantra bisa pula dibacakan apabila satu keluarga menginginkan anak yang berselang-seling (laki-laki - perempuan - laki-laki - dan seterusnya, atau sebaliknya, perempuan - laki-laki - perempuan - dan seterusnya). Dalam hubungan dengan kekeluargaan ini, mantra bisa pula dibacakan apabila seorang ibu menginginkan agar sang suami selalu berada di rumah (karena sang suami sering ke luar rumah).

Mantra bisa pula dilaksanakan dalam hubungannya dengan permainan anak-anak. Seorang anak yang ingin menaikkan layang-layang, misalnya, bisa membaca mantra sebelumnya agar layang-layangnya menang dalam bertarung di udara. Selain itu, bagi anak-anak yang ingin main *logo* (suatu benda yang berbentuk bulat yang terdiri atas batok/tempurung kelapa dengan sepotong bambu sebagai pemukulnya) bisa pula membaca mantra sebelumnya agar selalu menang dalam permainan. Pada saat akan menyabung jangkrik, anak-anak juga bisa membaca mantra sebelumnya dengan harapan agar jangkriknya selalu menang dalam berkelahi. Dalam hubungannya dengan hiburan, seperti permainan monyet (seorang anak tingkah lakunya menyerupai monyet) atau permainan

jalangkung, anak-anak bisa membaca mantra untuk keperluan itu.

Selanjutnya, mantra bisa juga dilaksanakan dalam rangka pengobatan. Mantra bisa dibacakan dalam rangka untuk menyembuhkan penyakit. Apabila seseorang mengidap penyakit, misalnya, bisa dibacakan mantra dengan harapan penyakitnya segera hilang. Secara khusus, mantra bisa dibacakan apabila orang sedang sakit perut, berbisul, ketulangan, kena cacar, kena *pulung/pulasit*, *mencucuk/menyamak*, memiliki gondok, kena bisa ular, kena racun, kena perbuatan orang, dan lain-lain, dengan harapan segala jenis penyakit itu segera hilang.

Mantra bisa pula dilaksanakan dalam hubungannya dengan kecantikan. Mantra bisa dilaksanakan atau dibaca apabila orang ingin mandi dengan harapan badannya bercahaya. Atau pada saat ingin berminyak rambut, bersisir, bersanggul (bagi perempuan), bercelak mata (bagi perempuan), berbedak, dan lain-lain, mantra itu bisa pula dilaksanakan. Apabila seorang ibu yang ingin pergi ke pesta perkawinan, misalnya, saat menggunakan pakaian kebaya/nasional, gunakanlah mantra misalnya pada saat bersanggul, dengan harapan agar sanggul/rambut kelihatan menarik sehingga setiap orang yang memandang akan terkesima.

Dalam hubungannya dengan cinta kasih, mantra bisa pula dilaksanakan. Mantra bisa dilaksanakan, misalnya, dalam rangka untuk memikat/mendapatkan perempuan, agar orang cinta kepada kita, agar orang yang dicintai senang kepada kita, agar orang yang dicintai datang ke rumah kita, agar perempuan tidak tertarik kepada lelaki lain, agar orang selalu ingat kepada kita, dan lain-lain. Secara khusus, apabila kita ingin agar seorang perempuan tertarik kepada kita dan sekaligus akan mencintai kita, sebelum menemui perempuan tersebut bacalah mantra terlebih dahulu (baca mantra ketika keluar saat berbicara dengan lawan jenis, bacalah mantra dengan harapan agar lawan bicara kita tertarik kepada kita kemudian akan mencintai kita).

Mantra bisa pula dilaksanakan dalam hubungannya dengan kharisma/wibawa. Apabila seseorang ingin disegani oleh orang lain, misalnya, bacalah mantra ketika hendak keluar dari rumah. Dengan membaca mantra, orang akan segan kepada kita. Begitu pula misalnya, kalau ada

orang yang ingin berbuat jahat kepada kita, bacalah mantra ketika hendak keluar dari umah. Dengan demikian, orang akan membatalkan niatnya untuk berbuat jahat kepada kita. Selain itu, kalau ingin bepergian (jauh), bacalah mantra ketika hendak keluar dari rumah, dengan harapan terhindar dari segala gangguan orang. Kalau kita ingin orang lain terpukau mendengar suara kita, misalnya pada saat membaca Alquran, membaca puisi, berpidato, dan lain-lain, bacalah mantra sebelumnya. Kalau hendak tidur, selain berdoa, kita pun bisa membaca mantra dengan harapan terhindar dari perbuatan jahat yang sengaja dilakukan oleh orang lain.

Berikutnya, mantra dapat juga dilaksanakan sehubungan dengan kekebalan tubuh. Apabila hendak menghadapi musuh, bacalah mantra pada saat keluar dari rumah. Kalau musuh tersebut menusuk kita dengan senjata, senjata itu tidak akan melukai tubuh kita. Kalau orang ingin memiliki tamparan yang kuat, bacalah mantra sebelum menampar/memukul. Tamparan kita akan begitu kuat, bahkan sekali tampar musuh tidak berdaya untuk melawan. Kalau kita ingin mengangkat benda yang berat, bacalah mantra terlebih dahulu, maka benda yang berat itu akan bisa diangkat. Bahkan, kalau kita ingin menghilangkan (orang tidak dapat melihat kita), bacalah mantra terutama apabila ada orang yang ingin berbuat jahat sementara kita tidak bisa lagi menghindar. Selain itu, kalau kita me-masuki hutan, misalnya, bacalah mantra sebelumnya agar segala jenis ular tidak berani mematuk kita. Atau, pada saat ingin mengambil madu, bacalah mantra dengan harapan kita kebal dari sengatan tawon.

Mantra bisa pula dilaksanakan dalam hubungannya dengan mata pencaharian. Apabila ingin membuka dagangan/jualan, misalnya, bacalah mantra terlebih dahulu dengan harapan dagangan/jualan kita akan laris pada hari itu. Demikian pula pada saat kita ingin mendulang intan, bacalah mantra terlebih dahulu dengan harapan akan memperoleh intan yang banyak. Mantra bisa pula dilaksanakan pada saat ingin mencari ikan, dengan harapan akan memperoleh ikan yang banyak. Pada saat menanam pohon rambutan, menanam pohon pisang, dan menanam tebu mantra dapat pula dibaca dengan harapan pohon itu akan berbuah banyak dan cepat besar, serta memiliki rasa yang manis bagi tebu. Mantra bisa pula dilaksanakan kalau ingin menyadap aren, dengan harapan akan

memperoleh memperoleh air gula yang banyak dan manis.

Kemudian, mantra bisa pula dilaksanakan dalam hubungannya dengan keamanan. Kalau ingin mendiami rumah baru, mantra bisa dibacakan dengan harapan terhindar dari gangguan, baik yang ada pada rumah tersebut maupun dari luar rumah. Agar rumah kita terhindar dari perbuatan jahat, seperti kemasukan pencuri, porampok, bacalah mantra sebelum tidur atau sebelum meninggalkan rumah. Begitu pula kalau kita menghendaki hasil kebun kita tidak dicuri orang, mantra bisa pula dilaksanakan. Semua ini dilaksanakan dalam rangka keamanan, baik keamanan rumah maupun keamanan kebun.

Selanjutnya, jika dilihat dari segi waktu, mantra bisa dilaksanakan baik pada waktu pagi, siang, malam, atau subuh. Kalau ingin mendulang intan, misalnya, mantra dibacakan pada pagi hari (sebelum mendulang dimulai). Kalau ingin tubuh/badan kelihatan bercahaya dipandang orang, mantra bisa dilaksanakan terutama pada siang (biasanya pada hari Jumat sebelum memasuki waktu salat Jumat), dalam hal ini kita mandi sambil membaca mantra minimal tiga kali. Kalau kita ingin menanam pohon rambutan, pohon pisang, tebu, dan pohon lainnya, mantra bisa dilaksanakan pada sore hari. Kalau kita ingin membangunkan orang lain supaya orang ini *kerindangan* dengan kita, misalnya, mantra bisa dilaksanakan terutama pada malam hari. Kalau kita ingin menjaga diri dari gangguan orang pada saat tidur, mantra hanya bisa dilaksanakan pada malam hari. Selanjutnya, mantra bisa pula dilaksanakan pada waktu subuh, misalnya, kalau seorang istri menginginkan suaminya betah di rumah, mantra dibacakan berulang-ulang (minimal tiga kali) oleh sang istri pada waktu subuh (pada saat suami belum meninggalkan rumah).

Selain itu, mantra bisa pula dilaksanakan tanpa terikat pada waktu. Maksudnya, mantra bisa dilaksanakan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Bagi seorang ibu yang ingin melahirkan, misalnya, mantra kapan saja bisa dilaksanakan dengan harapan ibu itu mudah dalam melahirkan. Begitu pula dalam Hubungannya dengan permainan anak-anak, pengobatan, kecantikan, cinta kasih, kharisma/wibawa, kekebalan, mantra umumnya bisa dilaksanakan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Hanya saja mantra umumnya dilaksanakan/dibacakan pada saat sebelum kegiatan dilakukan.

BAB III

ANALISIS MANTRA

3.1 Hubungan Mantra dengan Lingkungan

Untuk memahami sebuah karya sastra tentu harus diikuti dengan pengetahuan yang menyangkut kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Apabila hal ini dikaitkan dengan pendapat Teeuw (1984:100), pengetahuan kebudayaan dalam memahami karya sastra sangat penting. Oleh karena itu, pengetahuan yang menyangkut kebudayaan (dianggap) sangat diperlukan apalagi kalau menyangkut penelitian terhadap sastra tradisional. Jadi, untuk memahami/mengetahui fungsi mantra dalam masyarakat Banjar, kita harus memahami budaya Banjar terlebih dahulu. Hal ini ada kaitannya dengan sastra lisan daerah, yang hubungannya dengan para penutur cukup berarti.

Pada hakikatnya mantra merupakan bentuk puisi yang membentangkan suatu peristiwa. Mantra, tidak dapat disangkal, diciptakan untuk tujuan tertentu. Sebagaimana dikemukakan secara umum pada bab sebelumnya, fungsi mantra dalam masyarakat Banjar dapat dilihat terutama hubungannya dengan jenis mantra itu sendiri. Fungsi mantra dapat dilihat hubungannya dengan (1) kekeluargaan, (2) permainan anak-anak, (3) pengobatan, (4) kecantikan, (5) cinta kasih, (6) kharisma/wibawa, (7) kekebalan, (8) mata pencaharian, dan (9) keamanan.

Kekuatan mantra itu seluruhnya bertumpu pada unsur religius dan magis dan sekaligus memiliki pilihan kata untuk menghasilkan isi yang bernapaskan agama. Selain itu, masyarakat pendukung mantra meyakini bahwa mantra-mantra yang diucapkan bukan sekadar untuk didengar dan disampaikan dalam keperluan-keperluan tertentu, tetapi mantra itu pun dapat mempengaruhi tingkah laku orang. Misalnya,

dengan mantra yang berhubungan dengan orang yang hendak melahirkan. Sang calon ibu harus taat kepada larangan atau suruhan yang berhubungan dengan mantra yang dibacakan. Hal itu merupakan salah satu gambaran bahwa mantra itu sangat erat hubungannya dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya. Penutur mantra menyakini apa yang diungkapkan dalam mantra benar-benar merupakan upaya yang diusahakan semaksimal mungkin. Namun, dalam pelaksanaannya tidak boleh lupa terhadap Maha Pencipta, sebab dengan pertolongan/kodrat Tuhan juga segala sesuatu dapat tercapai, segala penyakit dapat disembuhkan sekiranya bersangkutan-paut dengan pengobatan, atau dapat terlaksana sekiranya berhubungan dengan hal lain.

Mantra, seperti dikatakan di atas, di samping erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat juga ada kaitannya dengan alam sekitarnya. Contoh bahwa mantra memiliki hubungan dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya, misalnya, pada waktu penduduk mendulang intan. Nama batu intan tidak boleh disebut dengan nama sebenarnya, tetapi harus disebut dengan nama Galuh (sapaan untuk wanita, baik yang sudah berumah tangga maupun yang masih gadis).

Mantra-mantra itu dianggap erat sekali hubungannya dengan lingkungan, baik dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam sekitarnya yang tidak terlepas dari tuntutan hidup. Lebih jauh mengenai hubungan mantra dengan lingkungan ini, baik dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam sekitarnya, sekaligus fungsi dan pelaksanaannya dapat dilihat pada analisis berikut.

3.2 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Kekeluargaan

Mantra yang berhubungan dengan kekeluargaan, yang dapat dikumpulkan sebanyak 7 buah. Sebagian besar mantra ini mengemukakan hubungan antara orang tua, terutama antara ibu dan anak. Selebihnya, mengemukakan tentang hubungan antara istri dan suami. Mantra yang mengemukakan hubungan antara ibu dan anak adalah

sebagai berikut. Tiga buah mengemukakan agar seorang ibu (calon ibu) mudah ketika melahirkan; sebuah mengemukakan agar anak (balita) terhindar dari gangguan setan atau roh jahat; sebuah mengemukakan agar anak berhenti menangis; dan sebuah lagi mengemukakan agar anak yang berada di rantau orang cepat kembali kepada orang tuanya.

(1) *Sakit Handak Baranak*

Seorang calon ibu yang sudah beberapa tahun memasuki rumah tangga dan sudah mengalami hamil tua, tentu ingin sekali meminta kepada Yang Mahakuasa agar ia dapat melahirkan bayi dengan lancar dan tidak kurang suatu apa pun. Harapan ini diinginkan pula oleh sang suami, apalagi seluruh keluarganya. Meskipun demikian, calon ibu yang mau melahirkan tentu saja kadang-kadang bahkan sering mengalami rasa sakit (yang luar biasa). Oleh karena itu, dalam masyarakat Banjar ada mantra yang digunakan pada waktu sakit hendak melahirkan (bahasa Banjar: "*Sakit Handak Baranak*") seperti berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Nun kalamun walayar turun</i>	Tuhan yang mengetahui sebenarnya, demi pena apa yang mereka tuliskan
<i>Insya Allah inya ilang aritan</i>	Kalau diizinkan Allah ia hilang rasa sakit
<i>Inya turun</i>	Ia turun
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Mantra di atas berfungsi agar seorang ibu atau calon ibu merasa mudah dan tidak merasa sakit ketika bersalin. Selain itu, insya Allah bayi yang dilahirkan akan selamat sesuai dengan keinginan sang ibu atau keluarga.

Mantra itu dibaca terutama oleh bidan yang membantu dalam melahirkan. Namun, sebelum mantra itu dibaca, bidang tersebut harus mengawasi atau memberi nasihat kepada sang ibu atau calon ibu selama ia mengandung sang bayi. Pengawasan atau nasihat ini

diberikan oleh bidan terutama setelah usia kandungan sudah agak tua (tujuh bulan ke atas). Namun, baik pula kalau sang bidan memberi nasihat pada sang ibu atau calon ibu pada saat sang ibu atau calon ibu ini mengandung pada beberapa bulan pertama (di bawah tujuh bulan).

Sementara itu, sang ibu atau calon ibu haruslah mengikuti nasihat-nasihat sang bidan sampai menjelang kelahiran. Menurut hitungan bidan kampung waktu melahirkan bayi pada saat kandungan sudah memasuki 9 bulan 9 hari genap atau lebih atau kurang sedikit. Pada saat-saat seperti ini, sang bidan terus-menerus membaca mantra di atas. Kalau memungkinkan, sang ibu atau calon ibu juga perlu membaca mantra di atas secara terus-menerus hingga bayi dalam kandungan lahir.

(2) *Manyamanakan Baranak*

Selama mengandung, ibu atau calon ibu tentu saja kadang-kadang masih tetap melakukan aktivitas hingga usia kandungan sudah agak tua. Segala aktivitas ini tentu saja sangat besar pengaruhnya bagi calon bayi yang ada dalam kandungan. Oleh karena itu, tidak mustahil kalau posisi bayi dalam kandungan mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang bisa terjadi bagi bayi dalam kandungan, terutama yang agak negatif, bayi mungkin akan terbalik (bahasa Banjar: *sungsang*). Artinya, posisi bayi dalam kandungan yang seharusnya kepala di depan (rahim), tetapi yang terjadi sebaliknya, posisi bayi dalam kandungan menjadi kaki yang di depan (rahim).

Apabila posisi bayi *sungsang* dan hal itu baru diketahui pada saat mau melahirkan, untuk mengatasi masalah ini, masyarakat Banjar menggunakan mantra lain untuk memudahkan atau menyamankan kelahiran (bahasa Banjar: "*Manyamanakan Baranak*"). Mantra tersebut adalah seperti berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Bungkalang bungkalang

Tampurung bulu-bulu

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha
Pengasih lagi Maha Penyayang

Terkalang terpalang

Tempurung (yang) berbulu

<i>Takalang tapaling</i>	Terkalang terpaling
<i>Keluar tadahulu</i>	Keluar lebih awal (terdahulu)
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menormalkan bayi yang dalam keadaan terbalik (sungsang). Selain itu, juga untuk memudahkan atau menyamankan sang ibu atau calon ibu ketika melahirkan.

Pelaksanaan mantra di atas, sama seperti pada mantra terdahulu, mantra di atas dibacakan beberapa kali (minimal tiga kali) pada beberapa saat bayi akan lahir atau satu atau dua bulan sebelum bayi lahir (dibaca secara rutin). Baik pula dibaca (secara rutin) oleh sang ibu sejak mengetahui bahwa bayi dalam perutnya benar-benar terbalik berdasarkan perkiraan/ketetapan bidan/dokter.

(3) *Paluncur Baranak*

Dalam masyarakat Banjar sering pula seorang ibu yang sedang hamil meminta air kepada seseorang (baik dukun atau bidan) dengan harapan mudah pada waktu melahirkan. Seseorang yang memberi air (air isim) itu biasanya membaca mantra tertentu kemudian ditiup pada air yang sudah disediakan dalam sebuah gelas/botol. Adapun mantranya yaitu peluncur melahirkan (bahasa Banjar: "*Paluncur Baranak*") seperti berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Nun walkalami</i>	Tuhan Yang Maha mengetahui sebenarnya demi pena
<i>Wama yastarun</i>	Apa yang mereka tusliskan
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk memudahkan atau meluncurkan bayi yang akan lahir sehingga sang ibu atau calon ibu tidak merasa begitu sakit atau bahkan tidak merasa sakit waktu melahirkan.

Pelaksanaan mantra di atas, yaitu dengan dibaca minimal sebanyak tiga kali secara berulang-ulang, kemudian tiupkan pada air putih yang sudah disediakan secukupnya di gelas/botol sebanyak tiga kali pula. Air itu (air isim) oleh sang ibu atau calon ibu digosokkan pada perut yang hamil secara berulang-ulang, terutama pada pagi atau malam hari hingga air itu habis. Pelaksanaan mantra di atas, terutama dilakukan oleh tabib/haji. Artinya, kepada tabib/haji itulah sang ibu atau calon ibu meminta air yang dimaksud.

(4) *Manjaga Anak (Balita) dari Gangguan Setan atawa Roh Jahat*

Dalam pemeliharaan anak, kadang-kadang anak yang baru berumur beberapa bulan atau beberapa tahun (balita) tidak mustahil diganggu oleh setan atau roh jahat. Karena adanya gangguan setan atau roh jahat, anak akan sering mengalami sakit. Untuk menjaga anak (balita) dari gangguan setan atau roh jahat, masyarakat Banjar memiliki mantra untuk menjaga anak (balita) dari gangguan setan atau roh jahat (bahasa Banjar: *Manjaga Anak (Balita) dari Gangguan Setan atawa Roh Jahat*) seperti berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

*Wahai parang, bila mana
tarjadi sasuatunang kajahatan
mangganggu kanak-kanak
guring*

Wahai parang, apabila
terjadi se-suatunang timbul jahat

*maka minta tulung pada parang
supaya parang ini menimpasakan
kajahatanannya*

mangganggu anak-anak tidur
maka minta tolong pada parang
supaya parang ini menumpaskan
kejahatanannya

Barakat La ilahailallah

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah

Muhammadasulallah

Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menjaga ketenangan atau ketenteraman anak (balita) pada saat tidur atau ketika diayun (dalam

ayunan) agar tidak diganggu oleh setan atau roh jahat.

Pelaksanaan mantra di atas, yaitu pertama disediakan sebuah parang (terbuat dari besi), pada parang ini dibuat tanda silang dengan kapur sirih. Kemudian, parang ini diletakkan di bawah ayunan anak yang sedang berayun atau tidur. Keyakinan kita, parang tadi sebagai penjaga anak yang sedang tidur sehingga jika ada setan atau roh jahat yang mengganggu, parang tersebut akan menumpas setan atau roh jahat itu. Sebelumnya, baca mantra di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang dan tiupkan pada parang yang sudah dicoret atau disilang dengan kapur sirih secara berulang-ulang sebanyak tiga kali pula.

(5) *Maampihakan Anak Manangis*

Dalam kehidupan keluarga, sering terjadi seorang anak menangis terus-menerus. Anak itu menangis menjadi-jadi, didiamkan dengan berbagai bujukan serta dipangku atau digendong ke sana kemari tetap tidak mau diam atau tangisnya tidak berhenti. Akibatnya, kedua orang tuanya menjadi kewalahan, bahkan terkadang menjadi takut atau panik sehingga mencoba membawanya kepada orang yang dianggap bisa mendiamkan atau menghentikan anaknya menangis.

Apabila anak yang terus-menerus menangis itu dibawa kepada Pak Haji/Tabib, oleh Pak Haji/Tabib biasanya dibakarkan kemenyan (*manyen*) dan di depan pintu rumah kita ditaburi dengan garam (bahasa Banjar: *uyah*). Kemudian, Pak Haji/Tabib menyembur anak itu dengan air putih yang sudah dibacakan mantra. Adapun mantranya yaitu menghentikan anak menangis (bahasa Banjar: "*Maampihakan Anak Manangis*") seperti berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha
	Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Bila gawian setan,</i>	Bila pekerjaan setan,
<i>ikam ampih manangis</i>	engkau berhenti menangis
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menghentikan anak yang menangis, terutama anak yang menangis terus-menerus.

Pelaksanaan mantra di atas adalah sebagai berikut. Pertama-tama disediakan air dalam gelas/botol secukupnya. Kemudian, baca mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali dan tiupkan pada air putih tadi secara berulang-ulang sebanyak tiga kali pula. Air putih yang sudah dibacakan/ditiupkan mantra ini disemburkan (oleh Pak Haji/Tabib) kepada anak yang sedang menangis. Waktu menyemburkan air putih itu, kembali baca mantra di atas. Lakukan hal itu secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Bila air putih itu tidak habis waktu disemburkan, minumkan kepada anak yang menangis tak henti-hentinya.

(6) *Rasa Rindu Urang Tuha lawan Anak*

Apabila seorang anak sudah dewasa, tidak mustahil anak ini akan bepergian jauh. Dalam masyarakat Banjar memang agak sering terjadi seorang anak yang sudah dewasa, terutama anak laki-laki, bepergian (merantau) ke daerah lain meninggalkan orang tua dan kampung halaman. Anak yang sudah dewasa ini merantau ke daerah lain, misalnya untuk sekolah atau bekerja (mencari penghidupan yang lebih baik dari yang ada di kampung sendiri). Kalau anak itu merantau dalam waktu yang bertahun-tahun, tentu saja rasa rindu orang tua pada anak akan muncul. Begitu pula sebaliknya, sang anak mungkin rindu pula pada orang tuanya.

Apabila orang tua, terutama ibu, memiliki rasa rindu pada anaknya yang merantau jauh di daerah/negeri orang, tentu saja orang tua ini ingin berjumpa dengan anaknya. Masyarakat Banjar mempunyai salah satu cara untuk memanggil anak yang dirindukan oleh orang tua, yaitu dengan cara menggunakan mantra. Adapun mantranya yaitu rasa rindu orang tua dengan anak (bahasa Banjar: "*Rasa Rindu Urang Tuha lawan Anak*") sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

<i>Allahuma sholli ala</i>	Ya Allah berilah keselamatan
<i>Muhammad</i>	kepada nabi Muhammad
<i>Wa ala ali Muhammad</i>	Dan keluarganya (Nabi Muhammad)
<i>Ayu tuh barapa tahun</i>	Wahai anakku berapa tahun
<i>ikam madam</i>	engkau merantau
<i>Hayu bulik buah hati</i>	Ayolah pulang buah hati
<i>caramin</i>	cermin mata
<i>Ini tete ikam, bangkak mata</i>	Inilah susu engkau, bangkak mata
<i>lawan hati kana</i>	beserta hatinya juga
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk memulangkan anak yang sedang dirindukan oleh orang tua, terutama bagi anak yang berada dirantau di daerah/negeri orang.

Pelaksanaannya: seorang ibu yang rindu pada anaknya memegang buah dadanya yang sebelah kanan sambil membayangkan wajah anak yang dirindukan. Kemudian, baca mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Hakikat ibu memegang buah dada yaitu bahwa seorang anak pada dasarnya, dahulu ketika bayi hingga anak-anak (besar), menyusu pada ibunya. Dengan demikian, melalui buah dada sang ibulah seorang anak menjadi besar, maka pasti ia (sang anak) akan kembali ke pangkuan ibunya.

(7) Manundukakan Laki nang Kada Katuju Badiam di Rumah

Selain hubungan antara orang tua dengan anak, dalam rumah tangga sering juga terjadi sang suami tidak betah tinggal di rumah. Seorang suami sering keluar rumah meninggalkan istri dan anak-anaknya. Hal ini tentu saja akan membuat sang istri tidak atau kurang senang dengan suami. Seorang istri, lebih-lebih kalau masih mempunyai anak yang masih kecil, sering mengharapkan suaminya tetap tinggal di rumah, kecuali kalau sedang bekerja atau ada keperluan lainnya. Oleh karena itu, tidak mustahil kalau sang istri berusaha agar suaminya betah tinggal di rumah.

Masyarakat Banjar mempunyai salah satu cara agar sang suami betah di rumah, yaitu dengan cara meminta air kepada seseorang yang dianggap mampu untuk memenuhi keinginan ini, misalnya kepada haji/tabib. Untuk itu, haji/tabib sering memberi air putih yang sudah dibacakan (ditiupkan) mantra. Adapun mantranya yaitu menundukkan suami yang tidak betah tinggal di rumah (bahasa Banjar: "*Manundukkan Laki nang Kada Katuju Badian di Rumah*") sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang
<i>Unduk-unduk piradah patah</i>	Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Patahnya maawan-awan</i>	Bertunduk-tunduk seperti patah
<i>Batunduk batingadah</i>	Patahnya mengawang-awang
<i>Badiri malawan</i>	Bertunduk dan bertengadah
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berdiri melawan
<i>Muhammadarasulallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menundukkan suami agar tetap betah tinggal di rumah sehingga sang istri dan anak-anak selalu berkumpul di rumah. Dengan demikian, keadaan keluarga akan tampak rukun, damai, dan tenteram dalam ikatan kasih sayang.

Pelaksanaan mantra di atas yaitu sebagai berikut. Pertama-tama seorang istri membawa air putih dalam satu botol (membawa air putih secukupnya) kepada seseorang yang dianggap mampu untuk memenuhi keinginannya. Kemudian, air putih itu diserahkan kepada orang yang dipercayai tadi, misalnya haji/tabib. Air putih itu biasanya akan dibacakan/ditiupkan (oleh haji/tabib) mantra di atas. Mantra di atas dibaca secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Begitu pula meniupkannya pada air putih itu, jumlahnya juga sebanyak tiga kali. Biasanya, haji/tabib membacakan (meniupkan) mantra itu pada air putih yang disediakan tadi pada kamar (ruang) khusus yang sering tidak bisa dilihat oleh tamu (oleh orang yang meminta air yang dibacakan/ditiupkan mantra). Hal ini barangkali untuk menjaga kerahasiaan.

Setelah sang ibu mendapatkan air yang sudah dimantrai tadi, sesampai di rumah air itu segera diminumkan kepada sang suami. Pada saat air itu akan diminumkan pada sang suami, tentu saja jangan sampai ketahuan suami. Kalau suami tahu, tentu saja air tersebut tidak akan diminumnya. Air ini diminumkan pada suami, kapan saja asal suami mau meminumnya. Dalam pelaksanaan itu sang istri jangan lupa berdoa kepada Allah agar apa yang diinginkan tercapai, yaitu agar suami menjadi betah tinggal di rumah. Begitu pula agar suami jangan sering keluar rumah, lebih-lebih pada tujuan yang tidak tentu. Meskipun mantra di atas memang berfungsi untuk menundukkan lelaki yang tidak betah tinggal di rumah, sang istri harus tetap setia, penuh cinta, dan kasih sayang kepada suami.

3.3 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Permainan Anak-anak

Mantra yang berhubungan dengan permainan anak-anak, yang dapat dikumpulkan sebanyak 5 buah. Kelima mantra ini memang agak sering dilaksanakan oleh anak-anak, kecuali pada permainan Jalangkung. Anak-anak memang agak sering memakai mantra, misalnya pada saat main layang-layang, main *logo*, mengadu/ menyabung jangkrik, atau main monyet-monyetan. Mantra pada permainan Jalangkung biasanya dilaksanakan oleh orang tua (orang yang dewasa), namun yang dominan menonton permainan Jalangkung ini adalah anak-anak. Oleh karena itu, permainan Jalangkung dapat diklasifikasikan ke dalam permainan anak-anak.

(1) Main Kaleyangan

Permainan layang-layang (bahasa Banjar: *kaleyangan*) merupakan permainan yang sudah membudaya di mana-mana. Tidak terkecuali pula di daerah Kalimantan Selatan. Permainan ini dilakukan waktu menjelang musim panas dan cuaca cukup cerah serta berangin. Festival layang-layang di Kalimantan Selatan belum pernah diadakan kecuali di daerah lain, seperti Bali dan Jakarta.

Permainan layang-layang dapat dilakukan di tempat terbuka/di lapangan yang luas, yang penting tempat tersebut tidak mengganggu ketertiban lalu lintas. Permainan ini bersifat kompetitif yang berakhir kalah atau menang.

Permainan layang-layang tidak memandang tingkat sosial tertentu. Jadi, dapat dimainkan siapa saja seperti anak-anak, anak muda, orang dewasa, bahkan dilakukan oleh orang berada untuk menghibur diri, santai, dan orang lain pun turut menghibur diri karena ditonton tanpa dipungut bayaran apa-apa.

Jadi, setiap ada kesempatan yang baik, apalagi kebetulan hari libur, udara di langit cukup cerah, orang-orang mulai berdatangan ke lapangan untuk melihat adu layang-layang. Permainan ini cukup meriah karena ditonton tanpa dipungut bayaran dan siapa pun boleh datang apakah kaum laki-laki atau kaum wanita. Permainan ini diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Yang jelas kapan dan dari mana permainan layang-layang ini mulai datang ke Kalimantan Selatan, hal ini tidak dapat diketahui dengan jelas. Namun, permainan layang-layang ini terus berkembang dari kota hingga ke pedesaan, yang merupakan kegemaran anak-anak di mana-mana.

Permainan layang-layang ini dilakukan serombongan anak-anak yang terdiri dari masing-masing kampung atau rukun tetangga yang sama-sama pergi ke lapangan untuk menggelarkan layang-layang mereka. Berbagai macam bentuk dibuat oleh mereka; semuanya dibuat dalam bentuk *gegetas*/segi empat. Warna hijau, merah, kuning, putih, hitam, biru, dibuat berdasarkan selera anak-anak. Akan tetapi, warna putih yang polos merupakan kesenangan anak-anak, karena dapat dilukis dengan bermacam warna seperti gambar manusia, tengkorak, gambar binatang, dan gambar kapal.

Pada zaman sebelum Perang Dunia Kedua, orang dewasa banyak melibatkan diri dalam permainan layang-layang hingga pada zaman sekarang ini terus berkembang dengan bermacam tingkat yang turut bermain, antara lain petani, buruh, pegawai, pedagang, penguasa, pejabat, dengan membawa *sepeluntang* (segulung) benang yang dipintal

pada kaleng bekas susu atau bekas kaleng lainnya. Jumlah persediaan benang dengan layang-layang siap pakai ada yang membawa setengah lusin dan ada pula selusin penuh benang yang dipulas dengan komposisi ramuan tepung kaca beling dengan *ancur* (lem) dari bahan kulit sapi ditambah dengan telur ayam atau telur bebek sebagai alat perekat.

Bahan komposisi yang disebutkan di atas ditanak di atas api, lalu dimasukkan benang yang panjangnya 500 sampai 1.000 yard, 1.000 sampai 2.000 yard, atau tergantung pada keperluan. Setelah cukup waktunya, kemudian benang itu direntangkan pada tiang yang satu ke tiang lain di panas matahari. Sekarang terwujudlah benang gelas yang siap digelar karena ramuan itu menempel pada benang.

Selain alat tersebut di atas, biasanya ada orang yang ditunjuk atau miliknya sendiri untuk memainkan (*menggal*) layang-layang adu di udara. Layang-layang yang lincah dan mudah diulur ke kanan atau ke kiri sangat disenangi.

Fungsi mantra dalam permainan tersebut untuk mengalahkan lawan sehingga kedudukan layang-layang lawan ketika berada di bawah mudah sekali terpotong karena layang-layang yang berada di atas mudah menukik dengan tajam ke daerah benang lawan, apalagi arus angin cepat membantunya. Pada saat seperti ini mantra dibaca terus-menerus minimal tiga kali berulang-ulang untuk melumpuhkan layang-layang lawan, termasuk hati para pemainnya juga. Mantra untuk mengalahkan lawan dalam permainan layang-layang ini dalam bahasa Banjarnya yaitu "*Main Kaleyangan*" (bahasa Indonesia Main Layang-layang). Mantranya adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Ada angin kada angin

Ada guntur kada guntur

Ada langit kada langit

Ada awan kada awan

Hayu naik ka awan-awan

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ada angin tidak angin

Ada guntur tidak guntur

Ada langit tidak langit

Ada awan tidak awan

Ayo naik ke awan-awan

*Ciruki walaikalu
Ada nang wani
Ada angin sir Allah
Sir angin sir Muhammad*

*Barakat La ilahailallah
Muhammadarasulallah*

Tukiklah kalau mau
Ada yang berani
Ayo angin milik Allah
Ayo angin dipegang Muhammad sebagai utusan Allah
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Mantra di atas berfungsi agar seseorang menang dalam bermain layang-layang. Pelaksanaannya: para pemain yang menggelarkan layang-layangnya ke udara terlebih dahulu diberikan sorak-sorai, sebagai semangat bagi pemain. Kemudian, sambil menukiki layang-layang musuh, baca mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Selain itu, baca pula berturut-turut pada saat benang layang-layang kita mengenai benang layang-layang musuh, sampai benang milik musuh putus.

Disinilah tempat mengadu nasib antara regu yang satu dan regu lainnya. Permainan ini bisa pula dilakukan pada daerah-daerah yang dibatasi oleh sungai besar atau kecil karena di Kalimantan Selatan banyak terdapat sungai.

Waktu pertandingan di udara, kelincihan tangan pemain diharapkan sambil dibantu oleh para pendamping dalam memberikan aba-aba. Pertandingan di udara cukup meriah dan seru, biasanya dilaksanakan sesudah pukul 14.00. Karena udara cukup cerah dan angin kencang, pertandingan akan cepat berakhir. Yang menang bersorak ramai gegap gempita dan yang kalah mulai menaikkan layang-layang berikutnya atau layang-layang yang sudah ada di udara. Pertandingan itu tidak habis-habisnya silih berganti, ada yang kalah dan pasti ada pula yang menang. Kadang-kadang kedua layang-layang mereka putus semuanya karena tali benang salah satu lawan masih menempel di benangnya. Akhirnya, pertandingan menjadi seri, para pendukung satu dengan yang lainnya merasa puas karena tidak ada yang dikalahkan.

Yang sangat dikhawatirkan oleh para *tetuha* kampung, kaum ulama, dan para pendidik jangan sampai pertandingan itu disisipi per-

mainan judi yang akan merusak budi pekerti anak-anak sekaligus para anak mudanya. Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau pertandingan itu diarahkan pada tujuan mendapatkan pemasukan uang melalui kunjungan para pariwisata manca negara. Semua itu terpulang pada lembaga daerah yang kita harapkan untuk menarik pariwisata karena permainan itu adalah permainan rakyat.

(2) *Supaya Manang Balogo*

Istilah *logo* sejenis benda yang dibuat dari tempurung (batok) kelapa yang kemudian dibentuk seperti lambang amor. Dua buah benda itu kemudian direkatkan menjadi satu dengan dempul aspal sehingga terbentuklah sebuah *logo* untuk permainan anak-anak. Alat lain ialah *campanya* yang terbuat dari bambu yang panjang ± 30 cm dan lebarnya ± 5 cm. Melalui alat ini benda *logo* itu dipukul, bisa menyentuh *logo* lawan atau tidak. Permainan ini bisa berkelompok, misalnya 6 orang dibagi atas 3 orang dalam satu kelompok dan kelompok lain 3 orang.

Siapa yang mula-mula main harus diundi, yang menang undian harus melakukan pukulan pertama. Yang kalah harus memasang *logo*-nya yang ditempelkan di atas tanah. Jarak antara si pemenang undian dengan yang memasang *logo* kurang lebih 20 meter. Permainan ini cukup seru karena masing-masing mempergunakan pengalaman bermain, tentu saja ada yang menggunakan mantra. Permainan ini dapat dilakukan di alam terbuka. Biasanya banyak penonton yang melihat permainan ini.

Dalam permainan *logo* ini, biasanya ada yang menggunakan mantra, dengan harapan akan selalu menang pada setiap kali bermain *logo*. Mantra dibacakan minimal tiga kali berturut-turut terutama pada saat pertama kali memukul *logo*, dan baik pula pada setiap kali hendak mengenai *logo* lawan (pada saat beradu) sehingga *logo* lawan mudah retak/pecah. Adapun mantra supaya menang bermain *logo* (bahasa Banjar: "*Supaya Manang Balogo*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Pak, pak, pak

Buk, buk, buk

logo tarabang

logo tarabang

Sarampangan samunyaan

Senter sana, senter sini

Patah campa lagi sakali

Pang parahu

Kalu kana kada tahu

Barakat La ilahailallah

Muhammadarasulallah

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Bunyi *logo* yang diadu

Bunyi *logo* yang diadu

logo terbang

logo terbang

logo diterbangkan ke lawan seenak-
nya kena semua

Sambil membidik ke sana dan ke sini

Bila campa patah, diulang lagi

logo siap diterbangkan

Kalau kena tidak tahu

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah

Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu supaya kita menang dalam bermain *logo*. Pelaksanaannya, waktu kita menerbangkan *logo* ke arah lawan. bacalah mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Jangan lupa pada waktu menerbangkan *logo*, kita harus memperhatikan dengan cermat posisi *logo* lawan sehingga waktu diterbangkan *logo* kita akan mengenai sasarannya dengan tepat.

Permainan *logo* hingga sekarang masih ada di pedesaan, masih digemari walaupun tidak populer seperti pada tahun sebelum Perang Dunia II (\pm tahun 1925--1941). Yang dikhawatirkan benar dalam permainan itu ialah bila disisipi permainan judi oleh orang-orang dewasa hingga anak-anak akan turut mengikutinya. Seperti kita maklumi tingkat pikiran anak masih muda dan jiwa perkembangannya masih belum stabil sehingga mudah terpengaruh pada lingkungan sekitarnya.

Akhirnya, karena tanggung jawab orang tua, anak-anak tidak boleh lepas dari bimbingan orang tua. Jadi, semua kekhawatiran itu kita kembalikan kepada orang tua yang berperan dalam membentuk, membina, dan mengembangkan keluarganya, terutama dalam bentuk keluarga bahagia dan penuh kasih sayang.

(3) *Menyaung Jangkrek*

Permainan jangkrik adalah permainan yang cukup lama dikenal oleh anak-anak, baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa. Permainan ini dilaksanakan pada musin hujan menjelang musim panas. Setahun sekali permainan ini berlangsung. Pada musim hujan, rumput semakin subur dengan bermacam tumbuhan yang lainnya yang turut menghijau.

Pada musim itu binatang jangkrik berkembang biak dan segala macam bunyi margasatwa bersahut-sahutan di padang (rumput) yang lebat. Jangkrik senang sekali tinggal di tempat yang rimbun atau di pohon kayu yang lapuk. Kadang-kadang dalam lubang tanah binatang itu bersarang. Bunyinya mudah dikenal oleh orang-orang yang mata pencahariannya sebagai penangkap jangkrik. Harga jangkrik jantan pada zaman dahulu, sekitar tahun 1970, dapat dibeli oleh anak-anak dengan harga Rp25,00 per ekor.

Selain itu, jangkrik yang ditangkap pada malam hari warnanya kecokelat-cokelatan. Binatang itu datang sewaktu ada cahaya lampu listrik atau lampu tembok, sedangkan yang terdapat di padang rumput warnanya kehitam-hitaman.

Anak-anak yang pulang dari sekolah biasanya beramai-ramai memburu/menangkap jangkrik yang hidup di padang rumput. Mereka masing-masing mempunyai pengalaman cara menangkap jangkrik yang hidup di dalam lubang. Dengan pelan-pelan anak-anak memasukkan rumput ilalang atau sapu lidi agar jangkrik segera keluar dari tempat/sarangnya. Di sini diperlukan keterampilan untuk menangkapnya. Yang betina tidak diperlukan karena tidak dapat diadu.

Bila yang ditangkap banyak jenis jantan, wah bukan main teriak anak-anak. Suara mereka menggema ke segenap penjuru meskipun belum makan siang. Mereka lupa membantu orang tuanya di rumah. Mereka puas melakukan itu. Mereka membawa hasil buruannya, baik jangkrik kecil maupun jangkrik besar untuk/bakal diadu nanti. Jangkrik ini mereka simpan di dalam bekas kotak biskuit Mari yang kemudian diberikan lubang udara. Kadang-kadang mereka simpan pula di dalam

bekas kotak korek api atau di dalam stoples yang bisa dilihat dari luar dengan tutup terbuka secukupnya.

Sebelum diadu, diberikannya makanan berupa daun rumput atau cabai rawit yang sudah merah. Lombok kecil tersebut cukup pedas, makanan ini dianggap sebagai jamu kuat untuk sajian pejantan. Sambil diberi makanan, jangkrik itu ditimang-timang ke udara dengan seluruh jari tangan kanan terbuka. Tangan kiri dipukulkan ke pergelangan tangan kanan sambil diulang-ulang ke udara. Makin dilakukan anak-anak berulang-ulang, makin terasa dalam pelukan timangan, akhirnya pejantan semakin gagah perkasa. Sambil menimang jangkrik ini, bacalah mantra berikut.

Mang gumilang-limang
Udang galah undang sapit
Amun manang aku timang
Amun kalah aku picik

Mang kutimang-timang
Udang besar udang dara
Kalau menang aku timang
Kalau kalah aku pencet

Mantra di atas diucapkan tiga kali sambil menimang. Setelah dibacakan mantra, jangkrik semakin hebat. Biasanya mantra ini diturunkan oleh orang tua atau kakak atau tetangga. Apabila mantra ini dibaca sambil menimang-nimang jangkrik, jangkrik yang ditimang itu semakin kuat dan mampu berkelahi selama beberapa menit. Sebaliknya, jangkrik lawan, sesuai dengan fungsi mantra ini, akan loyo dan lemah. Kemudian kekuatan jangkrik lawan semakin menurun, jangkrik lawan segera lari terbirit-birit dari tempat peraduan.

Permainan jangkrik ini bersifat kompetitif, yang berakhir kalah atau menang. Permainan ini tidak melihat tingkat umur. Jadi, permainan ini dapat dimainkan oleh anak-anak atau anak muda. Biasanya jangkrik yang banyak mengalahkan jangkrik lawan, ia akan dibeli oleh anak-anak orang kaya dengan harga yang cukup tinggi.

Permainan jangkrik ini hingga sekarang masih ada terlihat di kota dan di desa. Segala pelaksanaan adu jangkrik ini diatur oleh tenaga yang berpengalaman, baik yang datangnya dari anak-anak sendiri maupun dari anak muda. Dalam mengadu jangkrik ini, ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama dalam persiapan mengadunya, antara lain:

- (1) sang pejantan tidak boleh dikumpulkan dengan sang betina, baik sebentar maupun lama, sebab hal ini melemahkan pejantan dan dalam beradu biasanya akan kalah;
- (2) tangkrik jantan (sang pejantan) perlu diberi banyak cabai rawit sebagai makanan jamu kuat;
- (3) tempat mengadu jangkrik perlu disiapkan, yaitu lubang pada tanah yang di atasnya ditutup dengan kertas atau plastik agar mudah dilihat oleh penonton waktu binatang itu berkelahi;
- (4) kotak korek api perlu disiapkan untuk menyimpan jangkrik yang kalah bertarung.

(4) *Handak Jadi Warik*

Permainan *Handak Jadi Warik* atau dalam bahasa Indonesia 'Hendak Jadi Kera' telah lama berkembang, yaitu sejak sebelum Perang Dunia II. Permainan ini merupakan permainan yang unik karena dimainkan pada malam hari, terutama pada malam bulan purnama, atau pada malam libur. Kadang-kadang permainan ini dimainkan pada sore hari. Namun, yang paling sering dimainkan pada malam hari. Permainan ini mengikuti cara-cara/sifat hidup seekor kera yang masih liar. Oleh karena itu, kadang-kadang sulit untuk diajak/dituntun untuk bersahabat.

Untuk melakukan permainan itu, ditentukan dahulu jumlah orangnya, minimal tiga orang. Salah satu dari mereka harus bersedia menjadi si Pulan (orang yang kelak memiliki perilaku seperti kera), dan dua orang lainnya bertindak sebagai pembaca mantra atau hanya salah satu saja. Caranya, si Pulan tersebut berbaring/telentang dengan posisi kaki "*disintak*" atau membentuk siku pada pergelangan kaki. Salah satu di antara dua orang itu berada pada bagian kepala si Pulan sambil menggosok-gosok kedua mata si Pulan, sedangkan yang satunya menggoyang-goyangkan kedua kaki si Pulan. Pada saat menggosok-gosok mata dan menggoyang-goyang kaki si Pulan bacalah mantra "*Handak Jadi Warik*" ini sampai si Pulan bergerak-gerak menyerupai

perilaku kera. Adapun mantranya adalah sebagai berikut.

*Gut-gut samuning
Samuning samundalai
Dalai karaeng
Karaeng tujung-tujung
Tujung bingkalang
Bingkalang sama jadi
Jadi warik, maluncat
di atas pagar
Pagar siapa
Pagar diang Ambun
gut-gut takacak
susu sajapaian*

Seiring sejalan
Berjalan sama-sama
Berjalan perlahan-lahan
Sama-sama menuju ke tujuan
Sama-sama sampai
Sudah sampai di tujuan
Jadi kera, meloncat
di atas pagar
Pagar siapa
Pagar si gadis Ambon
bunyi gigitan terpegang
susu secuil terpegang

Sambil membaca mantra tersebut serta dengan penuh harapan, mulailah si Pulan bergerak-gerak. Mula-mula si Pulan menggerak-gerakkan kakinya, lalu tubuh dengan kepala bergoyang-goyang seperti layaknya seekor kera (*warik*). Kemudian, seperti layaknya kera, mulailah ia meloncat-loncat ke kanan dan ke kiri sambil memperlihatkan gigi, tangannya menggaruk-garuk kepala atau tubuh dengan mulut tak pernah diam (mengeluarkan suara sebagaimana kera mengeluarkan suara). Suaranya melengking, tetapi orang mula-mula tidak merasa takut menyaksikan si Pulan yang sudah menyerupai kera ini. Tahap berikutnya, si Pulan itu tidak bertambah jinak, melainkan bertambah liar. Kalau kurang hati-hati, kera jadian itu bisa menggigit pada siapa pun yang mendekati. Oleh karena itu, pada saat ini ada orang yang takut mendekatinya.

Semakin dibaca berulang-ulang (biasanya dibaca sebanyak sepuluh kali) *Ayu, ayu jadi warik*, maka terjadilah *warik* (kera) jadian yang tidak kepalang tanggung. Dengan mantra itulah sesuai dengan fungsinya membuat seseorang berperilaku seperti *warik* (kera), terjadi permainan *warik* yang sungguhan. Dengan adanya permainan ini, anak-anak biasanya menjadi terhibur. Lebih-lebih karena permainan seperti ini berlangsung cukup panjang dan cukup mengasyikkan sehingga

anak-anak tidak perlu harus menonton pertunjukan seperti di bioskop atau di tempat-tempat hiburan lainnya, cukup dengan melakukan permainan jadi *warik* seperti pada malam Minggu atau pada malam libur.

Permainan jadi *warik*, seperti dikatakan di atas, cukup mengasyikkan baik bagi si Pulan sendiri maupun bagi si penonton. Sesudah mantra dibacakan berulang-ulang sambil menggosok-gosok matanya dan menggoyang-goyang kakinya, ia benar-benar menyerupai *warik* yang cukup liar. Ia meloncat ke sana ke mari. Untuk mengakhiri permainan ini, agar si Pulan berhenti menyerupai *warik*, berhenti berperilaku seperti *warik*, sebutlah nama si Pulan beberapa kali. Kalau namanya Ahmid misalnya, sebutlah/panggilah nama Ahmid beberapa kali hingga si Pulan ini berhenti berperilaku seperti *warik* dan sadar kembali.

Yang dikhawatirkan dalam permainan jadi *warik* tersebut bila permainan itu dilakukan di tepi sungai karena sangat berbahaya. Kalau tercebur ke sungai, ia akan tenggelam meskipun ia pandai berenang. Oleh karena itu, atas permainan yang penuh risiko ini biasanya orang tua selalu melarang dan was-was terhadap anaknya. Untuk itu, orang tua selalu berhati-hati apabila anaknya keluar rumah hingga larut malam, apabila menjelang malam libur atau malam Minggu. Selain khawatir terhadap hal-hal lain, orang tua lebih dikhawatirkan lagi kalau anaknya ikut permainan jadi *warik*, setelah usai biasanya badannya terasa pegal-pegal dan tenaganya menjadi loyo; persendian tubuh benar-benar seperti dipukul-pukul orang. Diperkirakan setelah istirahat tiga hari baru tenaga si Pulan pulih, tetapi mungkin saja pada tubuhnya ada luka-luka atau lecet. Inilah beberapa risiko kalau bersedia menjadi *warik*. Akhirnya, orang tua jualah yang turut sibuk melayani dan mengobati anaknya. Oleh karena itu, terpulang kepada orang tua untuk menjaga anaknya agar tidak ikut permainan jadi *warik* yang memang penuh risiko.

(5) *Main Jalangkung*

Permainan Jalangkung merupakan salah satu permainan yang termasuk permainan rakyat. Permainan kapan datang ke Kalimantan

Selatan dan dari mana aslnya, sampai sekarang belum diketahui benar. Permainan ini pada hakikatnya bersifat mencari untung-untungan. Permainan ini tidak melihat tingkat umur. Jadi, permainan ini dapat dimainkan oleh anak-anak, orang muda, atau orang dewasa. Namun, yang paling banyak melakukan permainan Jalangkung ini yaitu anak-anak.

Permainan tersebut diawali dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada si Jalangkung yang seolah dianggap hadir sewaktu dibakar kemenyan yang sedang mengepul ke udara. Pertanyaan itu diulang-ulang, walaupun tak ada jawaban, tetapi permainan itu terus dilanjutkan. Ujar si pelaku yang membawakan permainan itu, "*Jawab Jalangkung siapa ngaran ikam nang sabujurnya, darimana ikam ini asalnya, mati ikam ini disababakan nang apa?*" (Kata si pelaku yang membawakan permainan itu, "Jawablah Jalangkung, siapakah namamu yang sebenarnya, dari mana engkau ini asalnya, dikarenakan apa sampai engkau mati?.)

Jadi, pertanyaan terus diajukan kepada si Jalangkung dan semua alat seperti boneka, sabut, dan kayu sudah disediakan. Pertanyaan berikut, "Hai, Jalangkung apa yang menjadi syarat untuk bertemu dengan engkau sudah dipenuhi seperti lamang (makanan yang terbuat dari ketan), pisang, kopi manis, kopi pahit, dan kemenyan?" Sementara dupa mengepul ke mana-mana di dalam rumah, diulang-ulang lagi mantra yang sudah dibacakan, dan orang-orang yang ada di dalam rumah supaya tenang serta memperhatikan baik-baik. Adapun mantra untuk main Jalangkung ini adalah sebagai berikut.

Ada salamatan saadanya.

Ada selamatan sekadarnya.

Jalangkung ikam datanglah.

Jalangkung engkau datanglah.

Kada baistilah disuruh datang.

Tidak secara resmi disuruh datang

Kalu bulik ikam kada diantar jua.

Kalau pulang engkau tidak diantar juga.

Fungsi mantra yang dibacakan berulang-ulang (biasanya sepuluh kali) adalah untuk mempermudah maksud si pelaku dalam berkomunikasi.

kasi dengan si Jalangkung. Sementara itu, segala permintaan yang diharapkan supaya dipenuhi dan ia dianggap tahu apa yang diinginkan orang-orang.

Pada saat pelaksanaan permainan Jalangkung ini semua orang yang hadir supaya duduk di lantai. Waktu itu lampu lilin segera dinyalakan di depan boneka, sedangkan lampu listrik dipadamkan. Di sekeliling permainan itu dalam suasana remang-remang, hanya suara masing-masing yang dapat dikenal. Segala sajian ditaruh di samping boneka. Waktu melakukan permainan itu tentu jauh dari keramaian dan kebisingan, karena semua yang hadir ingin tahu apa yang akan diperbuat si Jalangkung.

Benda yang diperlukan dan sajian sudah dipersiapkan bagi si Jalangkung sehingga tidak perlu lagi ragu-ragu atau was-was. Lama-kelamaan, udara yang biasanya dingin mulai beralih ke suasana panas, apakah karena banyaknya manusia yang menonton atau karena si Jalangkung yang hadir di situ membawa udara panas.

Sementara itu, si pelaku sudah menyediakan papan tulis dan kapur tulis. Kalau papan tulis dan kapur tulis tidak ada, bisa pula kertas (kertas karton) dan pulpen. Kapur tulis atau pulpen ini dipegangkan (diikat) ke tangan boneka (boneka ini bisa boneka dari kayu atau plastik atau hanya terdiri atas dua batang kayu yang diikat membentuk salib), kapur tulis atau pulpen diarahkan (mengena) papan tulis atau kertas. Kemudian, mulailah si pelaku meminta kepada si Jalangkung dengan beberapa pertanyaan yang dikehendaki. Misalnya sebagai berikut.

Tanya Pelaku : *Apakah kakanakan nang sakolah di SD semuanya lulus?*

(Apakah anak-anak yang sekolah di SD semuanya lulus?)

Jawab Jalangkung : Lulus.

(Jawaban Jalangkung ini dapat dilihat dari tulisannya pada papan tulis atau kertas)

Tanya Pelaku : *Apakah si Ahmad kada ngalih maminang si*

Aminah?

(Apakah si Ahmad tidak mengalami kesulitan memenangkan si Aminah?)

Jawab Jalangkung : *Kada ngalih.*
(Tidak sulit)

Begitulah seterusnya, pelaku atau penonton bertanya kepada si Jalangkung, kemudian Jalangkung menjawab pertanyaan dengan cara menuliskannya pada papan tulis atau kertas. Jawaban si Jalangkung bisa ya atau tidak, atau apa saja seperti tertera pada papan tulis atau kertas.

Setelah permainan selesai, biasanya segala boneka, sabut, kayu, sesajian, atau apa saja yang berhubungan dengan peralatan/persediaan untuk permainan ini harus segera dihancurkan sebab bila tidak dihancurkan/dibuang ada kemungkinan si Jalangkung tetap akan menuntut kehadirannya dan menuntut supaya diantar ke tempat asalnya. Sementara itu, semua orang, baik pelaku maupun penonton, tidak ada yang mau mengantar si Jalangkung (biasanya pulang ke kubur?).

Setelah anak-anak (muda) pulang ke rumah masing-masing, orang tua menasihati bahwa pekerjaan atau permainan Jalangkung itu sebenarnya bersifat untung-untungan dan banyak mudaratnya daripada manfaatnya sebab pekerjaan ini adalah pekerjaan iblis/setan. Selain itu, setelah guru agama menyimak permainan Jalangkung, anak-anak dianjurkan supaya jangan menonton lagi atau melakukannya karena akan merusak keyakinan beragama. Guru agama juga meminta pada orang tua supaya mengawasi baik-baik anak-anaknya karena semuanya adalah tanggung jawab bersama dalam membina dan mengembangkan perilakunya sebagai umat yang bertakwa pada Allah SWT dan beriman pada kitab, yaitu kitab Alquran dan Alhadis.

3.4 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Pengobatan

Mantra yang berhubungan dengan pengobatan, yang dapat dikumpulkan sebanyak 22 buah. Dari 22 buah ini, sebagian besar

dalam pelaksanaannya dilakukan oleh orang lain, seperti haji/tabib, untuk seseorang. Namun, sebagian ada juga yang dilakukan oleh pelaku sendiri dalam rangka mengobati suatu penyakit yang dideritanya.

(1) Maubati Sabarataan Panyakit

Demam, sakit gigi, sakit kepala, sakit telinga, dan sariawan dapat menyerang pada siapa pun baik pada anak-anak, anak muda, atau orang dewasa. Demam panas dingin itu tidak lain karena sakit yang dirasakan oleh pelbagai sakit di atas. Bahkan, karena nyamuk pun, seperti nyamuk malaria, dapat menyebabkan demam. Selain itu, demam dapat juga disebabkan oleh infeksi karena luka.

Sesudah anak-anak diimunisasi, biasanya akan timbul demam panas yang dapat menyebabkan timbulnya kepanikan dan kekhawatiran pada ibu bapak atau keluarga di rumah. Mereka merasa takut kalau-kalau demam panas dingin pada anak akan berkepanjangan sehingga para ibu di rumah lebih suka datang ke rumah dukun/tuan haji minta diobati daripada anaknya dibawa ke rumah sakit.

Dahulu, sebelum Perang Dunia II, kepercayaan orang tua kepada tabib/haji lebih yakin. Jika mengobati anaknya, mereka membawa anaknya ke tabib/haji daripada pergi ke rumah sakit. Kepercayaan itu makin kuat di kalangan masyarakat pedesaan dan malahan di kota besar pun masih ada berhubungan dengan Pak Tuan Haji.

Dengan isim-isim yang diberikan dan air yang sudah diberi mantra, lebih meyakinkan pengobatannya. Hal itu terus berlanjut dan berasal dari keturunan mereka dengan maksud untuk menolong orang-orang yang menderita sakit. Mantra untuk mengobati segala penyakit ini biasanya dibacakan tiga kali. Mantranya adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Kun tawar saribu tawar

Jadilah tawar/baik seribu tawar/baik

Zat Allah nang ampunya

Zat Allah yang punya tawar/baik

<i>Jibril nang mambawa tawar</i>	Malaikat Jibril yang membawa tawar/baik
<i>Nur Muhammad nang manawar</i>	Cahaya Muhammad yang menyembuhkan tawar/baik
<i>hak tawar</i>	hak menyembuhkan baik
<i>Barakat doa La ila hailallah</i>	Berkat doa tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Nabi Muhammad pesuruh Allah

Untuk meredam penyakit yang berpangkal dari sakit panas dingin atau meriang, orang tua perlu mengobatinya melalui Pak Haji. Tentang penyakit ini, Pak Haji itu sudah maklum bahwa gejala-gejala demam panas dingin itu biasanya menurunnya nafsu makan dan kalau pada anak-anak, biasanya cepat rewel, badannya demam/panas dingin dan suhu badan naik. Akhirnya, segalanya sukar tidur dan orang tua terpaksa harus menjaga siang malam bila yang sakit itu adalah anaknya.

Demam panas dingin yang menyerang pada orang dewasa, biasanya ditandai sakit kepala berkepanjangan, suhu badan naik, perasaan badan kadang-kadang merasa sangat panas, dan kemudian merasa sangat dingin sehingga si penderita menggigil kedinginan.

Fungsi mantra di atas yang harus dibaca tiga kali adalah untuk mengobati segala penyakit. Sambil melaksanakan mantra tersebut, tabib atau Pak Haji meminta kepada Allah agar yang sakit lekas sembuh dan dapat melakukan pekerjaannya seperti biasa. Pelaksanaan-nya: sebelum tabib atau Pak Haji mengobati si penderita, terlebih dahulu ia harus duduk dengan tekun sambil berdoa kepada Allah. Ia meminta disediakan segelas air putih, kemudian membaca mantra sambil meniupkannya pada air yang ada di gelas. Diminta pada yang sakit untuk meminum air tersebut sambil disuruh membaca *bismillahirrahmanirrahim*. Air di gelas itu diambil serta digosokkan pada seluruh sendi yang sakit di kepala dan seluruh sendi badan yang terasa sakit, selain digosokkan air tersebut diminum.

Sementara itu, dimintanya agar si penderita beristirahat dan sering dikompres bila panasnya tinggi. Disebutkan oleh tabib atau Pak Haji pula bahwa pengompresan itu berguna untuk mengurangi naiknya suhu badan. Pada anak-anak yang rewel, ia bacakan mantra ke ubun-ubun kepala anak itu agar panas dingin menjadi turun dan keluar. Selain seperti di atas, anak itu diberi air yang sudah diberi mantra untuk diminum sedikit demi sedikit sambil diusapkan pada kepala atau badannya.

(2) Maampihakan Sakit Parut

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami berbagai macam penyakit, di antaranya sakit perut. Sakit perut dapat menyerang secara tiba-tiba apakah anak kecil, remaja, atau orang dewasa. Kalau si penderita sakit di rumah masih untung karena dapat diobati sesegera mungkin sebagai pertolongan pertama. Kalau di pedesaan, orang berusaha mencari obat di halaman rumah sebagai apotek hidup. Ber macam daun yang tumbuh di halaman rumah untuk menyembuhkan berbagai sakit. Sakit perut dapat disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya kurangnya bersih makanan yang dimakan sehari-hari. Contohnya air yang tidak direbus, makanan yang tidak ditutup karena mudah dihindangi lalat yang membawa bermacam-macam bibit penyakit.

Selain itu, masih banyak lagi hal lain yang dapat menyebabkan perut menjadi sakit. Menurut tabib di kampung katanya, "Kebiasaan yang dibawa sejak kecil karena terlalu berlebihan makan makanan yang pedas-pedas atau yang asam-asam menyebabkan perut menjadi sakit yang akibatnya baru dapat dirasakan apabila telah dewasa. Jadi, dengan makan sekadarnya/sedikit saja dari makanan tadi, perut menjadi sensitif karena usus pencernaan telah menipis".

Fungsi mantra yang dibacakan tiga kali adalah untuk menyembuhkan sakit perut. Tuan Tabib/Pak Haji menggosokkan minyaknya ke tempat-tempat yang sakit sambil berdoa komat-kamit agar orang yang sakit itu lekas sembuh dan baik. Adapun mantranya adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
<i>Ruk manggluruk</i>	Bunyi yang timbul pada perut yang sedang ada gangguan di pencernaan
<i>Rik manggalirik</i>	Bunyi yang timbul pada perut karena ada gangguan di pencernaan
<i>Asalnya di ari mantuk ka</i>	Asalnya di kantung kemih/ari urine kembali ke kantung kemih
<i>Asalnya di angin mantuk ka angin</i>	Asalnya di angin kembali ke angin
<i>Asalnya di banyu mantuk ka banyu</i>	Asalnya di air kembali ke air
<i>Insya Allah inya hilang</i>	Insya Allah ia hilang/sembuh
<i>Barakat La ila hailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Pelaksanaan

Pada umunya gejala sakit perut dapat diamati dari keadaan si penderita. Terutama adanya/keluarnya keringat dingin, badan menjadi lemas, muka pucat, muncet, buang air besar, mual-mual, dan masih banyak lagi gejala-gejala lain.

Tabib/haji yang diminta mengobati biasanya mengambil daun jambu biji muda beberapa lembar, kemudian direbus. Setelah itu, airnya diambil dan dimasukkan ke dalam gelas cukup untuk satu hari. Sambil membaca doa air yang dalam gelas itu diberikan isim-isim untuk meminta kepada Allah agar penyakit yang diderita orang itu dapat baik dan sembuh.

Selain daun yang muda yang diberikannya, juga bawang merah dirajang, kemudian dicampur minyak kelapa dan digosokkan ke daerah yang sakit. Bila si penderita sulit buang angin (kentut, campuran air *laus* (laja) dan kunyit yang sudah direbus disuruh minum seperlunya. Semua air ini tentu saja sudah diberi mantra oleh tabib/haji.

(3) *Maubati Sakit Parut*

Penyakit perut merupakan salah satu penyakit yang bisa datang secara tiba-tiba pada anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Penyakit itu tidak asing lagi bagi masyarakat, baik yang tinggal di kota maupun di desa. Berbagai upaya orang berusaha untuk menyembuhkan sakit perut. Di samping berusaha datang ke Puskesmas atau rumah sakit, orang di desa dan di kota masih tebal kepercayaannya untuk berdoa juga ke rumah Pak Tabib/Pak Tuan Hasji. Kepercayaan orang kepada Pak Tuan Haji masih kuat karena merasa sudah banyak mempunyai pengalaman di bidang pengobatan.

Suatu hal yang cukup menonjol ialah Pak Tuan Haji dapat membedakan antara yang menderita sakit perut sesungguhnya dengan yang sakit perut hasil perbuatan orang jahat dalam ilmu teluh. Tanda-tanda orang yang diserang penyakit perut mukanya lemas, loyo, badannya demam, perut mencuat-cuat seperti mau ke belakang, tetapi nyatanya tidak buang air atau mencret. Di samping sakit perut, masih ada tanda-tanda yang lain, seperti si penderita senang sekali mengoceh-ngoceh, menjerit-jerit, dan menengadah seperti ada sesuatu yang dilihatnya.

Pak Tuan Haji memperhatikan dari ujung kakinya sampai ke kepala si penderita sambil memegang perutnya. Melalui isim-isimnya, ia bacakan mantra dalam mengobati sakit perut. Kadang-kadang Pak Tuan Haji menyuruh si penderita supaya tiarap, kemudian telentang lagi untuk meredam penyakitnya. Adapun mantra untuk "*Maubati Sakit Parut*" (Mengobati Sakit Perut) adalah sebagai berikut.

<i>Tut dan dalih</i>	Bunyi kentut yang keluar dari dubur
<i>Buang kantut</i>	Mem buang kentut
<i>tinggal tahi</i>	tinggal tahi
<i>Barakat La ilaha ilallah</i>	Berkat tiada Tuahn, melainkan Allah
<i>Muhammadrasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yang dibacakan tiga kali agar sakit si penderita cepat hilang. Selain itu, bagian perut yang sakit itu dipegang

untuk membuang penyakit-penyakit jahat yang diperbuat orang. Dari ubun-ubun kepala sampai ke ujung kaki, masing-masing dirabanya secara perlahan-lahan untuk mengusir setan-setan yang bersarang di tubuh si penderita. Sebanyak tiga kali mantra itu dibaca berulang-ulang hingga si penderita mulai berhenti mengoceh-ngoceh dan tidak menengadah ke atas.

Pelaksanaan

Biasanya sakit perut seperti disebutkan di atas, bukan disebabkan oleh kuman penyakit yang dibawa lalat. Kalau penyakit itu penyakit perut sebenarnya, Pak Tuan Haji tidak sulit mengobatinya. Akan tetapi, bila hal ini lain, tentu digunakan isim-isim yang dibacakan, diharapkan si penderita diam dan tidak mengoceh-ngoceh. Pak Tuan Haji menyatakan, "Jika tidak diobati baik-baik, penyakit itu akan menggerogoti seluruh sendi pencernaan." Oleh karena itu, masyarakat yang masih percaya pada tabib/haji tidak segan-segan datang untuk meminta pertolongan serta meminta air isim-isim yang diisi dalam botol.

Bila yang sakit itu dibawa oleh keluarganya dan mereka menceritakan kepada Tuan Haji mengenai duduk penyakitnya serta terdapat keanehan, serta-merta ia membaca doa sambil komat-kamit dengan kata-kata yang tidak dapat diikuti oleh siapa pun.

Botol yang berisi air itu lalu disemburkan ke arah tubuh si penderita dengan matanya melotot untuk membuang roh-roh jahat yang menempel pada tubuh si penderita. Insya Allah bila Tuhan mengabulkan, penyakit itu akan hilang. Pengobatan itu dilakukan pada sore hari menjelang senja, sewaktu matahari akan tenggelam karena pada waktu itu roh-roh jahat sedang gontayangan akan lari dari tubuh si penderita.

Disebutkan oleh Tuan Haji/Tabib bahwa setan yang bersarang di tubuh si penderita harus menyingkir sesegera mungkin sebab air isim-isim itu akan meluluhkannya. Jadi, katanya salah satu kata mantra "tinggal tahi" merupakan hasil pembakaran segala makanan yang

dicernakan oleh manusia waktu memakan apa pun dan pada akhirnya menjadi kotoran tahi dan air tinja. Semua itu harus dibuang dan lama-kelamaan akan menjadi tanah. Demikian juga hasil perbuatan yang jahat itu akan berlangsung serupa, hancur luluh melalui isim-isim yang dibacakan karena pada Tuhan jualah ia meminta dan berdoa.

(4) *Supaya Gigi Jangan Lepas Patah*

Dahulu orang Banjar selalu berhati-hati akan giginya, baik pada gigi seri, gigi taring, maupun gigi geraham. Ia selalu mengunyah sirih, pinang, gambir, dan kapur. Mulutnya tidak pernah sepi mengunyah sirih masak, artinya seperangkat sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau. Mereka berpendapat bahwa gigi yang lengkap akan membawa kecantikan dan tidak terlepas dari keberadaan giginya yang berish. Orang dahulu, seperti kakek dan nenek selalu menjaga giginya supaya sehat dan kuat. Mereka tidak mau minum es, gula sekadarnya, apalagi makanan yang masih hangat atau nasi yang masih panas.

Mereka selalu memperhatikan gigi dan hampir tidak pernah terabaikan baik waktu pagi, siang, maupun malam. Setelah makan sirih, kakek dan nenek merawat giginya dengan cara membersihkan secara teratur sambil menggosok dengan tembakau atau kulit pinang, atau juga dengan sabut kelapa. Kemudian mereka berkumur berulang-ulang. Begitulah salah satu cara yang dilakukan kakek dan nenek sambil membaca mantra berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
<i>Kayuku si kayu mati</i>	Kayuku si kayu mati
<i>ditanam di kuta bakti</i>	ditanam di kota bakti
<i>Jangan ikam ni badahulu</i>	Jangan engkau ini pergi lebih awal
<i>balului malimpasi</i>	melorot melewati
<i>Babaya-baya lawan jasmani</i>	Berhampir-hampir dengan tubuh jasmani
<i>Barakat La ila hailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Kakek dan nenek yang makan sirih selalu tidak lepas dengan sabut atau tembakau yang disiapkan. Sambil mengunyah, mereka membersihkan tiap permukaan gigi yang terdiri atas bagian bawah, bagian atas, bagian dalam, gusi atas dan gusi bawah.

Penggosokan gigi yang teratur dan sabar dilakukan mereka, apalagi menjelang sembahyang lohor dan asar. Mereka sempatkan beberapa menit untuk menggosok gigi mereka, akhirnya terbentuklah kebiasaan yang terus-menerus.

Bila kakek atau nenek mau makan, ia baca pula mantra di atas terlebih dahulu agar gigi mereka jangan lekas patah atau berlubang atau juga keropos. Keyakinan mereka cukup kuat karena disertai berkat *La ilahailallah, Muhammadarasulallah*.

Fungi mantra di atas yang dibacakan tiga kali berulang-ulang agar gigi tetap terpelihara, jangan sampai keropos/tanggal dari gusi. Bila sampai ia meninggal dunia, gigi tetap dalam keadaan utuh.

Pelaksanaan

Bila mantra itu dibaca berulang-ulang pada saat menggosok gigi, pada saat bercermin, pada saat berhias, insya Allah gigi tetap terpelihara. Kakek dan nenek menasihati, "Janganlah menggosok gigi terlalu kencang dan cepat karena akan merusak permukaan gigi dan gusi". Membersihkan pada celah-celah gigi seperti celah antara gigi dan celah tempat pertemuan dua gigi dan gusi, perlu sekali diperhatikan baik-baik. Gigi dapat menguning atau hitam karena merokok. Oleh karena itu, gigi kita harus dijaga karena kotoran yang menempel pada gigi. Kalau tidak digosok lama-kelamaan kotoran akan berubah menjadi lem. Hasil lem itulah yang akan mengakibatkan bakteri asam yang menggerogoti seluruh gigi dan gusi. Kadang-kadang hal itu akan menimbulkan bau busuk pada gigi yang keropos dan gusi bisa bengkak atau bernanah.

Itulah sebabnya kakek dan nenek menasihati cucunya dan seluruh keluarganya, janganlah suka makan makanan yang manis-

manis. Walaupun mau memakan yang manis-manis, baiknya hal itu dilakukan sekadarnya.

Kapur sirih itu bila dilakukan pada anak-anak akan menambah baik pada gigi dan akan menambah kalk dan juga beberapa vitamin yang diperlukan akan membawa kekuatan pada gigi dan gusi.

Perhatian yang kurang pada gigi dan gusi akan berakibat fatal. Penyakit gusi yang sering bengkak itu apabila salah makan akan menimbulkan gangguan yang cukup menjengkelkan, apalagi bila hal itu menyangkut gusi orang dewasa. Penyakit gusi itu biasanya diawali dengan infeksi yang ringan. Akan tetapi, bila dilakukan/diawasi dengan serius, ia tidak menyerang sendi dan tulang-tulang rawan yang menahan gigi, baik itu gigi seri, gigi taring, maupun gigi geraham.

(5) *Maubati Bisul*

Sejak kita dilahirkan ke dunia, bermacam-macam datang tantangan. Tantangan itu antara lain berupa sakit seperti sakit selesma, masuk angin, sakit mata, sakit gigi, sesak napas, sakit perut, dan sakit bisul.

Dari sekian banyak sakit yang dipaparkan di atas, akan kami bicarakan di sini mengenai bisul. Setiap ibu rumah tangga tentu sudah (banyak) mengetahui sakit tersebut. Mungkin kuman itu menyerang orang tua, anak, atau cucunya. Sakit bisul itu tampaknya dianggap ringan saja, tetapi bila ditanyakan pada orang yang pernah mengalaminya, ternyata cukup payah dan sangat memusingkan.

Sejak si penderita diserang bisul, segala pekerjaan yang dikerjakan terpaksa tertunda-tunda. Jika tubuh kita kemasukan suatu kuman penyakit, darah putih yang bertugas sebagai penangkal atau pembunuh kuman penyakit tersebut, ada kalanya sel darah putih itu tidak mampu untuk membunuh kuman tersebut sehingga sel darah putih menjadi mati atau tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya. Sel darah putih yang tidak berfungsi itu kemudian menyatu satu sama lain dan berkumpul dalam suatu tempat dan menjadi darah kotor yang biasa dikenal oleh orang kampung, yaitu nanah. Nanah itu tidak dapat digunakan lagi

malahan harus dibersihkan sampai ke akar-akarnya.

Nanah yang sudah berkumpul pada suatu titik, yang lama-kelamaan menyatu dengan darah sehingga akan terlihat putih kuning kemerah-merahan. Tempat berkumpulnya sel darah kotor itu akhirnya membentuk suatu benjolan yang terasa panas, nyeri, sakitnya bertambah parah berupa tanda-tanda seperti demam atau panas dingin. Penyakit seperti itulah yang di masyarakat Kalimantan Selatan dikenal dengan sebutan sakit *babisul* (sakit bisul). Segala gerakan yang lincah, terpaksa terhambat. Seandainya bisul itu tumbuh di pantat, kita akan sulit duduk di kursi/di lantai. Bila sakit bisul itu tumbuh di dekat kemaluan, terpaksa si penderita harus istirahat total. Kesulitan yang dialami si penderita ialah bila berpakaian dengan celana, celananya akan bergesekan dengan bisulnya tersebut. Sentuhan itu akan memunculkan kata-kata si penderita berupa "*akai*" (aduh), *ampun* (ampun ibu), *ampun bah* (ampun ayah), "*sakit banar*" (sakit sekali), "*saminggu maharit*" (seminggu menderita), dengan bermacam-macam tanda badan berupa panas dingin, meriang, pada lipatan sendi-sendi terasa kaku/kencang sekali.

Oleh karena itu, sakit bisul seperti di atas haruslah segera diobati. Salah satu pengobatan tradisional dalam masyarakat Banjar yaitu dengan menggunakan mantra. Pengobatan dengan menggunakan mantra ini biasanya meminta bantuan kepada Pak Haji/Tabib. Adapun mantra mengobati bisul (bahasa Banjar: "*Maubati Bisul*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Tahi cacak, si tahi burung

Ikam kukacak, ikam kukurung

Insyallah inya kada jadi

Barakat La ila hailallah

Muhammadarasulallah

Dengan nama Allah Tuhan yang
Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Tahi cecak, si tahi burung

Engkau kuremas, engkau kukurung
(kuperangkap)

Dengan izin Allah ia (bisul) itu tidak
jadi

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk mengobati bisul agar sembuh atau agar bisul yang belum jadi (masih kecil) menjadi tidak membesar (tidak jadi). Mantra di atas digunakan terutama memang bagi bisul yang belum jadi (masih kecil).

Pelaksanaan

Mula-mula Pak Haji/Tabib minta air hangat kuku untuk diberi jampi-jampi (mantra) untuk mengurangi/mengusir kuman-kuman yang menyerang tubuh si penderita. Air hangat kuku yang diberi mantra ini sebagai pembersih bisul. Kemudian, mata bisul yang timbul dipencetnya pelan-pelan dengan ibu jari sebelah kanan sambil diputarnya dari kiri ke kanan kemudian kapur sirih ditempelkan pada sekelilingnya. Sambil melakukan hal ini, Pak Haji/Tabib kembali membaca mantra di atas sambil meniupkannya pada bagian bisul. Pembacaan mantra di atas dilakukan berulang-ulang sebanyak tiga kali. Dengan cara seperti ini, insya Allah bisul (yang belum jadi) menjadi sembuh.

(6) Maubati Katulangan

Kalimantan Selatan yang dihuni oleh orang Banjar banyak sekali memiliki sungai. Sungai itu antara lain Sungai Barito, Sungai Martapura, Sungai Andai, dan beberapa sungai yang ada di Hulu Sungai (daerah kabupaten dalam lingkungan propinsi Kalimantan Selatan). Di sungai-sungai itu berkembang biak bermacam-macam ikan seperti *haruan* (*gabus*), *papuyu*, *pipih* (*belida*), *jalawat*, *lais*, *udang*, *puyau*, *baung*, *saluang*, *tauman*, *kalabau*, dan *kalui*.

Selain itu, dikenal pula ikan laut yang tersebar di sepanjang pantai Kalimantan Selatan. Ikan laut yang cukup banyak mengandung gizi ini merupakan salah satu makanan yang disajikan setiap hari di rumah tangga orang Banjar. Pokoknya orang Banjar senang sekali makan ikan, apakah ikan itu ditangkap dari sungai atau dari laut. Begitu senangnya orang Banjar makan ikan dengan sajian pelbagai jenis masakan, kadang-kadang lupa akan tulang/duri yang ada pada ikan tersebut. Oleh karena itu, bila kurang teliti mengunyah atau mengambil

daging tanpa cepat membuang tulangnya/durinya, akan terjadi ketulangan. Artinya, tulang itu tersangkut di dalam kerongkongan atau gusi atau di celah sisi gigi. Kebetulan itu terjadi tidak hanya pada anak-anak, tetapi juga pada orang dewasa.

Untuk menghilangkan ketulangan tersebut, beberapa upaya dilakukan. Ada yang cepat memuntahkan segala isi makanan sesegera mungkin dengan memasukkan jari tangan, dan ada pula yang menelannya sekaligus bersama dengan beberapa kepal nasi dan air minum. Bila upaya itu tidak berhasil, si penderita biasanya meminta pertolongan kepada Pak Haji/Tabib untuk menyembuhkan ketulangan ini agar tulang yang ada yang tersangkut di dalam kerongkongan, di gusi, atau di celah sisi gigi, segera terbuang. Kalau tulang ini tidak segera dibuang, bagian mulut penderita akan sangat terganggu, bahkan akan mengganggu proses makanan pada tenggorokan. Untuk itu, Pak Haji/Tabib biasanya menggunakan mantra untuk membuang tulang dan untuk menyembuhkan ketulangan tersebut. Adapun mantra untuk mengobati ketulangan (bahasa Banjar: *Maubati Katulangan*) ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan yang
Maha Pengasih dan Maha
Penyayang

Jun, jun lalai dipatuk

Kedua tajun artinya terjun ter-
lambat dipatuk burung Bitaut

burung Bitaut

Terjun ke balai (rumah adat)

Tajun ka balai

Ketulangan karena ikan gabus
kering

Katulangan iwak garih laut

Lawan sagala iwak

Dengan segala ikan

Barakat La ilahailallah

Berkat tiada Tuhan, melainkan
Allah

Muhammadasulallah

Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk mengobati ketulangan. Pelaksanaannya, air yang sudah diberi mantra yang dibaca tiga kali itu dikumurkan serta diminum dengan harapan ketulangan segera sembuh.

(7) Maubati Penyakit Cacar

Penyakit cacar di Indonesia dianggap penyakit yang umum. Penyakit itu tidak hanya diderita oleh orang tua, orang muda, malahan anak-anak. Penyakit cacar pada umumnya penyakit yang dapat menular. Gejalanya akan tampak pada kulit berupa nanah berair dan gatal-gatal. Biasanya penderita yang terkena penyakit cacar akan merasa gatal sekali akibat nanahnya berair sehingga tidur pun terganggu sekali. Anak-anak yang menderita sakit cacar itu biasanya menangis sepanjang hari bahkan sampai malam hari. Orang tua dan keluarga cukup payah menjaga anak-anak yang terkena cacar. Memang pada mulanya nanah berair itu akan terdapat di permukaan kulit seperti di wajah, badan bagian punggung, dan dada serta lengan.

Tidak dapat dibayangkan seseorang yang terkena penyakit cacar, biasanya ia akan lesu, lemah, nafsu makan semakin kurang karena siang hari maupun malam hari benar-benar menderita rasa gatal dan kurang tidur.

Orang yang menderita penyakit cacar tidak boleh kena angin. Apabila kena angin, makin bertambah banyak cacarnya. Suhu badan tidak tetap, kadangkala panas, kadangkala dingin, diikuti sakit kepala yang berat. Butir-butir kecil dan berwarna merah yang sedikit isinya mengandung air membawa rasa badan panas dingin.

Penyakit cacar yang diceritakan oleh Tuan Guru/Pak Haji ada beberapa jenis, yaitu: cacar air, cacar api, dan cacar lembu. Cacar api sama gejalanya dengan cacar air, tetapi pada cacar api akan terasa panas pada kulit dan gatal-gatal. Biasanya jika sudah sembuh, kulitnya akan terlihat bekas cacar api atau disebutkan kulit menjadi bopeng.

Oleh karena itu, masyarakat Banjar untuk mengobati penyakit cacar tersebut selain berobat ke dokter sering pula dibawa kepada Tabib/Pak Haji untuk disembuhkan. Untuk menyembuhkan penyakit cacar ini, biasanya tabib/Pak Haji membaca mantra seperti berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

<i>Allahuma solli ala Muhammad</i>	Ya, Allah, salam sejahtera atasmu ya Muhammad
<i>Allahuma solli wa sallim</i>	Ya, Allah, salam sejahtera atas junjungan padanya
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Pelaksanaan

Cara melaksanakan mantra di atas, yaitu harus dibaca berulang-ulang, maksudnya agar segala bintik-bintik yang tumbuh ke seluruh muka, tangan, dan dada segera hilang, tetapi harus diikuti hati yang yakin bahwa penyakit itu akan segera hilang. Selain itu, buah jagung muda harus diparut sampai lumat, lalu parutan jagung muda itu dioleskan di permukaan kulit yang kena cacar.

Selain bahan-bahan yang disebutkan di atas, disiapkan pula satu ikat pinang muda, setengah sendok jintan hitam, bangle setengah ibu jari, bawang merah secukupnya, empat lembar daun sirih muda, dan temu rose sebesar ibu jari.

Bahan-bahan di atas dilumatkan dengan diberi air setengah gelas. Lalu ditapis baik-baik, diminumkan pada si penderita cacar tiga kali sendok sehari. Insya Allah penyakit cacar air akan berangsur-angsur sembuh dan kering.

Segala ikhtiar dan upaya terus dilaksanakan kata Tuan Guru, potonglah dahan daun *carmi*, lalu dikibarkan pada si penderita cacar agar penyakitnya segera hilang. Akhirnya, bacaan salawat seperti di atas terus diulang-ulang, mudah-mudahan Allah memberikan jalan kesembuhan pada orang yang menderita cacar.

(8) *Maubati Panyakit pulung*

Ciri-ciri orang terkena penyakit *pulung* di antaranya wajah sayu dengan badan terasa lemah, tenaga semakin loyo, nafsu makan semakin kurang. Jadi, persendian tubuh seluruhnya terasa sakit bukan kepalang.

Keadaan si penderita sangat gelisah dan tubuhnya selalu pegal linu. Apabila penyakit *pulung* itu datang pada saat-saat tertentu, maka keluhannya terasa mengerang-ngerang. Segala tulang tubuh si sakit seperti dipukul-pukul.

Penyakit itu berasal dari perbuatan orang lain sebagai sajian korban untuk kepentingan keamanan keluarga/keturunan nenek moyang yang bersangkutan. Bila tidak dikorbankan pada orang lain, dirinya/keluarganya akan menderita benar. Oleh karena itu, bagi yang terkena sajian korban ini akan mengalami/akan terkena penyakit *pulung* sakitnya bukan kepalang.

Orang yang terkena penyakit *pulung* selain pergi kedokter sering pula pergi ke tempat Tabib/Tuan Haji untuk minta kesembuhan atas penyakitnya. Apabila pergi ke tempat Tabib/Tuan Haji, biasanya beliau menyembuhkan penyakit *pulung* ini dengan cara membaca mantra disertai dengan beberapa persyaratan lainnya. Mantranya adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Asal kadada</i>	Semula tiada
<i>Kembali kadada</i>	Kembali ke tiada
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Faedah mantra di atas adalah untuk mengobati pasien yang baru menderita *pulung* atau yang menderita penyakit *pulung* sudah beberapa tahun. Ayat atau mantra itu dibaca berulang-ulang agar bisa sembuh dengan segera. Sang guru (Tabib/Tuan Haji) sambil membaca mantra itu meminta kepada Tuhan agar hilanglah segala penyakitnya. Ia menyebut Tuhan, "Engkaulah yang menyembuhkan, *asal kadada* (semua tiada) *kembali kadada* (kembali ke tiada)." Dengan nama Allah, Zat yang menyembuhkan, sambil ia mengibarkan kain hitam pada si pasien, panjang kain hitam ini biasanya satu meter persegi, di depan pintu waktu matahari akan tenggelam (senja hari).

Doa Tuan Haji sambil mengibarkan kain itu ke tubuh si pasien yang terkena penyakit *pulung* diulanginya lagi, "Engkaulah, wahai Zat yang paling belas kasih dan Mahatahu. Hilangkanlah penyakit itu sesegera mungkin."

(9) *Pangusir Pulasit* (1)

Di dalam masyarakat Banjar, istilah *pulasit* amat dikenal sebab setiap orang Banjar sering menemui atau mendengar adanya orang yang terserang *pulasit*. Orang yang dihindangi *pulasit* terlihat tidak sadar dan berteriak-teriak serta bercakap-cakap dengan cara yang aneh. Tidak jarang orang menyaksikan seseorang yang terserang *pulasit* bisa dibawa (berjangkit) kepada dirinya atau orang lain.

Penyakit *pulasit* ini penyembuhannya terkadang bisa cepat dan terkadang bisa pula lambat. Hal ini tergantung pada kemampuan atau kekuatan orang yang mengobatinya dan diri yang terserang *pulasit* itu sendiri.

Sebenarnya ada beberapa cara atau mantra yang dapat menyembuhkan *pulasit*. Salah satu cara penyembuhannya yaitu dengan membacakan mantra berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

*Bulik ikam, bila kada bulik
ikam kugundul, bulik!*

Bila kada bulik

*ikam kugundul nang kaya
nyiur ini*

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha
Pengasih lagi Maha Penyayang

Pulang kau, bila tidak pulang
kau kugundul, pulang!

Bila tidak pulang

kau kugundul hingga seperti
kelapa ini

Manfaat mantra di atas adalah menenangkan atau menyadarkan kembali orang yang terserang *pulasit*. Tentu saja pengucap mantra harus bersikap khusus, penuh keyakinan akan kemampuan mantra tersebut. Sebenarnya mantra ini sifatnya amat rahasia. Artinya tidak sembarang orang dapat memakainya. Di sinilah akhirnya orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam menyembuhkan atau mengusir

pulasit. Mantra di atas diucapkan berulang-ulang, sesuai dengan reaksi dari "hantu *pulasit*", apakah hantu *pulasit* mau mengalah atau menjauh.

Pada saat mantra diucapkan, penyembuh *pulasit* memegang buah nyiur (kelapa) yang siap untuk digunduli dengan parang atau *lading* (pisau) tajam. Dengan diucapkannya mantra itu, sekaligus merupakan ancaman bagi keselamatan hantu *pulasit* atau orang yang berada di balik *pulasit* itu. Menurut kepercayaan, bila *pulasit* tidak sembuh, hantu *pulasit* tidak menjauh, maka yang empunya *pulasit* kepalanya jadi gundul (rambutnya habis). Jadi, kelapa (nyiur) itu siap akan dikupas oleh penyembuh *pulasit*.

Hantu *pulasit* kadang-kadang ada yang "membandel" atau "suka babulik". Dengan demikian, ada kalanya orang itu cepat sembuh dari penyakit *pulasitnya*, tetapi suatu saat kambuh lagi. Biasanya, oleh penyembuh *pulasit* disarankan kalau si sakit sudah sembuh jangan lengah atau lalai dari mengingat Allah atau disuruh banyak membaca ayat Alquran dan zikir kepada Allah.

(10) *Pengusir Pulasit (2)*

Biasanya untuk menyembuhkan penderita *pulasit* tidak sekadar dengan membacakan mantra, tetapi juga disertai dengan tindak lain yang dipandang sebagai prasyarat keampuhan mantra. Tindakan yang menyertai mantra itu secara terpisah dirasakan sebagai sesuatu yang aneh.

Untuk menyertai pengucapan mantra berikut harus dilakukan pembakaran bulu kemaluan laki-laki/perempuan. Adapun cara pembakaran bulu-bulu ini yaitu dengan menaruhnya di tempat khusus berupa perapian (bahasa Banjar: *perapian*) yang terbuat dari tanah. Perapian (alat-alat) ini banyak dibuat di Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Bulu-bulu kemaluan dibakar di dalam perapian tersebut seperlunya kemudian dikipas-kipaskan ke arah badan penderita *pulasit* sambil membaca mantra berikut.

Pulasit bajauh ikam

bajauh ... bajauh ... bajauh

Pulasit pergi kau

pergi ... pergi ... pergi

Hayu pulasit bajauh ikam Ayo pulasit pergi kau
bajauh ... bajauh ... bajauh pergi ... pergi ... pergi

Fungsi mantra di atas sama dengan mantra pertama, yaitu untuk mengusir *pulasit* atau hantu *pulasit* yang sering menimpa seorang perempuan, baik yang masih gadis maupun perempuan yang telah bersuami. Pada dasarnya, kedua mantra yang tertulis di atas (mantra pengusir *pulasit* 1 dan 2) mempunyai satu pokok persoalan yakni berupaya mengusir "*hantu pulasit*" dari tubuh orang yang terserang *pulasit*. Di sini terlihat adanya desakan dari penyembuh *pulasit* (penyembuh *pulasit* ini di kalangan masyarakat Banjar tidak mendapat sebutan khusus, jarang sekali yang disebut dukun) agar hantu *pulasit* menjauh dari si penderita.

Manfaat mantra di atas (mantra pengusir *pulasit* 2), sesuai dengan fungsinya adalah sebagai obat bagi penderita *pulasit*. Dengan pembacaan mantra dan pembakaran bulu-bulu kemaluan menunjukkan bahwa hantu *pulasit* amat dibenci dan sekaligus juga mengisyaratkan bahwa hantu *pulasit* amat takut pada asap dari pembakaran bulu kemaluan sehingga dengan serta-merta hantu *pulasit* akan lari. Dari mantra di atas yang terpenting adalah kata "*bajauh*" (menyuruh hantu *pulasit* pergi). Oleh karena itu, kata "*bajauh*" diulang beberapa kali (biasanya jika disebut sekaligus jumlahnya sebanyak tiga kali).

Mantra yang dibacakan dengan disertai pembakaran bulu-bulu kemaluan itu sama sekali tidak dicampur dengan unsur-unsur agama. Hal ini berbeda dengan mantra pertama, yakni ada ucapan *bismillahirrahmanirrahim*. Tidak ada unsur agama ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya pembakaran bulu kemaluan yang dianggap kurang patut bila disertakan dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim* (atau dianggap tercela).

Cara mengucapkan mantra dan membakar bulu-bulu kemaluan itu untuk sebagian besar orang Banjar masih langka. Menurut pengamatan peneliti cara ini hanya dilakukan di desa terpencil sebab cara penyembuhan *pulasit* yang banyak dilakukan orang adalah tanpa pembakaran bulu-bulu kemaluan. Artinya, penyembuhan dilakukan

hanya dengan mantra yang dipadukan dengan unsur agama.

(11) *Maampihakan Tukul di Awak*

Kita mungkin sering melihat adanya benjolan-benjolan (*tukul*) kecil atau besar pada bagian tubuh atau misalnya pada bagian tangan, kaki, dan muka. Hal ini tentu sangat mencemaskan bagi penderitanya. Oleh karena itu, penderita benjolan ini akan berupaya untuk menghilangkan benjolan tersebut dengan berbagai cara. Salah satu cara penghilangan benjolan pada tubuh itu adalah dengan cara menggunakan mantra berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Hai guntur pecahkan tukul ini</i>	Hai guntur pecahkan tukul (benjolan) ini
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Adapun cara penyembuhan dengan mantra di atas adalah dengan menekan bagian yang ditumbuhi benjolan dengan jari pada saat ada petir dan guntur sambil mengucapkan mantra di atas. Mantra yang pendek itu memang terasa cukup aneh karena seakan-akan meminta bantuan kepada guntur untuk menghilangkan benjolan yang ada pada tubuh, kemudian ditambah dengan ucapan syahadatain. Namun, menurut keyakinan sebagian masyarakat Banjar, mantra di atas cukup ampuh untuk menghilangkan benjolan pada bagian tubuh. Mantra di atas dibaca berulang-ulang pada saat ada bunyi petir dan guntur. Tampaknya mantra tersebut sampai sekarang masih digunakan dan diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar.

Manfaat mantra di atas, sebenarnya mencoba menanamkan keyakinan bahwa benjolan akan hilang, paling tidak dengan cara menekan bagian benjolan atau *tukul* tersebut. Lebih-lebih kalau menekan benjolan atau *tukul* tersebut dilakukan dengan cara berulang-ulang, tidak mustahil benjolan atau *tukul* itu agar hilang. Namun, pada hakikatnya si penderita minta bantuan kepada Tuhan juga.

(12) *Manangkal Racun (1)*

Mungkin suatu saat kita akan mendapat tugas ke suatu tempat/daerah atau kita mungkin hanya sekedar bepergian ke suatu tempat/daerah, sedangkan daerah tersebut terkenal sebagai tempat yang rawan, maksudnya terkenal dengan daerah racun. Disebut daerah racun karena setiap pendatang/tamu yang kurang hati-hati sering dicoba oleh penguasa desa atau masyarakat yang suka iseng, dan mungkin hanya sekedar main-main/coba-coba untuk mengetahui sejauh mana tingginya ilmu tenaga-dalam si pendatang. Akan tetapi, kadang-kadang mengakibatkan celaka bagi si pendatang/tamu itu, yakni keracunan.

Racun yang teminum/termakan tersebut tidak bisa disembuhkan dengan obat biasa, melainkan dengan ilmu tenaga-dalam itu sendiri. Untuk itu, sebelum memakan atau meminum apa yang disuguhkan orang kepada kita pada saat bepergian ke suatu tempat/daerah, kita harus hati-hati terhadap segala makanan/minuman yang kemungkinan mengandung racun sebab racun itu sering dimasukkan pada makanan atau minuman.

Apabila terpaksa dan tidak bisa menghindar dari makanan atau minuman yang mengandung racun tersebut, kita harus membaca mantra berikut agar diri kita tetap selamat.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Kada bamakna hirup</i>	Tidak berarti jika dihirup
<i>Kada barasa raba</i>	Tidak ada rasa jika diraba
<i>Kada babisa japai</i>	Tidak berbisa jika disentuh
<i>Kada binasa rasa</i>	Tidak binasa jika dirasakan
<i>Ila ala ali ulu Aku</i>	Tidak ada yang mematikan selain Aku
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Pelaksanaan

Mula-mula bacalah mantra seperti ini sekali, "*Bismillahirrahmanirrahim, kada bamakna hirup, kada barasa raba, kada babisa*

japai, kada binasa rasa". Kemudian makanan/minuman yang mau diambil angkatlah dengan cara meletakkan jari kelingking terlebih dahulu sambil mengucapkan mantra lanjutan "*ila*". Setelah itu, letakkan jari manis sambil mengucapkan "*ala*", selanjutnya letakkan pula jari tengah sambil mengucapkan "*ali*", kemudian letakkan jari telunjuk sambil mengucapkan "*ulu*", dan terakhir letakkan ibu jari kita sambil mengucapkan "*Aku*" dan disusul membaca "*barakat La ilahailallah Muhammadarasulallah*". Setelah itu, makanlah dan minumlah apa yang disuguhkan kepada kita. Selesai makan atau minum, bacalah mantra itu sekali lagi tetapi cukup hanya di dalam hati.

(13) *Manangkal Racun (2)*

Kurang lebih seperti uraian pada *manangkal racun (1)*, jika ada orang keracunan (racun yang mematikan masuk ke tubuhnya), sulit rasanya untuk diselamatkan. Orang yang keracunan seperti ini tidak mudah untuk disembuhkan hanya dengan obat biasa, melainkan harus dengan ilmu tenaga dalam. Agar terhindar dari racun-racun yang mematikan, hendaklah kita berhati-hati memakan/meminum yang disuguhkan kepada kita. Supaya lebih aman, gunakanlah mantra berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Masakara masak</i>	Yang masak tidak memasak
<i>Makanaka makan</i>	Yang makan tidak memakan
<i>Apaja yang bakahandak jua</i>	Semua ada yang berkehendak
<i>Tantu kada mamasak kada mamakan</i>	Tentu tidak akan membawa mudarat
<i>Barakat La ilahailallah Muhammadarasulallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk manangkal segala jenis racun yang mematikan sekalipun racun tersebut sudah masuk ke dalam tubuh. Caranya, sebelum memakan/meminum apa yang disuguhkan orang, terlebih dahulu bacalah mantra itu sekali dan ditiupkan di ujung jari

kelingking tangan kanan sekali, kemudian, baca lagi, tiupkan pada jari manis, baca lagi dan tiupkan di jari tengah, baca lagi dan tiupkan di jari telunjuk, baca lagi dan tiupkan pada ibu jari. Setelah itu, oleskan semua jari tersebut secara berurutan, mulai dari jari kelingking sampai ibu jari pada bibir kita bagian atas dan kemudian pada bibir bagian bawah. Dengan penuh keyakinan, ambillah makanan/minuman yang disuguhkan tadi. Apabila setelah memakan/minuman tidak ada reaksi bacalah mantra itu sekali lagi.

Jika makanan/minuman yang disuguhkan berada di dalam piring/gelas kaca, hal ini berlaku, baik pada mantra penangkal racun maupun mantra penangkal racun 2, sentuhlah tempatnya terlebih dahulu. Bila ada racun di dalamnya, tentu tempat tersebut akan retak atau pecah. Akan tetapi, jika makanan/minuman terbungkus dalam daun atau plastik, daun atau plastik itu akan mengeluarkan asap (seperti terbakar).

(14) *Panawar Racun*

Selain adanya kesengajaan dari orang-orang tertentu yang memberi racun kepada kita, baik melalui makanan maupun minuman, dalam masyarakat Banjar ada istilah "*malapas racun*" (melepas racun). Melepas racun ini sering dilakukan melalui makanan/minuman yang dijual di warung-warung. Melepas racun sering dilakukan, misalnya setahun sekali. Kebiasaan melepas racun ini dilakukan misalnya karena orang tersebut memiliki ilmu tertentu (keyakinan/kepercayaan tertentu). Apabila tidak dilakukan pelepasan racun, tidak mustahil orang yang mempunyai ilmu atau kepercayaan ini yang menjadi korban. Bisa pula pelepasan racun itu dilakukan karena si pedagang makanan/minuman punya kepercayaan bahwa dengan melepas racun tersebut, makanan/minuman (dagangannya) akan terus laku, bahkan bertambah laris.

Apabila kebetulan orang memakan atau minum minuman yang sudah diracuni, kemungkinan besar orang itu akan meninggal dunia. Sementara orang yang terkena racun seperti ini agak sulit untuk disembuhkan. Walaupun bisa disembuhkan, biasanya tidak melalui obat yang diberikan oleh resep dokter, melainkan dengan cara tradisional.

Salah satu cara tradisional untuk menghilangkan bisa racun yang sudah masuk ke dalam perut yaitu dengan cara meminum air putih yang sudah dibacakan/ditiupkan mantra. Mantranya adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Hai Sangiang Barabuk</i>	Hai Sangiang Barabuk (sebutan untuk salah satu setan/hantu)
<i>Ikam jangan mamangsa lawan diaku</i>	Engkau jangan memangsa dengan diriku
<i>Aku tahu asal kajadian ikam</i>	Aku tahu asal kejadian engkau
<i>Anak Raja Baruntik</i>	Anak Raja Baruntik
<i>Sangiang garabak</i>	Sangiang garabak
<i>Sangiang garubuk</i>	Sangiang garubuk
<i>Garabak, garubuk</i>	Garabak, garubuk
<i>Hai Sangiang Barabuk</i>	Hai Sangiang Barabuk
<i>Manjauh ikam</i>	Menjauhlah engkau
<i>Jangan paraki anak Adam</i>	Jangan dekati anak Adam
<i>Ikam kusumpahi</i>	Engkau kusumpahi
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk mencegah racun pada orang yang kena atau termakan racun sehingga racun akan tidak berfungsi di dalam tubuh. Pengertian racun di sini tidak hanya terbatas pada orang yang kebetulan memakan makanan atau meminum minuman yang "dilapas orang" seperti uraian di atas, namun dapat pula berfungsi pada orang yang mungkin dengan sengaja diracuni orang lain yang mungkin juga melalui makanan/minuman.

Pelaksanaannya

Apabila ada orang yang terkena racun, misalnya melalui makanan/minuman, segeralah orang itu diberi minum segelas air putih. Namun, air putih ini harus dibacakan/ditiupkan mantra terlebih dahulu secara berulang-ulang (biasanya sebanyak tiga kali). Untuk memper-

kuat hal ini, orang yang terkena/termakan racun ini perlu diminumi segelas air, yaitu air asam jawa (asam jawa secukupnya dicampur dengan air secukupnya kemudian diperas dan ditapis, setelah itu air asam ini diminumkan). Dengan cara seperti ini, dengan cara meminumkan air yang sudah diberi mantra tersebut, insya Allah racun akan tidak berfungsi di dalam tubuh sehingga orang ini terbebas dari racun. Selain itu, tentu saja harus memohon kepada Allah juga agar racun tersebut tidak berfungsi di dalam tubuh/di dalam perut.

(15) *Manangkal Igutan Ular*

Apabila hendak bepergian ke suatu tempat, misalnya ke semak belukar, ke hutan, ke sungai, ke sawah, ke rawa, ke laut, kita sering merasa khawatir kalau-kalau digigit ular. Kalau digigit ular, tentu saja penyembuhannya agak sulit juga. Bahkan, tidak jarang terjadi orang yang digigit ular bisa menyebabkan kematian.

Oleh karena itu, masyarakat Banjar mempunyai kebiasaan/keyakinan agar jangan digigit ular, mereka membaca mantra terlebih dahulu sebelum pergi ke beberapa tempat seperti di atas (tempat-tempat yang biasanya memang ada ular). Adapun mantra menangkal gigitan ular (bahasa Banjar: *Manangkal Igutan Ular*) ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Salamun ala nuhin fil alamin</i>
<i>Barakat La ilahailallah Muhammadarasulallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas, seperti dikemukakan pada uraian di atas, adalah untuk menjaga agar diri kita jangan digigit ular. Bahkan, apabila kita bepergian ke tempat-tempat yang memang sering ada ular, segala jenis ular tidak berani mendekat pada kita sehingga kita akan berjalan dengan aman.

Pelaksanaan

Pertama-tama bacalah mantra tersebut sebelum keluar rumah (pada saat akan keluar rumah) untuk menuju tempat-tempat yang diperkirakan ada atau banyak ular (tempat-tempat seperti disebutkan pada uraian di atas). Pada saat membaca mantra itu ibu jari tangan tidak boleh dibuka dan harus digenggam rapat-rapat dalam liputan jari-jari lain. Hal ini dilakukan, baik pada ibu jari tangan kanan maupun tangan kiri. Mantra itu dibaca sebanyak tiga kali. Selain pada saat keluar rumah, mantra itu bisa pula dibaca dengan posisi ibu jari tangan seperti tersebut pada saat memasuki tempat-tempat yang diperkirakan ada atau banyak ular.

(16) *Mancagah Racun Ular (1)*

Apabila kita bepergian ke suatu tempat seperti semak belukar, hutan, sungai, sawah, dan laut, tidak mustahil tempat-tempat seperti ini sering ada atau banyak ularnya. Masyarakat Banjar mengenal adanya beberapa jenis ular, seperti ular sawah, ular tadung, ular tanah, ular pekat, ular pucuk, ular birang, dan ular lidi. Beberapa jenis ular ini cukup banyak yang mengandung racun/bisa. Apabila seseorang terkena gigitan ular ini, akan merasa sakit sekali. Bahkan, tidak jarang orang yang digigit ular ini akan meninggal dunia sebab racun ular telah berfungsi di dalam tubuh. Oleh karena itu, dalam masyarakat Banjar salah satu cara untuk mencegah racun ular (bahasa Banjar: *Mancagah Racun Ular*) itu yaitu dengan cara membacakan mantra atau dengan cara menggunakan mantra. Mantranya adalah sebagai berikut.

<i>Apanang masuk ka dalam awak kita, akhirnya kahada akan pang babahaya Anta babinian lalakian nang mamasuki hah babau banar</i>	Apa yang masuk ke dalam tubuh kita, niscaya tidak akan berbahaya Perempuan atau lelaki yang memasuki, hah berbau sekali
--	--

Fungsi mantra di atas agar orang cepat sembuh dan tidak merasa sakit terhadap racun ular yang masuk ke dalam tubuh walaupun sudah agak lama digigitnya.

Pelaksanaan

Pertama kali bacalah mantra itu satu kali dan tiupkan ke air putih di dalam gelas sebanyak tiga kali. Setelah itu, teteskan air tadi ke jari manis tangan kanan satu kali dan tempelkan jari manis tersebut pada gelas yang berisi air putih. Kemudian minumkanlah air tersebut kepada orang yang terkena gigitan ular (gigitan ular berbisa). Selain itu, tentu saja jangan lupa memohon kepada Allah agar racun ular tersebut tidak berfungsi di dalam tubuh, dan bagi orang yang digigit ular tidak merasa sakit.

(17) *Mancagah Racun Ular (2)*

Selain mantra seperti pada uraian "*Mancagah Racun Ular I*", masyarakat Banjar mempunyai pula mantra lain yang juga berfungsi untuk mencegah racun ular. Mantranya adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Bur sakala kuning</i>	Bur sakala kuning (salah satu sebutan untuk ular)
<i>Bur sakala putih</i>	Bur sakala putih (salah satu sebutan untuk ular)
<i>Matiakan nang kuning</i>	Matikan yang kuning
<i>Matiakan nang putih</i>	Matikan yang putih
<i>Aku mamatiakan si wangi</i>	Aku mematikan si wangi
<i>Ngaran ularnya Sartuk Saidina</i>	Nama ularnya Sartuk Saidina
<i>Ali</i>	Ali

Pelaksanaan

Apabila ada orang digigit ular cepat baca mantra itu dan tiupkan pada bagian tubuh yang digigit ular (sebaiknya diulang sampai tiga kali). Selain itu, bisa pula mantra itu dibaca dan ditiupkan pada segelas air putih secara berulang-ulang sebanyak tiga kali kemudian air putih itu diminumkan kepada orang yang digigit ular. Dengan cara seperti ini, insya Allah racun/bisa ular tidak sempat menjalar pada tubuh.

Orang tersebut insya Allah akan sehat kembali seperti semula, gigitan ular tiada membekas di badan. Sementara itu, jangan lupa memohon pada Allah agar racun ular itu tidak berfungsi di dalam tubuh.

(18) *Maampihakan Panyakit Akibat Diparbuat Urang*

Di kalangan masyarakat Banjar dikenal istilah *takana parbuatan urang* (tertimpa perbuatan orang jahat). Orang yang tertimpa penyakit ini, jiwanya sangat lemah, makan pun tidak bergairah sama sekali, dan tak jarang membuat seseorang menjadi gila. Apabila tak diobati, penderita akan cepat mati. Oleh karena itu, pihak keluarga penderita biasanya sekuat tenaga berupaya menyembuhkan anggota keluarganya yang kena penyakit itu.

Untuk menyembuhkan penyakit karena perbuatan orang itu, masyarakat Banjar mengusahakannya mulai dengan meminta bantuan kepada ulama sampai kepada tabib atau terkadang juga kepada dukun (istilah "dukun" dalam masyarakat Banjar kurang begitu populer, tetapi yang lebih tepat digunakan yaitu istilah "tabib"). Tabib dianggap bisa mengobati penyakit karena perbuatan orang jahat. Oleh karena itu, pengobatan melalui tabib ini biasanya unsur agamanya lebih dominan atau adanya pemakaian bacaan-bacaan tertentu dalam menyembuhkan penyakit si penderita.

Mantra dianggap salah satu obat mujarab untuk menyembuhkan penyakit karena perbuatan orang. Perbuatan orang jahat itu meliputi berbagai bentuk penyakit, seperti *pulasit* yang begitu berbahaya karena disertai dengan mencabik-cabik rambut sendiri, penyakit kena *parang maya* (penyakit ini ditandai dengan adanya perasaan takut yang luar biasa dalam diri si penderita karena dia seakan diancam dengan parang atau sejenis pedang yang berwarna merah), dan bentuk penyakit aneh lainnya. Adapun mantra untuk menyembuhkan penyakit akibat diperbuat orang (bahasa Banjar: *Maampihakan Panyakit Akibat Diparbuat Urang*) ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

<i>Hintalu cacak, hintalu burung</i>	Telur cecak, telur burung,
<i>hintalu ular, hintalu babi</i>	telur ular, sel telur babi
<i>Kucacak, kulingkar, kukurung</i>	Kuremas, kulingkar, kukurung,
<i>panyakit datang kada jadi</i>	penyakit datang tidak jadi
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas, seperti dikatakan terdahulu, yaitu untuk menyembuhkan penyakit akibat diperbuat orang. Pelaksanaan penggunaan mantra tersebut yaitu dengan memegang tubuh penderita lalu dimandikan dengan *banyu kembang* (air kembang) sambil dibacakan salawat (*allahumma shalli 'ala muhammad*) berulang-ulang sampai selesai mandi. Namun, sebelumnya bacalah mantra tersebut sebanyak tiga kali secara berulang-ulang.

Sesuai dengan fungsinya, mantra itu bermanfaat (pula) untuk meyakinkan penderita agar jiwanya kuat. Mantra itu tampaknya gabungan antara mantra dan kalimat biasa kemudian disertai dengan pengucapan dua kalimat syahadat. Rupanya tabib berupaya memasukkan unsur ketauhidan dengan budaya Banjar melalui mantra di atas.

(19) *Mambuangi Kalimpanan*

Apabila kita sedang bepergian, misalnya naik sepeda motor, naik sepeda, atau hanya berjalan kaki, tidak mustahil mata kita akan kemasukan debu atau kotoran yang terbang (bertebaran) akibat ditiup angin. Kalau kotoran yang masuk ke dalam mata ini tidak cepat diobati, mungkin membuat mata menjadi sakit, mungkin pula akhirnya mata menjadi rabun. Oleh karena itu, mata yang kemasukan kotoran itu sebaiknya segera diobati. Pengobatan mata karena kemasukan kotoran ini (dalam bahasa Banjar disebut "*kalimpanan*") dapat dilakukan dengan cara tradisional. Salah satu cara tradisional ini dengan membaca mantra atau dengan menggunakan mantra. Adapun mantra untuk membuang kotoran yang masuk ke mata ini (dalam bahasa Banjar: *Mambuangi Kalimpanan*) adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Pampadu-pampadu</i>	Sebutan nama makhluk halus pampadu
<i>Pampadu manyubarang</i>	Pampadu menyeberang
<i>Picak mata hantu</i>	Buta mata hantu
<i>Mataku terang</i>	Mataku terang
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas, seperti dikatakan pada uraian di atas, yaitu untuk menghilangkan kotoran yang ada pada mata; yang ada di dalam mata (dalam bahasa Banjar: *mambungai kalimpanan*). Caranya, buka kelopak mata yang kena kotoran (debu) kemudian baca mantra tersebut dan tiupkan pada kelopak mata yang sudah dibuka tersebut. Lakukan cara seperti ini secara berulang-ulang sebanyak tiga kali.

Dengan cara seperti di atas, insya Allah kotoran yang ada dalam kelopak mata ("*kalimpanan*") akan segera hilang. Selanjutnya, untuk lebih membersihkan mata, sebaiknya mata direndam pada air putih bersih yang ditaruh di dalam piring kaca putih. Lakukan hal ini secara berulang-ulang sambil mata digosok-gosok dengan pelan-pelan. Setelah mata terasa terang, hentikan perbuatan ini, bergitulah pelaksanaannya.

(20) *Manangkal Igutan Wanyi, Kala, Kumbang, dan Panyangat*

Apabila hendak bepergian ke suatu tempat yang diperkirakan ada *wanyi* (lebah), *kala*, *kumbang*, atau *panyangat* (jenis lebah lainnya), sebaiknya kita perlu berhati-hati. Sebab, kalau digigit salah satu jenis lebah ini atau digigit *kala*, tidak mustahil kita akan merasakan sakit yang tidak kepalang. Bahkan, tidak jarang terjadi orang yang digigit *wanyi* (lebah), misalnya, akan membawa kematian sebab *wanyi* ini biasanya menyerang manusia secara berombongan (serentak) dalam jumlah ratusan.

Apabila pergi ke tempat-tempat yang diperkirakan ada *wanyi*, *kala*, *kumbang*, atau *panyangat*, kita perlu menjaga diri. Salah satu cara dalam menjaga diri ini dalam masyarakat Banjar, yaitu dengan

cara membaca mantra sebelum berangkat ke tempat-tempat tersebut. Adapun mantra penangkal gigitan/sengatan lebah, kala, kumbang, dan penyengat (dalam bahasa Banjar: *Manangkal Igutan Wanyi, Kala Kumbang, dan Panyangat*) ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Iyya kana budu</i>	Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan
<i>Matanya budu hatinya kalain</i>	Matanya redup sembah hatinya ke lain
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammaddarrasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menangkal gigitan/sengatan lebah (*wanyi*), kala, kumbang, dan jenis lebah lainnya (*panyangat*). Caranya, baca mantra ini berulang-ulang (sebanyak tiga kali) apabila kita pergi ke suatu tempat yang diperkirakan ada atau banyak lebah, kala, kumbang, atau *panyangat*. Mantra ini dapat pula digunakan apabila kita ingin mengambil madu dari sarang tawon. Pelaksanaannya: sama juga, yaitu sebelum pergi untuk mengambil madu, baca mantra ini sebanyak tiga kali. Selain itu, tentu saja jangan lupa berdoa kepada Allah agar lebah, kala, kumbang, atau *panyangat* tidak menggigit atau menyengat kita.

(21) *Tawar Dingin*

Demam panas dingin sering menyerang kita dan demam itu pada umumnya disebabkan oleh udara yang dingin sekali atau akibat kehujanan. Dengan perubahan cuaca yang tidak menentu, pada suatu saat terlihat matahari terbit dan pada saat lain matahari berada di balik awan, kemudian awan semakin mendung, akhirnya turunlah hujan. Apalagi kalau musim hujan, demam biasanya cepat sekali menyerang tubuh. Selain itu, penyakit demam dapat timbul karena menurunnya stamina tubuh seseorang, lebih-lebih pada anak kecil dan bahkan pada orang tua yang lanjut usia. Penyakit demam ini umumnya diikuti pula

dengan timbulnya penyakit-penyakit lain, seperti batuk, pilek, pusing, rasa kepala berat, kaki dingin sekali.

Gejala-gejala yang sering dijumpai pada penderita demam, antara lain (1) suhu tubuh penderita yang sangat tinggi (badan terasa panas sekali), (2) penderita kadang-kadang mengeluarkan keringat dingin dengan pakaian yang basah kuyup, (3) penderita akan terlihat menggigil akibat suhu tubuh yang kurang normal dan tidak menentu, (4) penderita terlihat gelisah, (5) nafsu makan berkurang, dan (6) kondisi si penderita lemah sekali.

Akibat si penderita mengalami demikian, orang tua di kampung segera meminta pertolongan kepada Tuan Haji/Tabib agar keluarga/anak mereka bisa turun panasnya. Untuk mengobati demam panas dingin tersebut, Tuan Haji/Tabib sering memberi air dengan dibacakan mantra "*Tawar Dingin*" berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha
	Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Allahumma sholli ala</i>	Segala puji bagi Allah yang mengutus atas-
<i>Muhammadu</i>	nya nabi Muhammad saw.

Fungsi mantra di atas adalah untuk menurunkan panas hingga suhu tubuh menjadi normal. Pelaksanaannya: Tuan Haji/Tabib memberi air putih secukupnya kepada si penderita demam. Air putih sebelumnya sudah diberi mantra oleh Tuan Haji/Tabib, yaitu mantra seperti di atas. Air putih yang sudah diberi mantra ini diminumkan kepada si penderita, selebihnya air putih itu diusapkan pada tubuh si penderita. Lakukan hal seperti ini berulang-ulang hingga air yang diberi Tuan Haji/Tabib tadi habis. Perlu diketahui, mantra di atas biasanya dibaca oleh Tuan Haji/Tabib secara berulang-ulang sebanyak tiga kali.

(22) *Maubati Takuk*

Entah berapa ribu orang yang sudah menderita penyakit gondok (bahasa Banjar: *takuk*), yang diobati oleh Pak Tuan Haji/Tabib, tetapi

sesudah itu muncul lagi penyakit itu di tengah-tengah masyarakat. Penyakit gondok itu, di Kalimantan Selatan, lebih banyak tersebar di sepanjang Pegunungan Maratus karena penduduk kurang suka memakai garam yang beryodium.

Semakin banyak penduduk yang awam terhadap garam yang beryodium, semakin banyak pula penduduk yang memakan garam yang tidak beryodium. Dengan demikian, semakin banyak orang yang menderita penyakit gondok. Seorang pamong prja yang berdinast lama di sebuah kabupaten di Hulu Sungai yang tidak mau disebutkan namanya, mengatakan, "Masyarakat kita (yang) belum mendapat penerangan/ penyuluhan kesehatan akibatnya mudah terjebak membeli garam yang tidak beryodium."

Disebutkan oleh pegawai pamong praja itu bahwa penyakit gondok itu disebabkan oleh kekurangan yodium hingga dapat menimbulkan pembesaran kelenjar gondok. Makin besar kelenjar gondok itu berkembang di leher si penderita, maka terjadilah keluhan-keluhan si penderita seperti, sesak napas, kesulitan waktu menelan makanan, atau terlalu berat yang disandang leher.

Penyakit ini perlu diperhatikan baik-baik agar jangan membesar. Dikhawatirkan kalau penyakit itu menimpa kaum ibu yang baru menikah, akan dapat mengganggu kesuburan pada kandungan, hal ini akan dapat menggugurkan kandungan. Kalaupun tidak mengalami keguguran, bayi akan terganggu selama di dalam kandungan. Setelah lahir, sang bayi akan mengalami hambatan tingkat perkembangan mental. Hal itu dapat dirasakan dengan adanya perkembangan saraf penggerak bayi terganggu atau bermacam-macam kesulitan yang dihadapi bayi. Oleh karena itu, orang-orang yang menderita gondok segera meminta pertolongan kepada Pak Tuan Haji/Tabib untuk menghilangkan penyakit gondok itu. Untuk ini, Tuan Haji/Tabib dalam mengobati gondok ini menggunakan mantra. Adapun mantra mengobati gondok (bahasa Banjar: "*Maubati Takuk*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

<i>Rik manggalirik</i>	Tiruan bunyi air dalam tubuh/kulit waktu dipijit
<i>Rak manggalarak</i>	Tiruan bunyi air dalam tubuh/kulit waktu penyakit kambuh
<i>Asal di angin mantuk ka angin</i>	Asal dari angin kembali ke angin
<i>Asal di ari-ari mantuk ka ari-ari</i>	Asal dari ari-ari (urat perut) kembali ke ari-ari
<i>Asal di bumi mantuk ka bumi</i>	Asal dari bumi kembali ke bumi
<i>Asal di banyu mantuk ka banyu</i>	Asal dari air kembali ke air
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarrasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menyembuhkan penyakit gondok. Pelaksanaannya: Pak Haji/Tabib memijat/mengurut orang yang bergondok tersebut. Pak Haji/Tabib biasanya memijatnya dengan pelan-pelan. Pijatan/urutan ini dilakukan oleh Pak Haji/Tabib secara berulang-ulang. Sambil memijat/mengurut gondok yang ada di leher si penderita, Pak Haji/Tabib itu membaca mantra di atas juga secara berulang-ulang, biasanya sebanyak tiga kali.

Biasanya penyembuhan gondok dengan cara memijat sambil dibacakan mantra di atas dilakukan secara berulang-ulang. Maksudnya Pak Haji/Tabib memijat gondok tersebut selama beberapa hari. Bahkan, kadang-kadang lebih dari satu minggu. Pemijatan gondok ini, biasanya dilakukan pada pagi hari. Jadi, si penderita gondok harus datang setiap hari (secara rutin) kepada Pak Haji/Tabib untuk dipijat gondoknya.

Selain dipijat seperti di atas, Pak Haji/Tabib sering pula memberi air yang sudah dibacakan mantra di atas untuk diminum oleh si penderita. Meminum air mantra ini juga dilakukan secara berulang-ulang. Selain diminum, air yang diberi mantra oleh Pak Haji/tabib ini dianjurkan pula untuk diusapkan secara pelan-pelan terutama pada pagi hari. Hal ini juga dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan setiap hari (pagi hari) secara rutin. Sementara itu, Pak Haji/tabib berpesan

kepada si penderita gondok agar banyak makan ikan laut yang segar atau ikan laut kering. Dengan cara seperti ini, sambil berdoa kepada Allah gondok yang ada di leher pelan-pelan mengecil dan akhirnya hilang.

3.5 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Kecantikan

Mantra yang berhubungan dengan kecantikan dapat dikumpulkan sebanyak 10 buah. Mantra yang berhubungan dengan kecantikan ini umumnya digunakan oleh perempuan. Dengan kata lain, mantra yang berhubungan dengan kecantikan ini lebih banyak digunakan oleh perempuan daripada lelaki. Meskipun demikian, di antara 10 mantra yang dapat dikumpulkan sebagian ada yang dapat digunakan oleh perempuan namun dapat pula digunakan oleh lelaki. Selebihnya, ada mantra yang secara khusus hanya digunakan oleh perempuan.

(1) *Supaya Awak Kelihatan Bacahaya*

Dalam masyarakat Banjar kecantikan adalah suatu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, tidak mustahil walaupun seorang perempuan sudah berusia cukup tua, ia masih kelihatan cantik. Bagi seorang perempuan yang masih muda (masih gadis), meskipun mungkin tidak terlalu cantik, namun tampak gadis itu selalu cantik, selalu menawan. Begitu pula bagi seorang lelaki, ketampanan suatu hal yang juga sangat penting diperhatikan.

Salah satu faktor kecantikan pada diri, yaitu agar badan kelihatan bercahaya (bahasa Banjar: *supaya awak kelihatan bacahaya*) sehingga setiap orang yang memandang tubuh kita akan tampak bercahaya dan bersih. Setiap orang yang memandang tubuh kita pasti akan tertarik. Bahkan, tidak mustahil karena adanya cahaya pada tubuh kita, orang akan jatuh cinta kepada kita.

Supaya badan kelihatan bercahaya bagi setiap orang yang memandang kita, dapat digunakan mantra berikut. .

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Airku si lundap kaca</i>	Airku bersih dan bercahaya seperti kaca
<i>Kumandikan bintang nur cahaya</i>	Kumandikan bintang nur (cahaya) cahaya
<i>Cahaya Allah cahaya Muhammad</i>	Cahaya Allah cahaya Muhammad
<i>Cahaya baginda Rasulullah Barakat La ilahailallah Muhammadarrasulallah</i>	Cahaya baginda Rasulullah Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas, seperti dikatakan di atas, yaitu supaya badan tampak terlihat bercahaya seperti cahaya yang terlihat pada badan Nabi Muhammad (Rasulullah).

Pelaksanaan: mantra ini digunakan pada saat akan mandi atau pada saat mandi. Pada saat akan mandi, sediakan air secukupnya; air yang bersih dan boleh pula diberi kembang sebagai pengharum. Air untuk mandi ini dibacakan mantra di atas dan tiupkan pada air ini secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Selain itu, pada saat menyiram air ke seluruh badan juga baca mantra tersebut pada siraman pertama, kedua, dan ketiga (sebanyak tiga kali) kemudian lanjutkan dengan siraman berikutnya hingga air yang sudah tersedia tadi habis.

Syarat pada saat mandi air yang sudah ditiupkan mantra tersebut, yaitu badan kita harus dalam keadaan bersih (baik hadas besar maupun hadas kecil). Pada saat mandi badan jangan telanjang, melainkan harus tertutup. Maksudnya aurat, terutama kemaluan, jangan sampai terbuka. Oleh karena itu, disarankan pada saat mandi memakai sarung (dalam bahasa Banjar: *tapih*). Selain itu, mandi air mantra ini jangan di dalam kamar mandi melainkan di suatu tempat yang terbuka (tempat yang tidak beratap). Namun, aurat kita jangan sampai kelihatan orang lain. Kemudian, arah mandi harus menghadap kiblat. Posisi tubuh harus berjongkok (dalam bahasa Banjar: *badungkung*). Waktu mandi hendaknya dipilih pada hari Jumat; beberapa saat ketika hendak salat Jumat.

Apabila seseorang mandi air mantra di atas dan mengikuti beberapa persyaratan di atas, insya Allah badan akan tampak terlihat bercahaya. Setiap orang yang memandang akan tertarik, bahkan akan jatuh cinta. Mantra di atas bisa dipergunakan, baik oleh perempuan maupun oleh lelaki dengan cara pelaksanaan yang sama.

(2) *Supaya Awak Bacahaya*

Seperti mantra "*Supaya Awak Kalihatan Bacahaya*", mantra "*Supaya Awak Bacahaya*" ini juga berfungsi agar diri bercahaya dipandang orang, seperti bulan terang. Hanya saja mantra yang kedua ini dipergunakan terutama apabila kita sedang menghendaki seseorang sedang jatuh cinta pada seseorang. Mantra ini apabila dipergunakan, badan akan tampak bercahaya sehingga orang yang memandang (orang yang dituju) diharapkan jatuh cinta kepada kita.

Mantra ini digunakan, baik oleh perempuan maupun lelaki. Akan tetapi, umumnya digunakan oleh para remaja. Mantra ini bisa digunakan oleh pelaku sendiri dan bisa pula dilakukan (dimandikan) oleh orang lain. Orang lain ini, dalam masyarakat Banjar tidak ada sebutan, hanya sekedar orang yang kebetulan bisa mempergunakan mantra ini. Mantra "*Supaya Badan Bercahaya*" (bahasa Banjar: "*Supaya Awak Bacahaya*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Paropok turus kumandi</i>	Paropok (tanaman sejenis tebu tetapi lebih kecil dan tidak bisa dimakan) tongkat kumandi
<i>Kulayarkan ka sabarang</i>	Kulayarkan ke seberang
<i>Bismillah aku mandi</i>	Dengan nama Allah aku mandi
<i>Maambil cahaya ka balun</i>	Mengambil cahaya ke bulan terang
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarrasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Cara pelaksanaan: mantra di atas sama seperti mantra "*Supaya Awak Kalihatan Bacahaya*". Hanya saja, seperti dikatakan di atas,

mantra ini bisa digunakan selain oleh si pelaku sendiri juga oleh orang lain, tetapi yang paling sering terjadi mantra ini digunakan oleh orang lain untuk seseorang yang ingin seperti fungsi mantra ini.

Apabila seseorang menghendaki seseorang, misalnya sementara seseorang ini tampaknya kurang tertarik, seseorang yang menghendaki seseorang ini bisa minta dimandikan pada seseorang yang kebetulan bisa menggunakan mantra di atas. Setelah mandi dengan menggunakan mantra di atas, insya Allah seseorang yang semula kurang tertarik itu akan menjadi tertarik; seseorang itu akan jatuh cinta, terutama setelah memandang seseorang yang sudah dimandikan dengan mantra di atas. Setelah dimandikan dengan menggunakan mantra ini, badan akan bercahaya dan akan membuat tertarik sekaligus jatuh cinta.

(3) *Baminyak Rambut (1)*

Salah satu bagian yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan kecantikan yaitu wajah. Bahkan, wajah ini sangat penting artinya untuk kecantikan. Seseorang dikatakan cantik atau tidak dilihat dari wajahnya. Oleh karena itu, menjaga wajah ini sangatlah penting bagi seseorang.

Sehubungan dengan menjaga wajah agar tampak cantik, setidaknya tidaknya kelihatan bercahaya, dalam masyarakat Banjar ada salah satu mantra yang berhubungan dengan kecantikan wajah ini. Mantra ini meskipun digunakan untuk berminyak rambut, namun faedahnya juga untuk wajah. Apabila mantra ini digunakan pada saat berminyak rambut, wajah akan tampak bercahaya sehingga setiap orang yang memandang akan tertarik. Bahkan, badan juga akan tampak bercahaya (putih kuning) apabila menggunakan mantra ini. Mantranya adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

*Minyakku salancar kuning
Kuandak di dalam kata
Awakku si putih kuning*

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Minyakku yang licin berwarna kuning
Kuletakkan di dalam kata
Badanku si putih kuning

Bacahaya naik ka muka
Barakat La ilahailallah
Muhammadarrasulallah

Bercahaya naik ke wajah
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Mantra di atas berfungsi agar badan dan terutama wajah bercahaya (kelihatan cantik) meskipun yang diberi minyak pada dasarnya rambut (bahasa Banjar: *Baminyak Rambut*). Namun, minyak itu meresap ke seluruh tubuh dan bercahaya pada bagian wajah. Dikatakan bahwa minyak itu licin dan berwarna kuning, putih karena masyarakat Banjar dahulu (sekarang di pedesaan masih digunakan) menggunakan minyak kelapa (berwarna kuning) sebagai minyak rambut. Minyak kelapa ini selain berwarna kuning juga licin. Kalau diusapkan pada rambut, tampak sekali kelicinan tersebut.

Pelaksanaan

Pada saat kita akan berminyak, ambil minyak kelapa secukupnya kemudian letakkan di telapak tangan kanan. Setelah itu, baca mantra di atas dan tiupkan pada minyak kelapa yang ada di telapak tangan kanan tadi secara berulang-ulang sebanyak tiga kali, kemudian usapkan pada seluruh rambut yang ada di kepala. Pada saat mengusapkan minyak kelapa ini pada seluruh rambut yang ada di kepala, jangan lupa memohon pada Allah agar apa yang diinginkan seperti fungsi mantra ini akan tercapai.

Mantra di atas digunakan, baik oleh lelaki maupun oleh perempuan, terutama bagi para remaja. Meskipun demikian, bagi orang yang sudah berkeluarga juga bisa menggunakan mantra di atas. Adapun waktu untuk menggunakan mantra di atas, terutama pada saat akan menggunakan minyak rambut, pada saat meminyaki rambut. Artinya, mantra di atas digunakan tidak terikat pada waktu siang atau malam, tetapi digunakan kapan saja pada saat berminyak rambut.

(4) *Baminyak Rambut* (2)

Kalau pada mantra "*Baminyak Rambut 1*" berfungsi agar badan dan terutama wajah bercahaya (kelihatan cantik), mantra "*Baminyak*

Rambut 2" ini berfungsi agar orang yang memandang kita, terutama apabila memandang rambut kita yang berminyak, orang itu akan timbul rasa rindu (bahasa Banjar: *karindangan*). Mantranya adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang
<i>Minyakku si minyak nyiur</i>	Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Kuandak di jariji tangan</i>	Minyakku si minyak nyiur (kelapa)
<i>Bajalan kakaluyur</i>	Kuletakkan di jari tangan
<i>Banyak nang karindangan</i>	Berjalan ke sana ke mari
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Banyak yang merindukan
<i>Muhammadarrasulallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
	Muhammad pesuruh Allah

Pelaksanaan

Apabila ingin berminyak rambut, celupkan jari tangan ke minyak kelapa, kemudian usapkan ke seluruh rambut yang ada di kepala sambil membaca mantra di atas. Pelaksanaan seperti ini dilakukan berulang-ulang sebanyak tiga kali. Sementara melakukan hal ini, jangan lupa memohon kepada Allah agar apa yang diinginkan seperti fungsi mantra ini akan tercapai.

Mantra di atas dipergunakan, baik oleh lelaki maupun perempuan, terutama para remaja. Namun, yang paling dominan menggunakan mantra di atas tampaknya kaum lelaki. Dalam hal ini, terutama kaum lelaki yang menghendaki seseorang perempuan, maka gunakan mantra di atas. Dengan pelaksanaan seperti di atas, insya Allah mantra ini akan mujarab. Apabila menggunakan mantra ini pada saat berminyak rambut (bahasa Banjar: *Baminyak rambut*), insya Allah orang (gadis) yang dikehendaki memandang kita akan rindu dan akan jatuh cinta kepada kita. Lebih khusus, orang yang dikehendaki (ghadis) akan rindu dan jatuh cinta kepada kita jika memandang rambut kita yang berminyak dengan menggunakan mantra di atas.

(5) *Basurui* (1)

Orang sering mengatakan bahwa rambut merupakan mahkota kecantikan. Oleh karena itu, rambut merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang. Untuk itu, orang sering memelihara rambut agar tetap menarik bagi orang lain. Dalam hal ini, termasuk teknik menyisir rambut. Meskipun rambut baik, tidak mustahil akan mengurangi daya tarik yang ada pada rambut karena cara menyisirnya kurang bagus.

Sehubungan dengan menyisir rambut tersebut, masyarakat Banjar mempunyai mantra yang digunakan untuk membuat sisiran rambut menjadi baik bagi setiap orang yang memandang. Bahkan, karena menggunakan mantra ini pada saat menyisir rambut, setiap orang yang memandang rambut kita akan selalu teringat (bahasa Banjar: *kaganangan*) kepada kita. Adapun mantranya yaitu mantra "*Basurui*" (bahasa Indonesia: Bersisir) seperti berikut ini.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Suruiku surui banang</i>	Sisirku sisir benang
<i>Kuandak di panjarangan</i>	Kuletakkan di panjarangan (suatu tempat untuk meletakkan sisir)
<i>Badanku diganang</i>	Badanku diingat
<i>Tubuhku jua diangan-angan</i>	Tubuhku juga yang diangan-angan (diimpikan)
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarrasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar orang (yang berlainan jenis) selalu teringat kepada kita, terutama, apabila memandang sisiran rambut kita. Orang yang memandang sisiran rambut kita akan selalu teringat pada badan dan tubuh kita sehingga orang itu akan selalu rindu kepada kita.

Pelaksanaan

Mantra di atas digunakan terutama pada saat kita bersisir rambut. Pada waktu menyisir rambut di depan cermin baca mantra ini

berulang-ulang sebanyak tiga kali sampai selesai menyisir rambut. Mantra ini dapat digunakan, misalnya ketika kita mau menjumpai seseorang (yang berlainan jenis kelamin) dengan harapan agar orang ini jatuh cinta kepada kita.

Mantra di atas banyak digunakan terutama oleh para remaja, baik lelaki maupun perempuan. Namun, yang paling banyak menggunakan terutama para lelaki. Penggunaan mantra di atas tidak terikat pada waktu, kapan saja bisa digunakan pada saat kita akan menyisir rambut.

(6) *Basurui* (2)

Sama seperti mantra "*Barusui 1*", mantra berikut ini juga digunakan terutama pada saat akan bersisir. Hanya saja kalau mantra "*Basurui 1*" berfungsi agar orang yang memandang sisiran rambut kita akan selalu teringat kepada kita, sedangkan mantra "*Basurui 2*" berfungsi untuk membuat wajah selalu cantik apabila dipandang orang, terutama apabila memandang sisiran rambut kita. Mantra "*Barusui 2*" ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Suruiki si banang baning

Kuandak si papan jantra

Aku basurui mamapas kaning

Aku jua manis di mata

Barakat La ilahailallah

Muhammadasulallah

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Sisirku si benang bening

Kuletakkan di papan jantra (suatu tempat untuk meletakkan sisir)

Aku bersisir menepis kening

Aku juga manis di mata (Aku juga yang manis dipandang mata)

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Mantra di atas, seperti dikatakan sebelumnya, yaitu untuk membuat wajah selalu cantik/manis apabila dipandang orang, terutama apabila memandang sisiran rambut kita. Tidak mustahil orang yang memandang kita akan jatuh cinta kepada kita.

Mantra di atas juga digunakan oleh para remaja, baik lelaki maupun perempuan. Namun, yang paling banyak menggunakan mantra di atas terutama perempuan (gadis). Penggunaan mantra di atas juga tidak terikat pada waktu, kapan saja bisa digunakan pada saat akan menyisir rambut.

(7) *Bagalung*

Seperti dikatakan terdahulu, orang sering mengatakan bahwa rambut merupakan mahkota kecantikan bagi seseorang, lebih-lebih bagi seorang perempuan. Bagi seorang ibu, menata rambut juga sangatlah penting. Salah satu cara bagi ibu-ibu dalam menata rambut yaitu menggunakan sanggul. Bersanggul (bahasa Banjar: *Bagalung*) ini sering digunakan pada saat mau pergi ke pesta perkawinan, menghadiri/memperingati hari besar, dan menghadiri acara-acara lainnya. Ketika menggunakan pakaian tradisional, ibu-ibu sering menggunakan sanggul.

Dalam masyarakat Banjar, kebiasaan bersanggul tersebut ternyata tidak hanya dalam rangka menghadiri acara-acara tertentu saja, tetapi pergi ke pasar pun ibu-ibu sering menggunakan sanggul. Bahkan, ada pula ibu-ibu yang menunggui dagangan, misalnya, juga menggunakan sanggul dengan pakaian tradisional (pakaian kebaya). Selain itu, dalam masyarakat Banjar ada juga (seorang) ibu yang pergi ke mana saja (pergi ke luar rumah) menggunakan sanggul dengan pakaian kebaya.

Karena adanya kebiasaan bersanggul sekaligus berpakaian kebaya tersebut, tidak mengherankan kalau ibu-ibu sangat memperhatikan sanggulnya. Untuk ini, dalam masyarakat Banjar ada mantra yang digunakan pada saat bersanggul (bahasa Banjar: *Bagalung*). Mantranya adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Kuikat kugalung

Galung kutatak di batang

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kuikat kusanggul

Sanggul kupotong di batang

<i>basar</i>	besar
<i>Bismillah aku bagalung</i>	Dengan nama Allah aku bersanggul
<i>Barabut cahaya bulan basar</i>	Berebut cahaya bulan besar (bulan purnama)
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarrasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar wajah bercahaya seperti bulan besar (bulan purnama). Wajah bercahaya seperti bulan purnama tidak lain karena kita membaca mantra pada saat bersanggul. Dengan kata lain, karena membaca mantra pada saat bersanggul, wajah bercahaya seperti bulan purnama. Dengan demikian, wajah akan terlihat cantik.

Pelaksanaannya yaitu pada saat bersanggul baca mantra di atas berulang-ulang sebanyak tiga kali hingga selesai bersanggul. Sebelumnya, baca mantra di atas kemudian tiupkan pada sanggul berulang-ulang sebanyak tiga kali baru sanggul ini dipakai (disanggul pada rambut). Mantra di atas digunakan tidak terikat pada waktu, kapan saja bisa digunakan pada saat (akan) bersanggul.

Mantra di atas digunakan, terutama oleh para ibu dengan menggunakannya secara sendiri. Namun, sering pula mantra di atas digunakan oleh "penghias pengantin" atau bagi orang-orang yang bekerja di salon kecantikan. Penghias pengantin menggunakan mantra di atas, tidak lain karena pengantin juga menggunakan sanggul sebagai pelengkap pakaiannya. Begitu pula orang-orang yang bekerja di salon kecantikan, sekali waktu mereka akan merias orang dengan pakaian kebaya, sekaligus dengan sanggulnya.

(8) *Bacalak Mata*

Selain rambut, mata juga merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang. Lebih-lebih bagi seorang perempuan, mata sangatlah penting sebagai salah satu unsur dalam mempercantik wajah. Mata yang bagus/indah akan membuat seorang perempuan menjadi pesona bagi (setiap) lelaki. Oleh karena itu, mempersolek (merias) mata sangatlah penting bagi seorang perempuan. Dalam rangka merias mata

ini, mencelak mata juga salah satu unsur dalam merias mata. Sebab celak mata juga dapat membuat mata menjadi indah dan akan mampu menjadi pesona bagi (setiap) orang yang memandangnya, terutama bagi lelaki.

Kebiasaan mencelak mata itu, dalam masyarakat Banjar sudah (cukup) lama dilakukan. Para perempuan dalam masyarakat Banjar cukup sering melakukan celak terhadap mata. Lebih-lebih bagi ibu-ibu yang misalnya pergi ke pesta perkawinan, pergi ke pasar, ke tempat hiburan, menamu ke tempat keluarga atau pergi ke tempat-tempat lainnya. Hal ini dilakukan, baik oleh ibu-ibu yang berada di desa maupun yang berada di kota.

Bagi masyarakat Banjar yang berada di pedesaan, kadang-kadang celak itu dibuat sendiri. Mereka umumnya menggunakan arang kayu sebagai bahan celak mata. Arang kayu ini digunakan sehalus mungkin, setelah itu siap untuk dicelakkan pada mata. Meskipun dengan celak mata sederhana itu, tidak mengurangi pesona pada mata mereka. Hal ini tidak lain karena mereka menggunakan mantra pada saat bercelak mata.

Selain membuat sendiri, ibu-ibu juga membeli celak mata di tempat-tempat yang memang ada berjual celak mata. Kalau mereka membeli, umumnya masyarakat Banjar sangat senang dengan celak mata yang datang dari Arab Saudi. Oleh karena itu, ibu-ibu yang (kebetulan) pergi haji sering membawa celak mata sebagai tanda mata bagi keluarga.

Terlepas dari persoalan apakah celak mata itu dibuat sendiri dari arang kayu atau memakai celak mata yang datang dari Arab Saudi, yang juga tidak kalah pentingnya adalah cara menggunakan celak mata itu sendiri. Bagaimana agar mata menjadi indah setelah diberi celak? Bagaimana agar (setiap) orang yang memandang mata kita menjadi terpesona? Untuk itu, dalam masyarakat Banjar diperlukan mantra pada saat bercelak mata. Adapun mantra bercelak mata (bahasa Banjar: *Bacalak Mata*) ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang
<i>Calak matak diunting-unting</i>	Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Celak matak ditekan-tekan/ditumbuk- tumbuk/digembur-gemburkan dengan pelan-pelan
<i>Kuandak di atas titiwa</i>	Kuletakkan di atas titiwa (suatu tempat biasa untuk meletakkan celak mata)
<i>Matak landap nang kaya gunting</i>	Mata lancip/tajam seperti gunting
<i>Siapa memandangu barhati gila</i>	Siapa yang memandangu pasti ter- gila-gila (hatinya pasti tergila-gila)
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar orang (lelaki) yang memandang mata kita yang sudah diberi celak akan jatuh cinta kepada kita (hatinya tergila-gila). Pelaksanaannya: pada saat bercelak mata di depan cermin baca mantra ini secara berulang-ulang sebanyak tiga kali hingga selesai bercelak mata.

Waktu pelaksanaan tidak terikat pada waktu, kapan saja bisa digunakan tergantung kapan kita hendak mencelak mata.

Penggunaan mantra di atas pada saat bercelak mata. Menurut pengamatan peneliti ternyata tidak hanya digunakan oleh ibu-ibu, melainkan juga telah digunakan oleh para remaja (terutama oleh gadis-gadis). Hal ini mereka lakukan, terutama apabila mereka menghendaki lelaki (para pemuda) agar jatuh cinta kepadanya. Akan tetapi, jika ibu-ibu menggunakan mantra di atas pada saat bercelak mata, tujuannya agar mata mereka menjadi indah; setiap orang (lelaki) yang memandang menjadi terpesona.

Selain digunakan oleh ibu-ibu dan gadis-gadis, penggunaan mantra di atas pada saat bercelak mata, menurut pengamatan peneliti ternyata juga digunakan oleh orang yang profesinya sebagai "penghias pengantin" atau oleh orang yang bekerja di salon kecantikan. Hal ini mereka gunakan terutama pada saat merias perempuan, baik ibu-ibu

maupun gadis-gadis yang (kebetulan) memerlukan celak mata pada saat menghias wajahnya.

(9) *Bapupur* (1)

Dalam rangka mempercantik diri (wajah) salah satu hal yang juga perlu diperhatikan adalah berbedak. Bedak yang menempel di pipi kanan dan kiri juga mampu membuat wajah menjadi cantik. Bedak juga mampu menjadi pesona bagi (setiap) orang (lelaki) yang memandang. Lebih-lebih kalau bedak itu menimbulkan bau yang memikat, daya tariknya tentu semakin tinggi.

Salah satu cara untuk membuat wajah yang diberi bedak menjadi menarik, masyarakat Banjar ada yang menggunakan mantra pada saat berbedak. Dengan menggunakan mantra pada saat berbedak, diharapkan wajah mereka akan semakin menarik meskipun bedak yang digunakan mungkin bedak yang sederhana, bukan bedak yang dibeli dengan harga mahal.

Masyarakat Banjar yang berada di pedesaan dan kadang-kadang juga bagi mereka yang berada di kota cukup hanya berbedak dengan menggunakan bedak (bahasa Banjar: *pupur*) yang bahannya hanya terbuat dari tepung beras dicampur/diramu dengan kulit kayu (kulit kayu "*bangkal*" atau dengan daun/pucuk pepohonan. Bahan ini digiling bulat-bulat menyerupai kelereng. Kalau ingin dibedakkan, bedak (*pupur*) tadi diletakkan (biasanya) di piring kecil (bahasa Banjar: *papiringan*) atau di kulit kerang (piring kerang) atau hanya di telapak tangan, kemudian diberi air secukupnya, selanjutnya siap untuk dibedakkan/dioleskan ke bagian wajah. Namun, (tidak jarang) setelah berbedak dengan bahan atau cara seperti ini, (orang Banjar menyebut bedak ini "*pupur basah*") wajah mereka tampak bercahaya; wajah mereka (tetap) mempesona bagi setiap yang memandangnya.

Mengapa wajah mereka tampak bercahaya atau (tetap) mempesona bila dipandang setelah mereka berbedak? Hal ini tidak lain karena mereka menggunakan mantra pada saat berbedak. Mantra pada saat berbedak (bahasa Banjar: "*Bapupur*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Pur simupur</i>	Pur simupur (ulang bunyi kata "pupur" menjadi "simupur", atau kata "bedak" menjadi "sibedak")
<i>Bapupur di piring kerang</i>	Berbedak di piring kerang (kulit kerang yang dijadikan piring)
<i>Bismillah aku bapupur</i>	Dengan nama Allah aku berbedak
<i>Manyambut cahaya si bulan tarang</i>	Menyambut cahaya si bulan terang (bulan purnama)
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarrasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar wajah tampak bercahaya seperti bulan terang (bulan purnama). Setiap orang (lelaki) yang memandang (pasti) akan tertarik dan akan terpesona. Pelaksanaannya: letakkan bedak secukupnya pada tempat yang sudah disediakan atau letakkan di telapak tangan. Kemudian baca mantra di atas dan tiupkan (usahakan bendanya jangan terbang) pada bedak yang sudah disediakan tadi. Lakukan hal seperti ini secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Setelah itu, bedak siap untuk dibedakkan/dioleskan pada (seluruh) wajah. Pada saat berbedak juga jangan lupa membaca mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali hingga selesai berbedak.

Penggunaan mantra di atas tidak terikat pada waktu, kapan saja bisa digunakan pada saat (hendak) berbedak. Penggunaan mantra di atas, khusus bagi perempuan, baik bagi ibu-ibu maupun yang masih gadis. Hanya saja pada saat berbedak jangan lupa memohon kepada Allah agar wajah bercahaya sehingga (setiap) orang yang memandang akan tertarik; (setiap) orang yang memandang akan terpesona terhadap wajah kita.

(10) *Bapupur* (2)

Seperti dikatakan pada uraian mengenai mantra "*Bapupur I*", masyarakat Banjar kadang-kadang berbedak hanya cukup dengan

menggunakan telapak tangan sebagai tempatnya, tidak perlu harus ada tempat khusus untuk meletakkan bedak pada saat berbedak. Meletakkan bedak di telapak tangan ini, ternyata tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu atau gadis-gadis yang berada di pedesaan saja, tetapi juga dilakukan oleh sebagian ibu atau gadis yang berada di perkotaan dalam masyarakat Banjar.

Selain mantra "*Bapupur 1*" seperti pada uraian terdahulu, dalam masyarakat Banjar juga ada mantra lain yang juga digunakan pada saat berbedak. Hanya saja mantra ini digunakan dengan syarat tertentu. Persyaratan tertentu itu, terutama bedaknya (*pupurnya*) harus diletakkan di telapak tangan. Adapun mantranya adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Pur simupur (ulangan bunyi kata "pupur" menjadi "simupur", atau kata "bedak" menjadi sibedak)

Pur simupur

Bapupur di talapak tangan

Berbedak di telapak tangan

Bismillah aku bapupur

Dengan nama Allah aku berbedak

Hatinya sudah karindangan

Hatinya sudah rindu (selalu terkenang)

Barakat La ilahailallah

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah

Muhammadarrasulallah

Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar orang (lelaki) yang memandang wajah kita yang sudah diberi bedak menjadi rindu/selalu terkenang (bahasa Banjar: *karindangan*). Pelaksanaannya: mula-mula ambil bedak secukupnya kemudian letakkan di telapak tangan. Tiupkan mantra di atas pada bedak di telapak tangan ini secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Setelah itu, dimulai dengan membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*" bedak tadi diusapkan ke seluruh bagian wajah. Sambil membedakkan/mengusapkan bedak tadi ke seluruh bagian wajah, juga baca mantra di atas berulang-ulang sebanyak tiga kali hingga selesai.

Mantra di atas khusus digunakan oleh pelakunya sendiri. Artinya, berbedak dengan menggunakan mantra di atas tidak bisa dilakukan oleh orang lain untuk diri (wajah) kita. Selain itu, mantra di

atas umumnya digunakan oleh para remaja (gadis-gadis). Mereka melakukannya, terutama apabila mereka hendak bertemu dengan seorang lelaki yaitu lelaki yang menjadi atau akan menjadi kekasihnya. Waktu untuk menggunakan mantra di atas tidak terikat, kapan saja bisa digunakan pada saat hendak berbedak; lebih khusus digunakan pada saat hendak bertemu dengan seorang lelaki atau dengan seorang kekasih. Sebab dengan menggunakan mantra di atas pada saat berbedak, insya Allah lelaki/kekasih akan selalu terkesan (*karindangan*) kepada kita.

3.6 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Cinta Kasih

Jumlah mantra yang berhubungan dengan cinta kasih, yang dapat dikumpulkan sebanyak 11 buah. Dari 11 buah mantra ini, sebagian besar dilaksanakan oleh laki-laki. Para laki-laki menggunakan mantra cinta kasih ini, terutama untuk memikat perempuan. Namun, di antaranya ada juga yang digunakan oleh perempuan, terutama untuk memikat para laki-laki. Mantra cinta kasih ini, umumnya digunakan oleh pelakunya sendiri, baik laki-laki maupun perempuan.

(1) *Untuk Mamikat/Manarik Babinian*

Dalam kehidupan atau pergaulan sehari-hari, kadang-kadang seorang laki-laki berkeinginan untuk mempersunting seorang perempuan atau gadis. Namun, tidak jarang terjadi sang laki-laki tidak atau belum berhasil, meskipun sang laki-laki (mungkin) sudah lama menarik perhatian sang perempuan (gadis). Oleh karena itu, sang laki-laki seringkali mencoba mencari beberapa jalan yang dianggapnya jitu untuk memikat perempuan tersebut.

Dalam masyarakat Banjar, salah satu cara untuk memikat perempuan yaitu dengan menggunakan mantra. Penggunaan mantra dianggap salah satu cara yang (cukup) jitu untuk memikat/menarik hati perempuan. Adapun mantra untuk memikat/menarik perempuan (bahasa Banjar: "*Untuk Mamikat/Manarik Babinian*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim
Asamku asam sir Allah
Titik ka bumi manjadi asam
Bismillah aku mamakai kata
asam
Kacarlah hamba Allah
Barakat La ilahailallah
Muhammadasulallah

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Asamku asam milik Allah
Titik ke bumi menjadi asam
Dengan nama Allah aku memakai
kata asam
Kepinginlah hamba Allah
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk memikat atau untuk menarik hati perempuan yang kita kehendaki. Pelaksanaannya: pada saat kita berbicara atau bercakap-cakap dengan seorang perempuan yang kita kehendaki, baca mantra di atas berulang-ulang sebanyak tiga kali dan tiupkan pada perempuan yang kita kehendaki tersebut setiap satu kali. Pada saat meniupkan mantra di atas, jangan lupa mata kita harus terus-menerus-dengan tajam/tidak berkedip-menatap mata perempuan yang kita kehendaki. Maksud mata tak berkedip menatap mata perempuan yang kita kehendaki, tidak lain pada hakikatnya untuk menjatuhkan/meruntuhkan hati perempuan tersebut agar tertarik pada kita.

Mantra di atas dilaksanakan tidak terbatas pada waktu, kapan saja bisa dilaksanakan. Hanya saja mantra di atas dilaksanakan terutama pada saat bercakap-cakap dengan perempuan yang dikehendaki. Selain itu, dalam melaksanakan mantra ini haruslah dengan keyakinan yang penuh bahwa apa yang dikehendaki akan tercapai. Mantra ini banyak digunakan terutama oleh para remaja, khususnya bagi laki-laki.

(2) Mandapatkan Galuh Idaman

Sama seperti mantra "*Untuk Mamikat/Manarik Babinian*", mantra "*Mandapatkan Galuh Idaman*" ini juga dalam rangka untuk memikat atau mendapatkan perempuan. Hanya saja perempuan yang dimaksud dalam mantra ini khususnya perempuan yang menjadi idaman. Lebih-lebih kalau perempuan yang diidamkan itu memang benar-benar perempuan yang telah cukup lama kita kehendaki, maka

mantra ini sangat cocok. Adapun mantra untuk mendapatkan perempuan idaman (bahasa Banjar: "*Mandapatkan Galuh Idaman*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Sir Allah</i>	Milik Allah
<i>Sir Muhammad</i>	Milik Muhammad
<i>Ikam (sebut nama perempuan yang diidamkan ...)</i>	Engkau (sebut nama perempuan yang diidamkan ...)
<i>Ku sir Allah</i>	Ku milik Allah
<i>Aku bagamat</i>	Aku pelan-pelan
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk mendapatkan perempuan yang diidamkan. Pelaksanaannya: baca mantra di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang terutama setiap habis salat. Setiap kali membaca mantra di atas, jangan lupa menyebut nama perempuan (gadis) yang diidamkan. Pada saat membaca mantra di atas, hati semata-mata tertuju pada perempuan yang diidamkan. Selain itu, lelaki yang menggunakan mantra di atas untuk mendapatkan perempuan idamannya harus berniat kalau perempuan itu sudah menjadi miliknya. Lelaki akan mencintainya dengan setulus hati dan tidak akan menyia-nyiakannya kemudian hari.

Waktu menggunakan mantra di atas kapan saja dapat asal sesudah salat wajib. Hal ini berarti lelaki yang ingin menggunakan mantra di atas harus beragama Islam. Selain itu, lelaki itu harus selalu salat menunaikan salat lima waktu setiap sampai waktunya. Bahkan, sangat dianjurkan agar lelaki itu berpuasa sunat, terutama puasa pada hari Senin dan hari Kamis secara rutin.

(3) *Agar Urang Cinta lawan Kita*

Salah satu mantra lain, yang juga dalam rangka mendapatkan seseorang yang dikehendaki yaitu mantra "*Agar Urang Cinta lawan*

Kita". Hanya saja pelaksanaan berikut ini berbeda dengan pelaksanaan mantra sebelumnya. Selain itu, mantra berikut ini khusus digunakan oleh perempuan. Dengan kata lain, laki-laki tidak dapat menggunakan mantra ini. Adapun mantra agar orang cinta kepada kita (bahasa Banjar: "*Agar Urang Cinta lawan Kita*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Tikna, tikku

Hatinya, hatiku

Yaitu katanya kukang

Sali inya kawa pisah,

kukang laki bini

maka inya kada kawa bapisah

lawan diaku dengan diriku

Yaitu katanya tuan ...

(sambat ngaran lalaki nang

dikahandaki/dicintai)

Sali tuan kawa bapisah

lawan budaknya

maka inya kawa bapisah ma

lawan diaku

Makbul ucapanku

Barakat La ilahailallah

Muhammadasulallah

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Tikna, tikku (perulangan bunyi kata "hatinya", "hatiku")

Hatinya, hatiku

Yaitu katanya kukang

Kecuali ia (kukang) bisa pisah,

kukang suami istri

maka ia (lelaki yang dicintai) tidak

bisa berpisah

Yaitu katanya tuan ...

(sebut nama lelaki yang

dikehendaki/dicintai)

Kecuali tuan dapat berpisah

dengan budaknya

ia (lelaki yang dicintai)

dapat/bisa berpisah

dengan diriku

kabul ucapanku

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah

Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar orang jatuh cinta kepada kita. Pelaksanaannya: mantra di atas dibaca sebanyak tiga kali secara berulang-ulang pada tengah malam (di atas pukul 12.00). Pada waktu membaca mantra ini hati kita harus tertuju penuh pada lelaki yang dikehendaki/dicintai. Setiap kali membaca mantra di atas, jangan lupa menyebut nama lelaki yang dikehendaki. Akan lebih baik kalau hendak menggunakan mantra ini terlebih dahulu melakukan salat tahajud. Sementara itu, jangan lupa memohon kepada Allah agar apa yang

diinginkan tercapai. Kemudian, satu hal yang juga perlu diperhatikan bahwa pembacaan mantra ini akan lebih baik jika dilakukan pada malam Jumat.

(4) *Panah Arjuna*

Mantra "*Panah Arjuna*" juga salah satu mantra untuk mendapatkan seseorang yang dikehendaki. Hanya saja mantra ini khusus digunakan oleh (seorang) lelaki. Artinya, perempuan tidak bisa menggunakan mantra ini. Mantra ini diberi nama "*Panah Arjuna*", mungkin mengambil hakikat akan ketampanan Arjuna yang memang sudah dikenal orang. Jadi, dengan hakikat ketampanan Arjuna, orang yang menggunakan mantra ini juga seakan-akan tampan seperti Arjuna sehingga perempuan (gadis) yang dikehendaki akan jatuh cinta kepada kita. Adapun mantra "*Panah Arjuna*" ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

*Panahku panah Arjuna
Kupanahkan ka gunung,
gunung runtuh
Kupanahkan ka sungai,
sungai karing
Kupanahkan ka angin,
angin tamandak
Kupanahkan ka burung,
burung gugur
Kupanahkan lawan si ...
(sambat ngaran babinian
nang dikahandaki)
Rabah, rubuh imannya
kepadaku
Barakat La ilahailallah
Muhammadarasulallah*

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Panahku panah Arjuna
Kupanahkan ke gunung,
gunung runtuh
Kupanahkan ke sungai,
sungai kering
Kupanahkan ke angin,
angin terhenti
Kupanahkan ke burung,
burung jatuh
Kupanahkan dengan si ...
(sebut nama perempuan yang
dikehendaki)
Rebah, rubuh imannya
kepadaku
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar orang (perempuan yang dikehendaki) jatuh cinta kepada kita sebab perempuan itu sudah kita panah dengan panah (mantra) itu.

Pelaksanaannya: baca mantra itu berulang-ulang sebanyak tiga kali di depan pintu ketika hendak menemui perempuan yang kita kehendaki (kita cintai). Pada saat membaca mantra ini, jangan lupa setiap satu kali menyebut nama si perempuan (gadis) yang dikehendaki. Selain itu, usahakan hati kita secara khusyuk tertuju pada perempuan yang dikehendaki tersebut. Setelah itu, keluarlah kita dari pintu dengan mendahulukan kaki kanan. Kemudian, langsung temui perempuan yang kita kehendaki. Pada saat dalam perjalanan jangan menyimpang ke tempat lain atau bercakap-cakap dengan orang lain, melainkan hati kita hanya khusyuk pada perempuan yang kita kehendaki. Dengan cara seperti ini, insya Allah perempuan yang dikehendaki akan jatuh cinta kepada kita. Waktu untuk menggunakan mantra di atas kapan saja bisa ketika kita akan menemui perempuan yang dikehendaki.

5) *Mendapatkan Galuh nang Manulak Cinta Kita*

Bagi seorang lelaki, barangkali pernah menyatakan cinta pada seorang perempuan. Namun, cinta ini ditolak oleh perempuan itu. Hal seperti ini tentu saja sesuatu yang sering terjadi dalam hubungan cinta kasih antarremaja khususnya. Kalau cinta lelaki tersebut ditolak oleh seorang perempuan, kadang-kadang timbul rasa kecewa, bahkan sakit hati. Oleh karena itu, tidak mustahil kalau lelaki ini kadang-kadang punya pikiran negatif terhadap perempuan itu.

Dalam masyarakat Banjar, seorang perempuan kadang-kadang merasa takut untuk menolak cinta seorang lelaki. Walaupun menolak, hal ini biasanya dikemukakan dengan hati-hati. Karena penolakan itu tidak mustahil akan terjadi hal yang tidak mungkin tidak pernah disangka oleh perempuan tersebut sebaliknya. Apa yang terjadi kalau seorang perempuan pernah menolak cinta seorang lelaki? Perempuan tersebut tidak mustahil akan berbalik untuk mencintai lelaki yang cintanya ditolak.

Mengapa hal seperti di atas akan terjadi? Mengapa seorang perempuan yang pernah menolak cinta seorang lelaki yang menyatakan cintanya ternyata berbalik mencintai seorang lelaki tersebut? Hal ini tidak lain karena ada sebuah mantra yang kalau dilaksanakan akan dapat membuat perempuan yang menolak cinta lelaki tersebut berbalik untuk mencintainya. Adapun mantra untuk mendapatkan perempuan (gadis) yang menolak cinta kita (bahasa Banjar: "*Mandapatkan Galuh nang Manulak Cinta Kita*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Hai ... (sambat ngaran babinian yang manulak cinta kita)

Masuk ikam ka awakku, ka dalam cupu gading astagina

Alamku alammu basatu kukunci baju, kumutu kutuju

Barakat La ilahailallah Muhammadarasulallah

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Hai ... (sebut nama

perempuan yang menolak cinta kita)

Masuk engkau ke dalam tubuhku, ke dalam cupu gading astagina

Alam kita bersatu

di dalam kehendakku,

ikutlah apa yang kumaksud

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas, adalah untuk memperoleh orang yang kita cintai meskipun cinta yang kita nyatakan pernah ditolaknyanya, dan orang (perempuan) yang kita maksud tentunya yang akan menemui (mencintai) kita.

Pelaksanaannya: kita duduk di pintu rumah paling depan, menghadap ke luar. Setelah itu, kita membaca mantra yang pertama (*Hai ... masuk ikam ka awakku, ka dalam cupu gading astagina*) sambil membayangkan orang (perempuan) yang dimaksud seakan-akan berjalan mendekati kita. Usahakan orang itu tepat berdiri di depan kita (setelah selesai membaca mantra pertama).

Kemudian, kita lanjutkan membaca mantra yang kedua (*Alamku alammu basatu kukunci baju, kumutu kutuju*) sambil mengangkat

tangan kanan serta membayangkan orang tersebut seakan-akan masuk ke samping kanan kita dan di bawah tangan yang diangkat (*ke dalam cupu gading astagian*). Setelah itu, kita tarik napas dalam-dalam melalui hidung dan mengeluarkannya juga melalui hidung lagi. Waktu mengeluarkan napas melalui hidung, tangan kanan diturunkan seperti biasa. Selanjutnya kita kunci *cupu gading astagina* itu dengan isyarat perasaan membuat lingkaran mengelilingi tubuh. Dengan demikian, orang yang kita maksud seakan-akan telah berada dalam *cupu gading astagina* tersebut dan selalu dalam pengawasan kita.

Selanjutnya, dengan keyakinan yang tinggi (hakikat hati) harus membuat kita seperti akrab bersama dia, maksudnya, ke mana kita pergi bayangannya selalu ikut, dan selalu menurut apa apa yang kita mau. Orang tersebut harus diperhatikan seperti memperhatikan diri kita sendiri. Gerak gerik kita adalah gerak gerik dia. Bila kita makan, tentu dia ikut makan, bila kita mandi, dia juga ikut mandi, dan lain-lain. Meskipun dalam bayangan, tentunya dia selalu kita samakan dengan diri kita sendiri, bahkan kalau perlu lebih diistimewakan. Sampai pada saatnya, orang yang kita maksud sebenarnya akan merasa diusik dan perasaannya selalu ingin bertemu dengan kita. Akhirnya, orang itu dengan sendirinya akan menemui (mencintai) kita dalam suasana rindu.

(6) *Agar Urang nang Kita Cintai Sanang lawan Kita*

Pada suatu saat, mungkin kita berkenalan dengan seseorang (perempuan atau laki-laki) dan kita pun menjadi senang, bahkan mencintai seseorang ini. Akan tetapi, orang itu ternyata tidak mencintai kita. Untuk mewujudkan keinginan kita ini, tentu saja beberapa usaha akan kita laksanakan.

Dalam masyarakat Banjar, salah satu usaha agar orang yang kita kehendaki jatuh cinta kepada kita yaitu dengan cara menggunakan mantra. Meskipun orang yang kita kehendaki tersebut baru saja kita kenal, tidak mustahil orang ini akan jatuh cinta kepada kita, kemudian orang ini menjadi senang dengan kita. Adapun mantra agar orang yang kita cintai senang kepada kita (bahasa Banjar: "*Agar Urang nang Kita Cintai Sanang lawan Kita*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

*Hai mata wali jasmani
manikam zat Allah, sifat
Allah*

*yang mamanah Muhammad
Barakat La ilahailallah
Muhammadarasulallah*

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Hai mata yang mewakili jasmani
manikam zat Allah, sifat
Allah,

yang menancapkan Muhammad
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar seseorang (perempuan atau laki-laki) yang kita cintai menyatakan senang dan bahkan mencintai kita meskipun baru berkenalan dan orang yang dimaksud menolak cinta kita.

Pelaksanaan mantra di atas adalah sebagai berikut. Usahakan posisi kita berhadapan dengan dia (perempuan atau laki-laki) atau paling tidak dalam keadaan posisi di samping, tetapi dapat melihat mata orang itu keduanya sewaktu membaca mantra. Di waktu membaca mantra sampai dia bergerak, kita selalu menatap dalam-dalam kedua matanya. Sampai akhirnya orang tersebut pergi meninggalkan kita atau kita yang meninggalkan dia, baru kita boleh melepaskan pandangan ke lain tempat. Akhirnya, orang tersebut akan mencari kita sampai bertemu untuk menyatakan rindu, bahkan mencintai kita.

Mantra di atas dilaksanakan kapan saja, terutama pada saat kita bertemu dengan seseorang yang kita cintai. Mantra di atas, dapat digunakan, baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki. Hanya saja pada saat pelaksanaan, kita harus benar-benar memperhatikan pelaksanaannya itu dengan baik.

(7) Mendapatkan Babinian melalui Rukuk

Selain beberapa mantra di atas, dalam masyarakat Banjar ada mantra lain untuk mendapatkan perempuan. Hanya saja mantra berikut melalui rokok. Artinya, untuk melaksanakan mantra berikut ini harus menggunakan rokok. Tanpa menggunakan rokok, mantra berikut ini meskipun dilaksanakan akan tidak mencapai apa yang diinginkan.

Dengan demikian, mantra berikut ini hanya digunakan oleh laki-laki meskipun kadang-kadang perempuan juga ada yang merokok. Hal ini berarti mantra berikut ini berbeda dengan mantra sebelumnya. Adapun mantra mendapat perempuan melalui rokok (bahasa Banjar: "*Man-dapatkan Babinian malalui Rukuk*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Rukukku si bayang Allah</i>	Rokokku bayang Allah
<i>bayang Muhammad</i>	bayang Muhammad
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk memudahkan pelaku mendapatkan perempuan yang disenanginya meskipun perempuan yang diinginkan itu semula pernah menolak cintanya.

Pelaksanaannya: sewaktu membaca mantra di atas laki-laki itu harus berada di dekat perempuan yang dimaksud dan harus mengisap rokok. Sebelum mengisap rokok, baca dulu mantranya, kemudian asap rokok yang disedot dikeluarkan kembali melalui mulut. Usahakan agar asap yang dikeluarkan itu sempat tercium oleh perempuan tersebut. Dengan cara seperti ini, insya Allah perempuan yang dimaksud dengan sendirinya menemui (mencintai) laki-laki itu. Ada baiknya membaca dan menghembuskan asap rokok itu kepada perempuan yang dimaksud (tercium oleh perempuan yang dimaksud) dilakukan berulang-ulang sebanyak tiga kali.

(8) *Mandapatkan Babinian malalui Guntur*

Selain mendapatkan perempuan (gadis) melalui rokok, dalam masyarakat Banjar juga ada mantra untuk mendapatkan perempuan melalui guntur. Dengan menggunakan mantra berikut, kita akan mudah mendapatkan perempuan dengan syarat perempuan tersebut pernah kita kenal dan namanya sudah kita ketahui.

Selain itu, mantra berikut ini dikirim jangan melalui petir atau halilintar. Apabila dikirim lewat petir atau halilintar, akibatnya orang

(perempuan) yang kita maksud akan kaget, bahkan ada kemungkinan akan menjadi gila. Sekiranya dikirim (berkirim) melalui guntur (suaranya tidak terlalu mengagetkan), niscaya mantra itu tidak akan mengganggu keadaan perempuan yang dikirim. Sebaliknya, mantra itu akan mengusik perasaannya agar dia menjadi selalu ingat dan ingin bertemu serta akan mencintai kita. Adapun mantra mendapatkan perempuan melalui guntur (bahasa Banjar: *Mendapatkan Babinian malalui Guntur*) ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang
	Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Gunturku si guntur pinang</i>	Gunturku si guntur pinang
<i>barangkap-rangkap,</i>	berlapis-lapis.
<i>badan ... (sambat ngaran</i>	badan ... (sebut nama
<i>babinian nang dikahandaki)</i>	perempuan yang dikehendaki)
<i>Kusuruh kamari,</i>	Kusuruh kemari,
<i>ruhnya sudah kutangkap</i>	ruhnya sudah kutangkap
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk mendapatkan perempuan mana saja yang dikehendaki sesuai dengan selera, dengan catatan perempuan tersebut pernah kita kenal dan pernah mengenal kita.

Pelaksanaan mantra di atas: kita (laki-laki) berdiri di mana saja, tetapi harus di alam terbuka pada waktu hari sedang mendung. Badan dihadapkan ke arah tempat perempuan yang dimaksud berada dan bila mendengar suara guntur bersambung, bacalah mantra di atas sambil meniupkan napas dengan mulut ke guntur tersebut. Dengan keyakinan (hakikat hati), kirimkanlah kepada perempuan yang dimaksud. Lakukan mantra seperti ini secara berturut-turut sebanyak tiga kali.

(9) *Mandapatkan Babinian/Lalakian malalui Bangku atawa Lantai*

Selain mendapatkan cinta seseorang (perempuan atau laki-laki) melalui rokok dan guntur, dalam masyarakat Banjar ada pula mantra untuk mendapatkan seseorang melalui bangku atau lantai. Mantra ini

dapat digunakan, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Maksudnya, perempuan bisa mendapatkan laki-laki melalui mantra ini, begitu sebaliknya, laki-laki bisa mendapatkan perempuan melalui mantra ini.

Mantra "*Mandapatkan Babinian/Lalakian malalui Bangku atawa Lantai*" ini berbeda dengan mantra "*Mandapatkan Babinian Melalui Rukuk*" atau dengan mantra "*Mandapatkan Babinian Malalui Guntur*". Perbedaannya, mantra ini dapat digunakan baik oleh perempuan maupun oleh laki-laki, sedangkan dua mantra sebelumnya hanya dapat digunakan oleh laki-laki untuk mendapatkan perempuan. Adapun mantra mendapatkan perempuan/laki-laki melalui bangku atau lantai (bahasa Banjar: "*Mandapatkan Babinian/Lalakian malalui Bangku atawa Lantai*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

*Sirmani cinta mani,
kaluar dari urat nang sani
Barakat La ilahailallah
Muhammadarasulallah*

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Rasa diri cinta diri,
datangnya dari dalam diri
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk memudahkan pelaku mendapatkan orang yang kita cintai meskipun kita tidak/belum akrab dan bahkan cinta kita pernah ditolak.

Pelaksanaan mantra di atas dilakukan bila kita duduk sebangku atau selantai. Misalnya kita duduk di bangku, sedangkan dia (perempuan atau laki-laki) ada di sebelah kita (di sebelah kiri atau kanan), berjejer atau tidak (maksudnya di antaranya, ada jarak atau ada yang menghalangi), yang penting kita duduk sebangku atau selantai dengan dia. Kemudian, mantra di atas kita baca satu kali dan ditiupkan di jari manis tersebut ditekan/ditempelkan saja beberapa saat pada bangku atau lantai yang sama-sama kita duduki dengan dia.

Berikutnya, apabila kita mau pergi meninggalkan dia, cobalah tengok atau tatap wajahnya meskipun hanya selintas. Kemudian, tunggulah pada saatnya dia akan datang menemui kita dalam suasana

akrab, bahkan menyatakan cinta kepada kita. Apabila dia sudah mengatakan cinta kepada kita sambutlah cintanya ini dengan sepenuh hati. Artinya, kita tidak boleh mempermainkan atau menolak cinta perempuan atau laki-laki yang kita tuju dengan menggunakan mantra di atas.

(10) *Mambangunakan Urang Supaya Ingat lawan Kita*

Dalam hubungan cinta kasih, tentu saja (kadang-kadang) kita akan teringat dengan kekasih kita. Namun, tidak jarang terjadi, orang yang kita kenang ini belum tentu juga terkenang dengan kita. Sementara kita, tentu saja kita berharap agar orang yang kita cintai ini juga terkenang dengan kita. Bahkan, kadang-kadang kita juga berharap agar orang yang kita kenang (orang yang kita ingat) ini datang menemui kita sebab kita memang sudah rindu dengannya.

Masalahnya, bagaimana caranya agar orang yang kita kenang (orang yang kita ingat) itu juga terkenang atau ingat dengan kita? Masyarakat Banjar mempunyai mantra agar orang yang kita ingat (orang yang kita kenang) itu juga ingat atau terkenang kepada kita. Hanya saja mantra ini digunakan dengan cara membangunkan orang itu pada tengah malam. Adapun mantra membangunkan orang supaya ingat dengan kita (bahasa Banjar: "*Mambangunakan Urang Supaya Ingat lawan Kita*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Bantalku sikundang kirap</i>	Bantalku resah gelisah
<i>Tikarku sirajawali</i>	Tikarku sirajawali
<i>Badan ikam ...</i>	Badan engkau ...
<i>(sambat ngaran</i>	(sebut nama
<i>urang nang dibangunakan)</i>	orang yang dibangunkan)
<i>sudah takirap</i>	sudah terkibar
<i>Samangat ikam datang kamari</i>	Semangat engkau datang kemari
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk membangunkan orang (perempuan atau laki-laki) yang sedang tidur, terutama seseorang yang kita cintai agar terbangun dari tidur kemudian dia ingat/terkenang kepada kita, bahkan bisa datang ke tempat kita. Hanya saja pengertian bisa datang ke tempat kita, bukan berarti setelah bangun dari tidur langsung datang ke tempat kita pada tengah malam tersebut, tetapi dia bisa datang ke tempat kita misalnya besoknya (pagi-pagi) karena dia merasa sangat rindu untuk berjumpa dengan kita.

Pelaksanaan mantra di atas yaitu pada waktu tengah malam (terutama pada malam Jumat) pada waktu orang yang kita cintai diperkirakan telah tidur. Kemudian, bayangkan wajah dan seluruh postur tubuh orang yang kita cintai tersebut serta baca mantra di atas sambil memukul-mukul bantal. Pelaksanaan seperti ini dilakukan secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Pada saat memukul-mukul bantal, kita punya hakikat bahwa kita sedang membangunkan orang yang kita cintai. Setelah itu, kita pun punya keyakinan bahwa orang yang kita cintai benar-benar terbangun dari tidur dan mengingat atau mengenang kita sebagaimana kita mengingat atau mengenang dia.

(11) *Supaya Laki Tatap Tatarik lawan Bini*

Zaman sekarang (cukup) banyak istri yang khawatir terhadap suaminya sebab bila suami yang bekerja, kebanyakan mereka bertingkah. Maksudnya tidak jarang si suami punya simpanan atau istri lagi. Apalagi pada masa puber kedua, si suami kadang-kadang macam-macam saja tingkahnya.

Ketika menghadapi hal seperti di atas, si istri merasa cemas. Tidak mengherankan dan tidak mustahil kalau si istri melakukan sesuatu agar suaminya lebih betah tinggal di rumah atau paling tidak suaminya selalu teringat akan istrinya di rumah daripada wanita-wanita yang sering bergaul dengannya. Berbagai cara dilakukan oleh istri untuk lebih memikat suaminya. Oleh karena itu, tidak jarang kalau si istri belajar ilmu pemikat, antara lain, menggunakan mantra supaya suami tetap tertarik dengan istri. Adapun mantra supaya suami tetap tertarik dengan istri (bahasa Banjar: "*Supaya Laki Tatap Tatarik lawan*

Bini") ini adalah sebagai berikut.

<i>Ila putih siraum pandak,</i>	Bagaimanapun rasamu berasa pendek,
<i>siputih kada bakahandak</i>	punyamu tidak berkehendak
<i>kalau kada nang ampunnya</i>	bila bukan yang Kuasa

Fungsi mantra di atas yaitu supaya suami tetap tertarik dengan istri atau untuk menenteramkan kehidupan suami istri. Selain itu, agar suami yang sudah memasuki puber kedua selalu tertarik dan selalu ingat kepada istrinya daripada mengingat atau menaksir wanita lain.

Pelaksanaannya: baca mantra itu sambil memegang/meremas-remas alat kemaluan (penis) suami, bacalah beberapa mampu (tidak ada batasan). Lakukan hal ini pada waktu sebelum dan sesudah melakukan hubungan badan (bersetubuh). Sebelum bersetubuh, istri harus meremasnya dengan tangan kiri, sedangkan sesudah bersetubuh harus meremasnya dengan tangan kanan. Ketika meremasnya harus dilapisi dengan sehelai kain yang ukurannya seperti saputangan/serbet.

Waktu untuk melaksanakan mantra di atas harus pada malam Jumat. Setelah meremas penis suami seperti di atas, sebelum dan sesudah bersetubuh, dampingilah suami tidur sampai dia terbangun. Kemudian, usahakan mandi pagi lebih cepat dari suami; rapikanlah diri untuk mendampingi lagi atau menyiapkan segala keperluan suami untuk berangkat kerja. Syarat lain, lakukanlah pelaksanaan seperti itu tiga kali berturut-turut setiap malam Jumat agar kehidupan suami istri bahagia, rukun, damai, dan penuh cinta kasih.

3.7 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Kharisma/Wibawa

Jumlah mantra yang berhubungan dengan kharisma/wibawa, yang dapat dikumpulkan sebanyak 9 buah. Kesembilan mantra yang berhubungan dengan kharisma/wibawa ini umumnya digunakan oleh laki-laki. Namun, beberapa buah ada juga yang digunakan oleh perempuan. Pada umumnya semua mantra ini digunakan dalam rangka

menjaga diri sendiri dan umumnya dilaksanakan oleh pelakunya sendiri, bukan oleh orang lain.

(1) *Untuk Manjaga Kaamanan Diri*

Manusia kadang-kadang ingin tampil lebih dari keadaan dirinya sendiri. Untuk mencapai hal ini, kadang-kadang manusia melakukan beberapa cara. Salah satu cara yang mereka lakukan yaitu menggunakan mantra sebab dengan menggunakan mantra orang akan dapat mencapai keinginannya itu.

Untuk mencapai keinginan seperti di atas, di zaman sekarang orang kadang-kadang berkiblat kepada para sahabat nabi. Atas dasar itu, banyak orang yang membuat ilmu kekuatan dengan menggunakan mantra rangkaian nama para sahabat nabi. Begitu pula dengan mantra untuk menjaga keamanan diri (bahasa Banjar: "*Untuk Manjaga Kaamanan Diri*") berikut ini.

Bismillahirrahmanirrahim

Umar Usman Abubakar Ali

*Barakat La ilahailallah
Muhammadarasulallah*

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Umar Usman Abubakar Ali (nama-nama sahabat Rasulullah dirangkai menjadi satu)

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk dapat memiliki ilmu kekuatan atau menambah kekuatan pada diri masing-masing untuk menjaga keamanan diri sendiri.

Pelaksanaannya: kita mencari lokasi di pinggir sungai yang airnya agak dalam dan mengalir. Kita harus mandi, terjun dan menyelam ke dalam air, usahakan geraknya agar melawan arus. Di waktu menyelam, tamparkan tangan kanan sambil mengucapkan "Umar", tamparkan tangan kiri sambil mengucapkan "Usman", tendangkan kaki kanan sambil mengucapkan "Abubakar", dan tendangkan kaki kiri sambil mengucapkan "Ali", kemudian naik ke

permukaan dan berenang ke tepi dengan melawan arus. Lakukanlah seperti itu tiga kali berturut-turut, dan untuk yang terakhir, setelah muncul ke permukaan berenanglah ke tepi sambil membaca mantra itu lagi.

Waktu untuk melakukan mantra di atas yaitu antara salat Jumat dengan salat ashar (sesudah salat Jumat). Setelah selesai melakukan hal di atas, pulanglah ke rumah dan masuklah dengan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu. Apabila kita ingin bepergian atau ke luar rumah, langkahkanlah kaki kiri terlebih dahulu. Sementara itu, kita hendaknya selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menghindari apa yang dilarang Allah.

(2) *Agar Diri Bawibawa*

Masyarakat Banjar menyenangi hampir semua warna. Akan tetapi, warna yang dibicarakan sehubungan dengan mantra berikut ini ialah warna putih, hitam, dan kuning. Warna putih melambangkan kesucian, kemuliaan, dan keagungan. Warna hitam (bahasa Banjar: *hirang*) melambangkan keunggulan dan kebulatan, tekad serta kedalaman dan ketenangan. Warna kuning melambangkan kepribadian dan budi pekerti yang luhur dengan tekad yang mantap serta percaya kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Orang Banjar lebih banyak memunculkan warna kuning dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ada kaitannya dengan kebesaran Kerajaan Banjar karena benderanya berwarna kuning. Selain itu, dikenal pula beras kuning untuk keperluan hajat/selamatan/upacara perkawinan; selemba kain (*laung*) kuning untuk keperluan pengobatan; selemba baju kuning untuk keperluan pawang buaya; sebuah *kadut* (kantong) kuning untuk keperluan menyimpan benda-benda pusaka; kain ayunan kuning untuk mengayun bayi yang baru lahir dan mencegah dari ganguan setan dan perbuatan jahat.

Tidak mengherankan kalau dalam mantra berikut muncul warna putih, warna *hirang* (hitam), dan warna kuning. Dalam mantra berikut yang menyatakan bahwa putih karena kasih, *hirang* karena sayang, dan

kuning karena *maras* atau belas kasihan menunjukkan keselarasan dengan warna-warna yang dimaksud. Jadi, mantra berikut ini erat sekali hubungannya dengan kharisma/wibawa seseorang, terutama agar dirinya berwibawa. Adapun mantra agar diri berwibawa (bahasa Banjar: "*Agar Diri Bawibawa*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang
	Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Putih karana kasih,</i>	Putih karena kasih,
<i>hirang karana sayang,</i>	hitam karena sayang,
<i>kuning karana maras</i>	kuning karena kasihan
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk kekharismaan, kewibawaan dan keteguhan agar kita tidak dianggap remeh oleh orang lain. Dengan kata lain, agar diri kita berwibawa.

Pelaksanaannya: mula-mula kita disuruh berpuasa pada hari Senin dan Kamis dan diminta berzikir selama tujuh hari sesudah menjalankan sembahyang lima waktu. Selain itu, kita berjanji di dalam diri tidak berbuat sombong, angkuh, pongah, dituntut jujur, dan selalu berbuat kasih sayang terhadap sesama manusia. Setelah persyaratan ini dipenuhi, bacalah mantra di atas setiap kali mau meninggalkan rumah sebanyak tiga kali berturut-turut dengan hati yang tenang sambil selalu ingat kepada Allah.

(3) *Agar Kita Disegani/Dihormati Orang*

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja kita tak dapat lepas dari hubungan dengan orang lain. Namun, dalam hubungan dengan orang lain itu, kadang-kadang kita mengalami benturan. Benturan tersebut misalnya orang yang akan kita hubungi/temui bersikap angkuh, sombong, sulit ditemui, bahkan kata-katanya suka kasar. Terhadap orang seperti ini, tentu saja kita sulit menemuinya, sedangkan kita mungkin merasa perlu--barangkali karena ada urusan/keperluan tertentu--untuk menghubungi/menemui orang tersebut.

Dalam masyarakat Banjar, ada mantra yang kalau dibacakan akan mampu membuat orang yang angkuh, sombong, atau sulit ditemui seperti itu akan menjadi segan dan bahkan akan menghormati kita kalau kita menjumpainya. Adapun mantra agar kita disegani/dihormati orang (bahasa Banjar: "*Agar Kita Disegani/Dihormati Urang*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Rupaku Yusuf,</i>	Rupaku seperti rupa nabi Yusuf,
<i>Suaraku Daud,</i>	Suaraku seperti suara nabi Daud,
<i>Mukaku Fatimah,</i>	Wajahku seperti wajah Fatimah (putri nabi Muhammad)
<i>Tubuhku Muhammad</i>	Tubuhku bagai tubuh nabi Muhammad
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar kita dapat menemui seseorang dalam suasana akrab, baik dia sebagai atasan, teman, ataupun lawan, walaupun orang itu (dikenal) angkuh, sombong, sulit ditemui, atau bahkan kata-katanya suka kasar. Apa saja yang menghalangi tentu akan tersisih dan niscaya kita akan disegani/dihormati oleh orang itu.

Pelaksanaannya

Pertama-tama bacalah mantra di atas pada saat kita mau meninggalkan rumah. Bacalah ketika kita berada di dalam rumah. Setelah membaca satu kali, tiupkan pada kedua telapak tangan satu kali dan kemudian sapukan ke muka/bagian wajah sebanyak tiga kali. Lakukanlah hal seperti itu sebanyak tiga kali. Usahakan selesai melakukan itu, kita berada persis dekat pintu ke luar rumah, kemudian langkahkan kaki kiri terlebih dulu dan pergilah untuk melaksanakan niat. Namun, sebelum menemui orang yang dimaksud, jika orang itu berada di dalam rumah atau di dalam gedung/kantor, kita harus masuk dengan melangkahkan kaki kanan terlebih dulu.

(4) *Supaya Tahindar lawan Gangguan Urang*

Pada suatu saat mungkin kita akan memasuki daerah yang rawan atau mungkin akan melewati sebuah jalan/gang yang cukup rawan karena banyak anak remaja yang nakal, suka mengganggu, bahkan sering berbuat usil dan brutal, yang pada akhirnya akan mengancam keselamatan jiwa kita. Terhadap hal seperti itu, kita mungkin merasa was-was atau bahkan merasa takut.

Begitu pula misalnya kalau sedang bepergian ke suatu tempat yang agak jauh dan baru bagi kita, tentu saja kita mungkin akan merasa was-was pula. Dalam perjalanan seperti ini tentu saja kita kadang-kadang khawatir kalau ada gangguan dari orang-orang yang nakal seperti pemabuk, pencopet, pencuri, perampok, dan penodong.

Sehubungan dengan hal di atas, masyarakat Banjar mempunyai mantra yang kalau digunakan akan mampu menjaga diri kita dari gangguan orang-orang nakal seperti itu. Adapun mantranya supaya terhindar dengan gangguan orang (bahasa Banjar: "*Supaya Tahindar lawan Gangguan Urang*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Hai mansih</i>	Hai orang-orang yang ada di sekelilingku.
<i>basisihlah ikam,</i>	bersisihlah engkau (berilah jalan),
<i>Muhammad datang</i>	bagaikan nabi Muhammad yang datang melewati engkau
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar kita selamat dan terhindar dari gangguan orang-orang yang suka berbuat usil, brutal, atau nakal. Meskipun harus bertemu atau melewati mereka yang sedang bergerombol/berkelompok pada suatu jalan atau gang yang mereka kuasai, kita akan selamat.

Pelaksanaannya: bacalah mantra di atas sebelum kita melewati jalan, gang, atau tempat yang rawan sebanyak tiga kali. Kemudian tiupkan ke arah kelompok manusia yang bergerombol, yang mungkin kelompok tersebut suka berbuat usil dan brutal. Tiupkanlah sebanyak tiga kali, meskipun agak berjauhan anggaplah tiupan itu mengenai semua orang yang ada di sana. Usahakan sewaktu kita melakukan semua itu jangan terlalu kentara. Lakukan sambil berjalan seperti biasa. Setelah itu, berjalanlah kita menuju yang diinginkan sambil sekali-kali tersenyum kepada orang-orang yang kita lewati.

(5) Untuk Manangkal Perbuatan Jahat

Suatu kali mungkin kita akan melakukan perundingan dengan seseorang. Namun, kita mengetahui bahwa orang yang diajak berunding ini sulit untuk berdamai. Bahkan, orang yang diajak berunding ini ingin menang sendiri, tanpa memperhatikan apa yang kita kemukakan. Ketika menghadapi orang seperti ini, tentu saja kita serba sulit.

Selain itu, mungkin suatu kali ingin berdamai dengan seseorang atau sekelompok orang yang pernah menyakiti kita. Namun, orang yang diajak damai itu mungkin punya niat jahat kepada kita. Atau mungkin juga suatu kali kita ingin mendamaikan keluarga kita yang sedang berkelahi atau bertengkar dengan seseorang atau sekelompok orang. Akan tetapi, seseorang atau sekelompok orang ini mungkin tak mau berdamai, bahkan akan menyakiti kita. Sewaktu menghadapi orang atau kelompok orang seperti ini, tentu saja juga membuat kita serba sulit.

Sehubungan dengan hal di atas, masyarakat Banjar mempunyai mantra yang kalau digunakan akan mampu menangkal perbuatan jahat orang lain terhadap kita. Mantra ini yaitu mantra untuk menangkal perbuatan jahat (bahasa Banjar: "*Untuk Manangkal Parbuatan Jahat*"). Mantranya adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

<i>Allah nang mandiriakan</i>	Allah yang mendirikan
<i>Muhammad nang manjalanakan</i>	Muhammad yang menjalankan
<i>Fatimah nang manghimpun</i>	Fatimah yang menghimpun
<i>Hamba Allah nang datang</i>	Hamba Allah yang datang
<i>Pengikut Muhammad nang manghadapi</i>	Pengikut Muhammad yang menghadapi
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menangkal perbuatan jahat orang lain atau sekelompok orang dan memperkuat diri pribadi sehingga selamat dalam perjalanan atau dalam suatu perundingan.

Pelaksanaannya: kalau kita ingin mengadakan suatu perundingan atau perdamaian (tahu atau tidak tahu bahwa orang yang diajak berunding itu jahat atau tidak), baca mantra di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang pada saat kita berada di ambang pintu. Setelah itu, kita langsung menemui orang yang diajak berunding atau berdamai. Usahakan pada saat dalam perjalanan jangan menyimpang atau menemui orang lain selain orang yang diajak berunding. Kemudian, apabila orang yang diajak berunding itu berada di dalam rumah atau gedung, baca kembali mantra di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang dengan mendahulukan kaki kanan, sementara keluar dari rumah mendahulukan kaki kiri. Dengan cara seperti ini, insya Allah perundingan atau perdamaian akan berjalan dengan lancar dan orang yang berniat berbuat jahat kepada kita akan mengurungkan niatnya. Bahkan, orang atau sekelompok orang itu akan bersahabat dengan kita.

(6) *Manghadapi Musuh*

Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang kita berselisih paham dengan orang lain. Karena perselisihan ini, kadang-kadang membawa suatu pertengkaran yang akhirnya akan menimbulkan permusuhan. Atau mungkin pula orang iri atau dengki kepada kita mungkin karena kesuksesan kita, kekayaan kita, atau karena

keberhasilan kita dalam mencapai suatu prestasi atau karier pada bidang tertentu. Karena iri atau dengki, tidak mustahil orang itu akan memusuhi kita yang akhirnya mungkin akan menimbulkan pertengkaran atau perkelahian.

Hal-hal seperti di atas tentu saja sebaiknya kita tinggalkan. Kalau kita terpaksa tidak bisa melepaskan hal di atas atau terpaksa kita harus bertengkar atau bahkan berkelahi, seharusnya kita memiliki pengamanan pada diri. Pengaman itu, antara lain kita memiliki sesuatu yang kalau digunakan akan mampu meredam atau mengurungkan perbuatan jahat dari orang (musuh) tadi, sebab kalau memungkinkan seharusnya pertengkaran atau perkelahian dihindari. Untuk itu, dalam masyarakat Banjar ada mantra yang kalau digunakan dapat meredam perbuatan jahat dari orang lain (musuh). Adapun mantra menghadapi musuh (bahasa Banjar: "*Manghadapi Musuh*") adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Kunci Allah</i>	Kunci Allah
<i>Kunci Muhammad</i>	Kunci Muhammad
<i>Kunci baginda Rasulullah</i>	Kunci baginda Rasulullah
<i>Takunci dan tatutup samuanya</i>	Terkunci dan tertutup semuanya
<i>Takunci dan tatutup semua hawa nafsunya</i>	Terkunci dan tertutup semua hawa nafsunya
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk meredam perbuatan jahat yang (akan) ditimbulkan/diperbuat oleh musuh.

Pelaksanaannya, setiap orang yang ingin memiliki manfaat terhadap mantra di atas pertama-tama harus selalu salat lima waktu; setiap orang jangan meninggalkan salat wajib. Selain itu, usahakan puasa pada hari Senin dan Kamis. Kemudian, apabila kita sedang

menghadapi musuh, baca mantra di atas berulang-ulang sebanyak tiga kali dan usahakan mata kita senantiasa menatap mata musuh, sementara hati senantiasa ingat kepada Allah. Dengan kata lain, kita harus konsentrasi baik mata maupun hati.

(7) *Manjaga Diri Waktu Guring*

Dalam masyarakat Banjar, seorang perempuan khususnya sangat dilarang tidur di bawah pukul 12.00 sebab kalau tidur di bawah jam ini sangat besar kemungkinan akan mendapat gangguan dari perbuatan jahat orang lain. Oleh karena itu, kalau mau tidur diharap setelah salat lohor (di atas pukul 13.00). Larangan tidur di bawah pukul 12.00 ini menurut pengamatan peneliti ternyata juga berlaku bagi laki-laki. Kalau tidur di bawah jam ini, sangat besar kemungkinan akan mendapat gangguan dari perbuatan jahat orang lain pula.

Adapun perbuatan jahat orang lain dimaksud pada alinea di atas, misalnya "*parang maya*". *Parang maya* ini merupakan perbuatan jahat orang lain melalui suatu ilmu tertentu. Ilmu itu dapat mengakibatkan kematian bagi orang yang terkena *parang maya* ini meskipun orang yang terkena *parang maya* dengan yang memperbuat memiliki jarak yang cukup jauh. Hal ini terjadi sebab orang yang "*meparang maya*" tidak harus berhadapan langsung dengan orang yang "*diparang maya*", melainkan hanya dengan suatu ilmu pada jarak yang mungkin cukup jauh namun bisa langsung mengenai orang yang *diparang maya*.

Menurut pengamatan peneliti, perbuatan jahat orang lain melalui ilmu tertentu, ilmu hitam, seperti di atas ternyata tidak hanya pada waktu tidur sebelum pukul 12.00 saja, tetapi juga bisa terjadi pada saat tidur pada jam berapa saja (tetapi yang paling sering terjadi pada saat tidur di bawah pukul 12.00). Kalaupun tidak *parang maya*, mungkin juga perbuatan jahat lainnya yang juga bisa mengakibatkan penderitaan bagi yang terkena perbuatan jahat ini. Akibat perbuatan jahat orang lain melalui ilmu tertentu ini, selain bisa mengakibatkan kematian juga bisa mengakibatkan gila, sakit kepala terus-menerus, rambut rontok, mata rabun kemudian buta, dan lain-lain.

Oleh karena itu, dalam masyarakat Banjar ada mantra yang kalau digunakan akan mampu menjaga diri dari perbuatan jahat orang lain pada saat kita tidur. Adapun mantra menjaga diri waktu tidur (bahasa Banjar: "*Manjaga Diri Waktu Guring*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Bismillahi allahuma</i>	Dengan nama Allah
<i>Dindingku Adam</i>	Dindingku (nabi) Adam
<i>Payungku Muhammad</i>	Payungku (nabi) Muhammad
<i>Aku guring basarah diri</i>	Aku tidur berserah diri
<i>Kepada Allah dan Rasul-Nya</i>	Kepada Allah dan Rasul-Nya (nabi Muhammad saw.)
<i>Sri baginda Rasulullah</i>	Sri baginda Rasulullah (Muhammad pesuruh Allah)
<i>Barang siapa babuat jahat lawan diaku</i>	Barang siapa berbuat jahat denganku (padaku)
<i>Tabalik tabulik lawan dirinya jua</i>	Terpulang kepada dirinya jua
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menjaga diri pada waktu tidur agar terhindar dari gangguan jahat orang lain melalui ilmu tertentu-ilmu hitam, misalnya *parang maya*. Apabila mantra ini digunakan (dibacakan) pada waktu hendak tidur dengan memenuhi beberapa syarat tertentu, insya Allah orang yang ingin berbuat jahat melalui ilmu tertentu akan kembali kepada dirinya.

Pelaksanaannya: kalau ingin tidur, kita usahakan menggunakan kelambu sebab kelambu ini sebagai tameng bagi perbuatan jahat orang lain. Selain itu, ada baiknya jangan lupa meletakkan cermin (potongan cermin) di atas kelambu. Potongan cermin mempunyai hakikat apabila orang ingin berbuat jahat kepada kita melalui ilmu tertentu, perbuatan jahat itu akan terpulang kepada dirinya sendiri, sebagaimana cermin akan memantulkan kembali cahaya yang diterimanya.

Setelah memenuhi persyaratan di atas, bacalah mantra di atas pada saat sebelum tidur secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Kemudian kurung diri dalam "alam jalalah" (Huruf "lam" pada huruf Arab). Cara mengurung diri dalam "alam jalalah" ini yaitu dengan menggunakan isyarat tangan, dimulai dari atas kepala sebelah kanan diputar ke bawah bagian kaki dan putar ke atas kepala bagian kiri. Usahakan seluruh tubuh terkurung dalam huruf "lam" itu. Lakukan hal itu juga sebanyak tiga kali. Selain itu, ada baiknya membaca zikir hingga kita tertidur (selain membaca bacaan lain yang sudah dianjurkan oleh agama). Dengan cara seperti ini, insya Allah kita akan tidur dengan tenteram. Kita akan terhindar dari perbuatan jahat orang lain melalui ilmu tertentu.

(8) *Manangkal Parbuatan Jahat Urang Lain*

Selain pada waktu tidur, perbuatan jahat orang lain melalui ilmu tertentu-, ilmu hitam, seperti diuraikan pada mantra "*Manjaga Diri Waktu Guring*", juga bisa terjadi misalnya pada saat kita bepergian ke suatu tempat yang memang dikenal bahwa penghuninya (umumnya) memiliki ilmu tertentu tersebut. Hal ini bisa terjadi, antara lain mungkin karena penghuni daerah (kampung) tersebut ingin menguji akan ilmu yang kita miliki. Lebih-lebih kita sebagai orang baru di kampung tersebut, kemungkinan besar akan dicoba orang dengan ilmu tertentu.

Oleh karena itu, dalam masyarakat Banjar ada mantra yang kalau digunakan akan mampu menangkal perbuatan jahat orang lain seperti uraian di atas. Adapun mantra menangkal perbuatan jahat orang lain (bahasa Banjar: "*Manangkal Parbuatan Jahat Urang Lain*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Ruh kayu runggang raya

Putar tulak putar tilik

Putar mantuk,

mantuklah kepada si Anu

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Roh kayu berongga besar

Putar tolak putar intip

Putar pulang,

pulanglah kepada si Anu

<i>(urang nang maulah/mangaluarakan ilmu jahat)</i>	(maksudnya orang yang membuat/mengeluarkan ilmu jahat)
<i>atawa syauhun gamal</i>	atau syauhun gamal (sebutan lain bagi orang yang membuat/mengeluarkan ilmu jahat)
<i>nang babuat</i>	yang berbuat
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, meliankan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menangkal perbuatan jahat orang lain yang umumnya melalui ilmu tertentu yaitu ilmu hitam. Apabila mantra di atas digunakan, insya Allah kita terhindar dari perbuatan jahat orang lain terutama melalui ilmu tertentu.

Pelaksanaannya: apabila kita ingin bepergian ke suatu tempat yang kita ketahui bahwa tempat ini cukup banyak orang yang memiliki ilmu hitam, bacalah mantra di atas pada saat hendak ke luar rumah. Mantra itu dibaca tepat pada waktu kita berada di ambang/di depan pintu rumah secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Kemudian, ketika kita mulai memasuki daerah (kampung) yang dituju, baca kembali mantra di atas juga secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Sementara itu, jangan lupa memohon kepada Allah agar kita benar-benar terhindar dari perbuatan jahat orang lain melalui ilmu hitam (ilmu jahat) seperti diuraikan di atas. Sementara itu, kalau kita sudah berada di daerah yang dituju, bersikaplah ramah dan sopan kepada setiap orang.

(9) Agar Urang Tapukau Mandangar Suara Kita

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita pernah diminta orang lain untuk berbicara di tengah umum. Untuk itu, selain kemampuan kita dalam berbicara, tentu saja juga sangat ditunjang oleh suara yang kita keluarkan. Atau bagi orang-orang yang memiliki profesi yang sangat mengandalkan suara pada saat tampil, tentu saja suara yang dikeluarkan sangat menunjang pula. Orang-orang semacam itu misalnya orator, qari atau qariah, dan deklamator.

Sehubungan dengan hal di atas, masyarakat Banjar mempunyai mantra, yang kalau digunakan akan mampu membuat orang terpukau terhadap suara yang kita keluarkan. Adapun mantra agar orang terpukau mendengar suara kita (bahasa Banjar: "*Agar Urang Tapukau Mandangar Suara Kita*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Tai taita</i>	Ta taita (ulangan bunyi/suku kata dari kata "pelita")
<i>Naik gunung mambawa palita</i>	Naik gunung membawa pelita (lampu penerang)
<i>Tarang hati tarang mata</i>	Terang hati terang mata
<i>Tarang seluruh anggota</i>	Terang seluruh anggota
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar orang, seluruh hadirin, yang mendengar suara kita akan terpukau sehingga (kalau kita mengikuti perlombaan yang mengandalkan suara seperti lomba pidato, lomba baca Alquran, lomba baca puisi, dan lomba menyanyi) ada kemungkinan akan memenangkan perlombaan.

Pelaksanaannya: kalau kita hendak tampil apakah sebagai orator, qari atau qariah, deklamator, atau penyanyi, bacalah mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Mantra di atas dibawa terutama pada saat kita belum di panggung, kemudian kalau memungkinkan baca kembali sebanyak tiga kali secara berulang-ulang pada saat kita berada di atas panggung, terutama pada saat akan mengeluarkan suara. Sebelum mengeluarkan suara, pandang seluruh peserta yang hadir di ruangan. Kemudian, tarik napas dalam-dalam dan hembuskan sambil membaca mantra itu kembali secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Setelah itu, keluarkanlah suara dengan pandangan ke depan, ke kanan, dan ke kiri (ke seluruh peserta yang hadir). Namun, sebelumnya jangan lupa memohon kepada Allah agar apa yang diinginkan (memenangkan perlombaan) akan tercapai. Adapun waktu

untuk melaksanakan mantra di atas, kapan saja, baik siang maupun malam, yang jelas pada saat kita akan tampil dalam suatu perlombaan yang mengandalkan suara. Selain itu, mantra di atas dapat digunakan oleh siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki, baik anak-anak maupun orang dewasa.

3.8 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Kekebalan

Jumlah mantra yang berhubungan dengan kekebalan, yang dapat dikumpulkan sebanyak tujuh buah. Ketujuh buah mantra yang berhubungan dengan kekebalan ini umumnya digunakan oleh laki-laki. Mantra yang berhubungan dengan kekebalan ini digunakan oleh masyarakat Banjar umumnya bukan sebagai aksi atau gagah-gagahan, melainkan hanya sebagai bekal kalau-kalau suatu saat menghadapi perkelahian yang tidak bisa dihindari. Mantra yang berhubungan dengan kekebalan ini bukanlah sesuatu yang berakibat negatif bagi yang melaksanakannya sebab mantra ini hanya suatu amalan atau sesuatu yang digunakan pada suatu waktu. Tidak seperti suatu benda yang ditelan (bahasa Banjar: *untalan*), misalnya yang mampu membuat seorang kebal, namun berdampak negatif, pekakunya kelak matinya akan jadi "hantu" atau tidak mau mati-mati kecuali ada penggantinya.

(1) *Agar Taguh lawan Sanjata (1)*

Dalam kehidupan masyarakat Banjar ketahanan diri dari senjata memang sangat dimintai, terutama di kalangan generasi muda. Tak jarang tujuan ketahanan diri ini bisa digunakan untuk tujuan-tujuan negatif atau untuk kejahatan. Sebenarnya, para leluhur masyarakat Banjar dulu, tahan diri terhadap senjata hanya untuk keperluan mendesak atau terjepit. Oleh karena itu, mantra agar kebal dengan senjata (bahasa Banjar: "*Agar Taguh lawan Sanjata*") berikut ini hanya untuk tujuan kebaikan, bukan untuk tujuan kejahatan.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Naga ulit naga umbang

Naga yang gigih

*Taguh ka kulit sampai ka
tulang
Barakat La ilahailallah
Muhammadasulallah*

Kebal dari kulit sampai ke
tulang
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menghindarkan diri dari luka atau tembus dari tusukan atau bahkan tembakan senjata api. Pelaksanaannya: apabila kita menghadapi musuh yang membawa senjata seperti keris, pisau, golok, bahkan senjata api sekalipun, bacalah mantra di atas secara berulang-ulang paling sedikit sebanyak tiga kali. Sementara itu, pusatkan perhatian pada musuh yang dihadapi. Jangan lupa mata terus menatap pada mata musuh, dan hati jangan lupa terus terpusat pada Allah. Artinya, pembacaan mantra di atas harus benar-benar disertai dengan keyakinan dan tawakal kepada Allah sehingga mantranya akan ampuh. Dengan kata lain, pembacaan mantra di atas diperlukan keyakinan yang mendalam; bila tidak yakin, badan akan terluka atau tembus peluru.

(2) Agar Taguh lawan Sanjata (2)

Masyarakat Banjar mengenal mantra agar kebal dengan senjata. Mantra ini memiliki beberapa versi. Selain mantra "*Agar Taguh lawan Sanjata (1)*", juga ada mantra yang lain agar kebal dengan senjata. Hanya saja mantra yang kedua ini berbeda dalam hakikatnya. Kalau mantra yang pertama, seseorang bisa kebal dari kulit sampai ke tulang, sedangkan mantra yang kedua ini selain kebal kulit dari senjata juga orang yang menusuk atau menatap kita akan kehabisan napas dan tenaga. Adapun mantra agar kebal dengan senjata (bahasa Banjar: "*Agar Taguh lawan Sanjata (2)*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dadaku si dada wasi

Dadaku si dada besi

Punggungku si punggung waja

Punggungku si punggung baja

Barang siapa maitihi mukaku

Barang siapa menatap mukaku

Habis nafas habis tanaga

Habis napas habis tenaga

*Barakat La ilahailallah
Muhammadasulallah*

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk memperoleh kekebalan atau ketahanan tubuh terhadap serangan senjata, bahkan tembakan senjata api. Sebab melalui mantra di atas, pelakunya mengidentifikasi diri bagaikan besi (bahasa Banjar: *wasi*) atau baja (bahasa Banjar: *waja*). Senjata tajam pun umumnya terbuat dari unsur besi atau baja. Oleh karena itu, dengan meyakinkan diri sebagai besi atau baja, diri kita akan kuat atau tahan terhadap tusukan senjata tajam, bahkan terhadap tembusan peluru senjata api. Orang yang mencoba untuk menusuk atau menembak kita, yakin hanya usaha yang sia-sia karena percuma saja. Di sini diyakini pula bahwa upaya orang yang melukai diri si pemakai mantra hanya menghabiskan tenaga serta bisa berakibat buruk bagi yang berniat atau menusuk atau menembaknya.

Pelaksanaannya: mantra tersebut dibaca secara berulang-ulang paling sedikit sebanyak tiga kali pada saat menghadapi musuh yang bersenjata tajam. Pada saat menghadapi musuh jangan lupa menatap tajam ke mata musuh, juga menatap tajam semua gerak-gerik musuh. Sementara itu, hati terus terpusat pada Allah. Artinya, si pemakai mantra harus punya keyakinan penuh bahwa dirinya kebal terhadap senjata tajam bahkan dari tembakan senjata api.

Mantra di atas sebenarnya dipandang memberikan manfaat kepada pemakainya untuk tidak takut dalam menghadapi ancaman. Tidak jarang karena nekad dan yakinnya si pemakai mantra itu, orang lain yang bermaksud menusuk atau menembak pun tak sampai hati untuk melakukan penusukan atau penembakan walaupun diri yang akan ditusuk atau yang ditembak tampak pasrah. Pada zaman dulu, mantra di atas betul-betul diyakini ampuh untuk pengebal tubuh atau penahan senjata.

(3) Untuk Manambah Tanaga Dalam Supaya Kawa Maangkat Bandanang Barat

Pada zaman dahulu, zaman penjajahan, orang perlu selalu berbuat macam-macam untuk melindungi diri dari penjajah. Pada saat

itu ada seorang ulama yang dikepung oleh penjajah. Mereka mau berbuat semaunya karena ulama tersebut selalu menentang penjajah. Karena dalam keadaan terjepit, ulama itu hanya bisa menggunakan ilmu tenaga dalam dengan cara membaca mantra.

Adapun mantra yang dibaca oleh ulama itu yaitu mantra untuk menghindarkan diri dari orang-orang yang ingin berbuat jahat dan dapat mengangkat benda atau barang-barang yang sangat berat. Setelah membaca mantra ini, ulama itu menyatakan tidak takut terhadap penjajah. Spontan saja seorang penjajah mendekati dan menempeleng ulama itu. Akan tetapi, ternyata penjajah itu berteriak kesakitan, tangannya dipegangi sambil mengerang. Dengan kejadian itu, penjajah yang lain tetap merasa tidak puas, dan langsung mendekati ulama itu. Karena merasa didekati, ulama itu menghampiri pohon pisang yang besar sekali. Kemudian dia mencabut dan mengangkatnya dengan enteng sekali sambil berkata mengusir penjajah yang mengepungnya. Melihat keadaan yang demikian, penjajah-penjajah itu berlari meninggalkan ulama itu sendirian.

Atas dasar pengalaman ulama itu, orang-orang pada zaman sekarang banyak yang ingin memiliki ilmu kekuatan seperti ulama tersebut dengan menggunakan mantra di atas. Adapun mantra untuk menambah tenaga dalam supaya dapat mengangkat benda yang berat (bahasa Banjar: "*Untuk Menambah Tenaga Dalam Supaya Kawa Maangkat Banda nang Barat*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang
	Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Firmat pir insan,</i>	Apa kata manusia,
<i>rabu insan,</i>	setiap manusia
<i>kalabian insan</i>	kelebihan milik manusia
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar seseorang dapat memiliki ilmu tenaga dalam atau menambah ilmu kekuatan agar dirinya terhindar dari orang-orang yang ingin berbuat jahat. Di samping itu, dapat meng-

angkat benda atau barang-barang yang sangat berat. Kalau perlu, pohon besar pun dapat dicabut bersama akarnya.

Pelaksanaannya: bacalah mantra di atas sebanyak tiga kali sebelum dan sesudah salat subuh selama 41 hari. Setelah itu, pada hari terakhir kita membaca mantra diadakan syukuran atau selamatan ala kadarnya untuk diri sendiri (asal ada saja beras ketan yang dimasak). Waktunya selamatan adalah setelah membaca mantra. Usahakan selama mengamalkan mantra tersebut jangan sampai berbohong. Hal ini dilakukan sebagai amalan tahap pertama, bisa digunakan untuk selamanya.

Untuk (amalan) tahap kedua, jika kita bertemu lawan dan ingin menambah kekuatan, bacalah mantra itu sekali lagi sebagai lanjutan yang pertama, tiupkan ke arah orang lain atau ke pohon yang ingin dicabut.

(4) *Agar Bisa Bahilang*

Mantra untuk "*bahilang*" (bebas dari pandangan orang) cukup dikenal dalam kalangan masyarakat Banjar. Oleh karena itu, sering terdengar adanya orang yang bisa menghilangkan diri. Namun, mantranya itu sendiri sangat sulit untuk didapat. Ada yang berkeyakinan bahwa bukan pemakai mantra itu yang pandai hilang dari pandangan orang lain, tetapi orang lainlah yang tidak dapat memandangnya atau tidak dapat memikirkannya untuk menyorotkan matanya ke diri pemakai mantra ini. Apa pun pendapat orang tentang mantra ini, yang jelas bahwa mantra ini diyakini sebagai penyelamat diri ketika dalam keadaan terjepit. Mantra ini menurut keterangan responden banyak dipakai pada saat zaman perjuangan atau revolusi fisik dulu. Adapun mantra agar orang tidak melihat diri kita (bahasa Banjar: "*Agar Bisa Bahilang*") adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Qul awal-awal sifatullah

Aku keluar dari sisi Allah

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Katakan permulaan sifat Allah

Aku keluar dari sisi Allah

*Barakat La ilahailallah
Muhammadarasulallah*

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar diri bisa menghilang dan untuk memelihara diri dari kejahatan atau perlakuan orang lain.

Pelaksanaannya: memakai mantra di atas dengan penuh keyakinan menggunakan mantra itu dengan tujuan agar orang lain tidak melihat dirinya atau "*bahilang*" (menghilang dari pandangan mata orang lain yang bermaksud mencelakakannya). Mantra di atas dibaca dengan cara berdiri dan membentuk "*lam jalalah*" serta tangan dibentuk seperti "*lam jalalah*" (bentuk "*lam jalalah*" adalah dengan cara menyilangkan kaki dan tangan). Hal ini dilakukan terutama pada saat terjepit atau terkepung oleh musuh yaitu pada saat kita tak bisa berbuat apa-apa untuk melawan musuh. Satu hal yang jangan dilupakan bagi memakai mantra ini ialah, apabila orang yang bermaksud jahat (musuh) sudah tidak ada lagi, memakai mantra harus memohon ampun kepada Allah atau menyatakan istigfar (mohon ampun pada Allah).

(5) Mambuat Tampanan Sakira Gancang dan Agar Bisa Bahilang

Selain mantra "*Agar Bisa Bahilang*" seperti pada uraian di atas, mantra berikut ini juga kalau digunakan akan dapat menghilang bagi pemakainya. Hanya saja antara mantra yang terdahulu dengan mantra berikut ini berbeda dalam pelaksanaannya. Selain itu, mantra berikut ini selain untuk bisa menghilang juga dimulai dengan mantra agar tampanan/pukulan tangan dapat kuat. Artinya, mantra berikut terdiri dari dua bagian, pertama agar tampanan dapat kuat, dan kedua agar diri bisa menghilang.

Satu hal yang perlu dicatat, mantra yang terdiri atas dua bagian ini: satu mantra untuk menimbulkan kekuatan (untuk menampar) dan satu mantra lagi untuk menghilangkan kekuatan tersebut. Selain itu, mantra berikut ini juga berguna: satu mantra untuk menghilangkan atau gaib dan satu mantra lagi untuk menormalkan keadaan seperti semula (tidak menghilang lagi). Oleh karena itu, mantra berikut ini selain sebagai mantra kekuatan, juga disebut sebagai mantra gaib.

Atas dasar di atas, jika kita mau memukul atau menampar sesuatu agar tamparan atau pukulan terasa kuat dan keras, bacalah mantra yang pertama, begitu juga bila kita ingin membuat suatu benda yang ringan akan menjadi berat, mantra yang pertama itu digunakan. Akan tetapi, kemudian apabila menginginkan agar tamparan tersebut menjadi seperti biasa (normal kembali), bacalah mantra yang kedua. Begitu juga dengan fungsi selanjutnya, bila kita ingin gaib (menghilang), bacalah mantra yang pertama, dan bila ingin menormalkan keadaan (tidak menghilang lagi), bacalah mantra yang kedua. Adapun mantra membuat tamparan/pukulan dapat kuat dan agar dapat menghilang (bahasa Banjar: "*Mambuat Tamparan Sakira Gancang dan agar Bisa Bahilang*") ini adalah sebagai berikut.

<p><i>"Gum sikilani gumantung alam jalila putih alimul gaib"</i></p> <p><i>Sika sikapa nimbul, sibulan simatahari, hampa hampul bulan kada mambari</i></p>	<p>"Kuatnya telapak tangan dan jari-jarinya bagaikan kekuatan jin putih yang merasuk dari alam gaib"</p> <p>"Bila jin putih kembali muncul, bagai bulan dan matahari, kosong dan ringan bulan tidak terasa"</p>
--	---

Fungsi mantra di atas adalah untuk (1) seseorang bisa dengan mudah membuat tamparan atau pukulan menjadi terasa lebih berat dan kuat dari biasanya, juga bisa membuat suatu benda yang ringan menjadi berat bebannya, dan bila tidak diperlukan lagi, tamparan atau pukulan serta benda yang dimaksud bisa menjadi normal kembali dan (2) seseorang bisa menghilang/gaib (tidak dilihat oleh orang lain) dan seandainya tidak diperlukan lagi, bisa saja menjadi normal kembali (bisa dilihat oleh orang lain seperti biasa).

Pelaksanaannya: kita baca mantra yang pertama di mana saja asal kita menginjak tanah sambil mengambil tanah tersebut dengan ibu jari kaki kanan. Kemudian, tanah itu kita ambil dengan jari telunjuk dan dituliskan pada telapak tangan dengan garis silang, bila kita tamparkan tentu tamparannya akan terasa kuat dan berat. Begitu juga bila menginginkan suatu benda yang ringan menjadi berat bebannya

adalah dengan menuliskan tanda silang dengan tanah yang diambil tadi di atas barang yang dimaksud. Seandainya tidak memerlukan lagi tenaga itu atau mau menormalkan kembali, kita bacakan mantra yang kedua dan kemudian ditiupkan ke telapak tangan yang dikasih tanda silang tadi atau meniupkannya ke benda tersebut.

Selanjutnya, bila seseorang mau menghilang (gaib), orang itu membaca mantra yang pertama sambil memegang rumput jenis apa saja yang ada di sekitarnya. Bila ingin berjalan dan tidak dilihat orang, orang itu harus mencabut rumput tersebut sampai ke akarnya dan membawanya sampai ke mana yang diinginkan. Akan tetapi, bila semua itu tidak diperlukan lagi atau dia ingin menampakkan diri seperti biasa, orang itu harus membaca mantra yang kedua dengan melepaskan rumput yang dipegang tadi.

(6) *Supaya Ular Kada Wani Mamatuk Kita*

Pada zaman dahulu di tengah hutan hidup seorang kakek bersama dengan seorang cucunya. Hidup mereka sehari-hari hanya bekerja mengambil kayu di dalam hutan dan kemudian dijual. Setiap mencari kayu atau masuk ke semak belukar, si kakek selalu menggunakan mantra berikut. Pada suatu saat si kakek bertemu dengan ular yang cukup ganas, kemudian dia membaca mantra berikut dan ular itu tidak mengganggu, bahkan pergi meninggalkan kakek. Akan tetapi, ketika lengah, cucunya yang belum mengerti apa-apa digigit oleh ular yang ada di dalam semak belukar.

Ketika melihat kejadian seperti di atas, sang cucu digigit oleh ular, sang kakek kemudian membawa cucunya ke dekat sungai kecil. Dia mengambil air dengan kedua telapak tangannya. Mantra dibaca dan sang cucu disuruh meminum air tersebut. Beberapa saat setelah itu, keduanya pergi lagi ke semak belukar untuk mencari kayu karena cucunya tadi tidak merasa sakit apa-apa. Atas dasar itu, bila kita ingin terhindar dari gigitan ular, supaya ular tidak berani menggigit kita (bahasa Banjar: "*Supaya Ular Kada Wani Mamatuk Kita*"), bacalah mantra berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang
<i>Kajadian ular dari air mani</i>	Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>datu Adam, darudut a basar</i>	Ular terjadinya dari sperma
	nabi Adam, meskipun makhluk melata
	semua sama kuasa, jadi tidak akan
	memberikan binasa
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar kita tidak perlu merasa takut bila dengan tiba-tiba bertemu ular yang cukup ganas sebab ular tidak berani menggigit kita.

Pelaksanaannya: apabila dengan tiba-tiba kita bertemu ular yang ganas, bacalah mantra di atas satu kali dan tiupkan ke arah ular itu sebanyak tiga kali. Tiupkanlah mulai dari kepala ular sampai ke ekornya. Lakukan seperti itu sebanyak tiga kali. Akan tetapi, jika sempat digigit, bacakanlah mantra di atas satu kali, tiupkanlah ke air putih sebanyak tiga kali, dan lakukan berturut-turut tiga kali, kemudian minumlah air itu.

(7) *Agar Taguh lawan Wanyi*

Tawon (bahasa Banjar: *Wanyi*) dan sejenisnya adalah jenis binatang yang menyengat. Apabila tawon itu menyengat, bagian badan bekas sengatan akan terasa sakit. Bagaimana bila suatu saat kita tidak bisa menghindar dari binatang tersebut, misalnya kita akan melewati jalan pintas, sedangkan sarang tawon berada sangat dekat dengan jalan itu. Menurut cerita, tawon bila menyerang orang yang lewat tidak hanya satu atau dua ekor saja, melainkan sekelompok tawon yang ada di sarang menyerang habis-habisan. Untuk menghadapi hal yang demikian, gunakanlah mantra agar kebal dengan tawon (bahasa Banjar: "*Agar Taguh lawan Wanyi*") sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha
	Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Asal dari kajadian wanyi</i>	Asal terjadinya tawon dan

adalah karak nasi

Barakat La ilahailallah

Muhammadarasulallah

sejenisnya adalah dari kerak nasi

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah

Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu supaya orang kebal terhadap gigitan segala macam jenis tawon, bahkan untuk menggigit saja binatang tersebut tidak akan berselera.

Pelaksanaannya: bacalah mantra tersebut satu kali dan tiupkan ke arah tempat tawon-tawon itu bersarang sebanyak tiga kali, lakukan berturut-turut sebanyak tiga kali. Setelah itu, berjalanlah kita melewati sarang tawon tersebut, insya Allah kita akan selamat.

Satu hal yang perlu diingat, bila kita menggunakan mantra tersebut untuk mengambil anak tawon dan madunya, ada tambahan satu mantra lagi, yaitu "*Jumput dan Makan Asalnya*", artinya 'Ambil dan Pergunakan Sesudahnya'. Cara pelaksanaannya adalah: mantra yang terdahulu dibaca saat kita mau memanjat/melihat sarang tawon tersebut dan ditiupkan (seperti tersebut di atas), sedangkan mantra yang kedua dibaca setelah memanjat atau menaiki tangga. Tangga yang digunakan harus terbuat dari bambu. Untuk mengambil madu dan anaknya harus dilakukan pada malam hari sesudah salat isya. Berangkat dari rumah tidak boleh memakai alas kaki (sepatu/sandal), dan menggunakan obor yang terbuat dari bambu. Selain itu, harus diingat bahwa sebelum memanjat pohon tempat tawon bersarang, peganglah terlebih dahulu pohon tersebut erat-erat kemudian baru boleh dinaiki. Pekerjaan itu dilakukan karena ada unsur kekuatan untuk mengawali.

3.9 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Mata Pencarian

Jumlah mantra yang berhubungan dengan mata pencarian, yang dapat dikumpulkan sebanyak tujuh buah. Ketujuh mantra ini selain berhubungan dengan perdagangan juga berhubungan dengan pencarian, yaitu pencarian intan dan pencarian/mendapatkan ikan. Namun, yang paling banyak yaitu mantra yang berhubungan dengan perkebunan, seperti melebatkan buah rambutan, melebatkan buah

pisang, supaya manisan cepat besar dan airnya terasa manis, serta mantra untuk menyadap aren supaya airnya mengalir.

(1) *Sakira Jualan Laris*

Berdagang tampaknya merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Banjar yang paling banyak dikerjakan. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Banjar yang menghuni beberapa kabupaten di Propinsi Kalimantan Selatan banyak yang berdagang. Pekerjaan berdagang ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, akan tetapi juga dilakukan oleh para perempuan. Bahkan, tidak hanya orang dewasa yang berdagang, para remaja pun banyak pula yang berdagang. Mereka tidak menjual bahan makanan (seperti beras, ikan, dan sayur-mayur) dan buah-buahan saja, tetapi juga menjual alat rumah tangga. Bahkan, mereka juga banyak yang menjual pakaian, alat bangunan, dan perhiasan.

Setiap pedagang, tentu saja ingin agar dagangan atau jualannya laris. Supaya laris, dalam masyarakat Banjar ada salah satu cara yang bisa dilakukan, yaitu dengan cara menggunakan mantra. Adapun mantra supaya barang jualan/ dagangan laris (bahasa Banjar: "*Sakira Jualan Laris*") adalah sebagai berikut.

<i>Allahuma sholli ala Muhammad</i>	Ya Allah, berikanlah kesela-
<i>wa ala alihi washahbihi wassalam</i>	matan kepada nabi Muhammad
	dan keluarganya

Fungsi mantra di atas yaitu agar orang yang berjualan laris. Pelaksanaannya: sebelum berdagang sediakan terlebih dahulu sebuah celengan (tempat menyimpan uang). Celengan ini bisa terbuat dari kayu (biasanya berbentuk peti) atau terdiri atas besi. Kemudian, di dalam celengan itu diisi dengan daun *jeruju*, sabut kelapa, dan *kakarik* (sapu lidi) secukupnya. Jeruju memiliki hakikat bahwa setiap pembeli pasti ketuju/senang sekali membeli dagangan kita; sabut memiliki hakikat bahwa pembeli berebut membeli dagangan kita; *kakarik* memiliki hakikat bahwa dagangan kita akan "*bakarik*" (habis terjual).

Setelah itu, apabila membuka atau menggelar dagangan bacalah mantra di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang. Kemudian, pada waktu berjualan (jualan berlangsung) baca kembali mantra di atas sebanyak-banyaknya. Sementara itu, jangan lupa memohon kepada Allah supaya berjualan kita benar-benar laris. Syarat lain, apabila ada orang yang pertama kali menawar dagangan kita, barang dagangan itu haruslah dijual. Artinya, orang yang pertama membeli itu jangan ditolak. Dalam masyarakat Banjar orang yg pertama membeli ini disebut "*panglaris*" (pelaris).

(2) *Mancari Intan*

Intan adalah salah satu (alat) perhiasan yang dipakai oleh kaum wanita. Akan tetapi, benda itu dapat juga dipakai oleh kaum pria, seperti waktu memakai cincin yang bermata berlian/intan. Untuk mendapatkan benda itu (intan), kita memerlukan tenaga yang cukup berat karena harus menggali lubang sedalam tiga sampai empat meter. Selain itu, kita juga memerlukan waktu yang cukup lama; kadang-kadang kita bekerja/menggali hampir sebulan atau lebih. Apabila itu yang terjadi, tentu saja diperlukan pengorbanan kesabaran yang cukup tinggi. Oleh karena itu, selain diperlukan tenaga dan fasilitas, diperlukan juga uang yang cukup untuk keperluan makan sehari-hari dan untuk keperluan lainnya.

Meskipun memerlukan tenaga dan harus menyediakan fasilitas untuk mendulang serta memerlukan uang yang cukup, ternyata pekerjaan mendulang intan ini (di Propinsi Kalimantan Selatan khususnya) tetap saja dilakukan orang. Sebab bila intan yang didulang itu ditemukan, tentu saja si pendulang akan menghasilkan uang yang cukup besar jumlahnya. Lebih-lebih kalau menemukan intan yang besar seperti telur burung merpati atau sebesar kelereng, misalnya, tentu saja harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah. Hal ini memang pernah dialami oleh pendulang intan dari masyarakat Kalimantan Selatan; masyarakat dulu memang pernah menemukan intan yang besar yang harganya sampai ratusan juta.

Setiap pendulang intan tentu saja menginginkan agar menemukan intan yang diharapkan. Dalam masyarakat Banjar, salah satu cara agar menemukan intan yang didulang, yaitu dengan cara menggunakan mantra. Adapun mantra mencari intan (bahasa Banjar: "*Mancari Intan*") ini adalah sebagai berikut.

*Allahuma sholli ala Muhammad
wa ala alihi washahbihi wassalam*

Ya Allah, berikanlah ke-
selamatan kepada nabi
Muhammad dan keluarganya

Fungsi mantra di atas yaitu agar pendulang intan menemukan (beberapa biji) intan yang diharapkan. Bahkan, mereka mengharap-
kan agar menemukan intan yang besar sehingga dapat dijual dan akan menghasilkan uang yang memadai, bahkan memuaskan.

Pelaksanaannya: baca mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali pada saat akan mendulang (pada saat akan menggali lubang). Setelah itu, si pendulang harus memenuhi syarat seperti berikut.

- (1) Hari yang digunakan untuk mendulang selama enam hari, sedangkan pada hari Jumat jangan mendulang (hari libur);
- (2) Sebelum menggali lubang, pendulang harus meminta petunjuk pada pawang terlebih dahulu untuk menentukan daerah yang manakah yang menjadi pusat tumpukan intan;
- (3) Melalui petunjuk pawang di atas, daerah inilah yang digali dengan perhitungan panjang x lebar. Dengan memperhitungkan luas daerah tersebut, penggalian tidak boleh keluar dari batas yang ditentukan pawang;
- (4) Jumlah pekerja jangan melebihi dari lima orang;
- (5) Mencari/mendulang intan itu harus hati-hati, sabar, dan tidak boleh berdusta;
- (6) Pendulang harus jujur sesama pendulang/pekerja, kalau tidak jujur, intan akan menjauh dari lubang penggalian;
- (7) Pendulang/pekerja tidak boleh kencing/berak/kentut di tempat/lubang penggalian;
- (8) Pendulang tidak boleh berdiri sambil menggantungkan kedua

tangan ke belakang waktu menghadap ke lubang, karena akan menggencet intan;

- (9) Pendulang tidak diperkenankan menyebut "intan", tetapi harus menyebut "si galuh yang bungas" (si gadis yang cantik);
- (10) Waktu mendulang si pendulang tidak boleh menyebut nama barang seperti di bawah ini.

Intan, harus disebut "si galuh nang bungas";

Ayam, harus disebut "manuk";

Ular, harus disebut "akar";

Nasi, harus disebut "biji" (bahasa Indonesia: biji);

Makan, harus disebut "batira";

- (11) Waktu makan harus jauh dari tempat lubang penggalian;
- (12) Tidak diperkenankan makan sejenis jamur (bahasa Banjar: *kulat*) karena intan akan menjauh dari tempat yang bakal didapat;
- (13) Bila melenggang dulang kita menemukan batu hijau, batu bersegi empat, dan sejenisnya, semua benda ini tidak boleh dibawa pulang ke rumah, karena tujuan kita hanya mencari intan;
- (14) Tempat pendulangan intan biasanya dilakukan di Cabe Bumi Rata atau di Karang Intan, termasuk daerah Kabupaten Banjar.

(3) *Mandapatakan Iwak nang Banyak*

Daerah Kalimantan Selatan merupakan daerah yang (cukup) banyak menghasilkan ikan, baik ikan laut maupun ikan darat. Hal ini barangkali karena di Kalimantan Selatan banyak terdapat sungai. Berbagai jenis ikan banyak terdapat di dalam sungai itu sehingga orang yang menangkapnya pun (cukup) banyak pula. Selain itu, orang yang menjual ikan itu banyak pula; mereka dapat ditemukan, baik di pasar-pasar ikan maupun di sungai Martapura dengan menggunakan biduk sebagai alat pengangkutnya.

Untuk menangkap ikan, tentu saja cukup banyak cara yang dapat dilakukan, dari cara yang tradisional sampai ke cara yang agak modern. Dalam masyarakat Banjar, biasanya menyediakan sebuah sungai khusus untuk ikan. Dalam sungai khusus ini dipelihara ikan secukupnya kemudian diharapkan pada saat yang tepat akan

memperoleh ikan-ikan yang banyak. Untuk memperoleh hasil ikan yang banyak, pemilik atau penjaga sungai, selain memperhatikan sungai itu dan memperhatikan perkembangan ikan yang ada dalam sungai, juga ada yang menggunakan mantra agar ikan bertambah banyak. Adapun mantra mendapatkan ikan yang banyak (bahasa Banjar: "*Mandapatakan Iwak nang Banyak*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Hai iwak-iwak</i>	Hai ikan-ikan
<i>datanglah ka sungai ini</i>	datanglah ke sungai ini
<i>Jangan sampai bukah lagi</i>	Jangan sampai lari lagi
<i>nangkaya botol ini</i>	seperti botol ini
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar dapat memberikan hasil yang banyak dalam mencari ikan (*iwak*). Pelaksanaannya: terlebih dahulu si pemilik atau si penjaga sumur ikan menyediakan sebuah botol, botol apa saja. Botol yang sudah disediakan ini diisi dengan air kembang. Kemudian baca mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Berikutnya, botol yang sudah berisi air kembang tadi ditutup rapat-rapat dan ditanam ke dalam sungai khusus untuk memelihara/menampung ikan. Adapun keyakinan dengan penanaman botol itu adalah agar ikan yang masuk-berada di dalam sungai-tak akan lari lagi ke luar sungai sebagaimana botol yang ditanam/direndam ke dalam sungai.

Mantra di atas, dipandang secara logika tampaknya jauh dari kebenaran. Terlalu sulit untuk menemukan hubungan antara adanya botol dengan masuknya ikan yang banyak kemudian sang ikan tidak ke luar lagi. Namun, itulah kenyataan keyakinan sebagian orang Banjar. Barangkali hubungannya yaitu bahwa botol yang ditanam/ direndam ke dalam sungai itu tak akan lari dari sungai, begitu pula dengan ikan, setelah masuk sungai juga tak akan lari atau ke luar dari sungai.

Sementara itu, pemilik atau penjaga sungai tetap memelihara sungainya dengan sebaik-baiknya.

(4) *Malabatakan Buah Rambutan*

Buah rambutan merupakan salah satu buah yang sangat dikenal di masyarakat Banjar. Kalau sudah musimnya, buah rambutan dijual orang, baik di pinggir jalan maupun di kios-kios. Selain itu, di Sungai Martapura banyak pula orang menjual rambutan terutama dengan menggunakan biduk (bahasa Banjar: *jukung*), sedangkan penjualnya ini (termasuk penjual sayur-mayur dan ikan) disebut "dukuh".

Karena pembeli rambutan itu sangat banyak, tidak mengherankan di Kalimantan Selatan banyak orang yang menanam pohon rambutan. Kalau menanam pohon rambutan, si pemiliknya tentu saja mengharapkan pohon rambutannya agar berbuah lebat. Untuk melebatkan buah rambutan ini, dalam masyarakat Banjar selain menggunakan pupuk juga ada yang menggunakan mantra. Adapun mantra melebatkan buah rambutan (bahasa Banjar: "*Malabatakan Buah Rambutan*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Hai, phon rambutan</i>	Hai, pohon rambutan
<i>Batuah-batuah jualah ikam</i>	Bermanfaat-manfaat banyaklah engkau
<i>Buahnya labat lawan manis</i>	Buahnya lebat dan manis
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadarasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar pohon rambutan berbuah banyak dan rasanya manis. Pelaksanaannya: si pemilik kebun (si pemilik pohon rambutan) terlebih dahulu melakukan penggantungan botol yang telah diisi dengan gula putih. Botol itu digantungkan di pohon atau di bagian ranting pohon rambutan. Pada saat menggantungkan atau meletakkan botol yang berisi gula tadi bacalah mantra di atas secara berulang-ulang sebanyak tiga kali dengan keyakinan bahwa pohon rambutan itu akan lebat buahnya dan manis rasanya.

Mantra di atas dianggap bermanfaat untuk meningkatkan kegairahan orang untuk menanam pohon rambutan. Apabila bila dengan mantra di atas telah dinggap membuahkan hasil yang diharapkan, orang akan berusaha lagi menanam pohon rambutan. Tentu saja pohon rambutan yang ditanam tidak dibiarkan begitu saja, tetapi dipelihara dengan sebaiknya atau lebih hati-hati. Hal ini dirasakan tidak bersandar pada botol yang bergantung tadi. Di kampung-kampung hingga sekarang masih banyak kita temuka pohon rambutan yang digantungi dengan botol seperti di atas.

(5) *Malabatakan Buah Pisang*

Selain buah rambutan, buah pisang juga merupakan buah yang sangat disenangi oleh masyarakat Banjar. Buah pisang juga dijual orang di pinggir jalan, di kios, di Sungai Martapura dengan menggunakan biduk, bahkan juga dijual di swalayan. Pembelinya, juga banyak. Bahkan, buah pisang ini tampaknya setiap saat selalu ada, tidak seperti buah rambutan yang umumnya ada waktu musimnya tiba. Adapun buah pisang yang banyak dijual masyarakat yaitu pisang ambon, pisang pulau laut (pisang manurun), pisang muli, pisang talas, dan beberapa jenis lainnya.

Karena buah pisang itu banyak peminatnya, selain dimakan secara langsung juga dibuat kue (pencampur kue), tidak mengherankan kalau banyak pula orang yang menanam pisang. Di Kalimantan Selatan ada beberapa kabupaten yang banyak menghasilkan pisang, misalnya Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk menghasilkan buah yang banyak/lebat, masyarakat Banjar selain memelihara dengan baik juga ada yang menggunakan mantra. Adapun mantra untuk melebatkan buah pisang (bahasa Banjar: "*Malabatakan Buah Pisang*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Uma ditanam</i>	Induk ditanam
<i>Anak dihambin</i>	Anak berbuah tumbuh berlimpah

*Barakat La ilahailallah
Muhammadasulallah*

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar pohon pisang yang kita tanam menghasilkan buah yang banyak, melimpah, dan berisi sehingga produksi buah pisang akan meningkat.

Pelaksanaannya: semula ambil bibit pohon pisang yang mau ditanam. Kemudian, bacalah mantra di atas sebanyak tiga kali dan tiupkan ke atas/lubang yang mau ditanami sebanyak tiga kali pula. Setelah itu, tanam pohon pisang itu pada lubang yang telah disediakan. Posisi badan waktu menanam pohon pisang itu harus menghadap terbitnya matahari (ke arah timur), dan menanamnya harus pada pagi hari (antara pukul 06.00 sampai pukul 08.00). Seperti kebanyakan pohon yang lain, pohon pisang ini juga kalau perlu diberi pupuk dan dipelihara dengan baik.

(6) *Sakira Manisan Lakas Gonol dan Banyunya Manis*

Tebu (bahasa Banjar: *manisan*) juga merupakan salah satu tanaman yang cukup banyak pula ditanam oleh masyarakat Banjar. Selain untuk keperluan sendiri, juga ada tebu yang dijual. Lebih-lebih dengan adanya pabrik gula yang terdapat di daerah Pelayari, Kabupaten Tanah Laut, makin banyak masyarakat yang menanam tebu sebab pabrik gula ini memerlukan tebu yang banyak.

Sebagai petani tebu, kadang-kadang mereka menghadapi berbagai masalah, antara lain tanah yang kurang subur, tumbuhan tebu/buahnya yang kurang besar, bahkan kurang manis air dalamnya. Dalam menghadapi hal yang demikian, petani biasanya berbuat bermacam-macam dan berusaha semaksimal mungkin agar hasil produksi buah dapat meningkat. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, petani masyarakat Banjar ada yang menggunakan mantra sebelum atau pada saat menanam bibit pohon tebu. Kenyataannya, memang hasil dari tanaman tersebut cukup meningkat. Adapun mantra supaya tebu cepat besar dan airnya manis (bahasa Banjar: "*Sakira Manisan Lakas Gonol dan Banyunya Manis*") ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Baribu-ribu umpan kutanam,</i>	Beribu-ribu pupuk ditabur,
<i>beribu jua manisana maumpati</i>	beribu juga tebu yang tumbuh, bertaburan sangat banyaknya, besar dan manis rasanya
<i>Barakat La ilahailallah</i>	Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
<i>Muhammadasulallah</i>	Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar tebu yang ditanam tumbuhnya menjadi cepat, buahnya banyak, besar, dan airnya terasa manis sehingga produksi tebu akan meningkat.

Pelaksanaanya: sebelum bibit tebu ditanam, bacalah dulu mantra di atas sebanyak tiga kali, kemudian tiupkan ke telapak tangan kanan sebanyak tiga kali pula. Telapak tangan kanan itu ditepuk-tepukkan ke tanak/sekitar lubang yang mau ditanami tebu sebanyak sembilan kali, kemudian tanamlah bibit tebu tersebut. Waktu menanam, posisi badan harus menghadap ke arah timur dan menanamnya pada waktu pagi hari antara pukul 06.00 sampai pukul 08.00. Sementara itu, seperti tumbuhan yang lain, pohon ini juga perlu diberi pupuk secukupnya.

(7) *Manyadap Hanau* (Aren)

Di beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai dan Kabupaten Banjar, cukup banyak orang yang menyadap aren. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau di Provinsi Kalimantan Selatan banyak orang yang menjual gula merah dari hasil menyadap aren. Gula merah itu selain untuk keperluan sehari-hari atau untuk membuat/pemanis kue, juga cukup banyak yang dibuat untuk dodol. Dodol yang salah satu bahannya dari gula merah, merupakan salah satu makanan yang juga digemari oleh masyarakat Banjar.

Oleh karena itu, di beberapa desa di Hulu Sungai dan di Kabupaten Banjar cukup banyak orang yang pekerjaannya menyadap aren. Pekerjaan menyadap aren ini umumnya dikerjakan secara

tradisional. Umumnya melanjutkan tradisi dari orang tua yang sudah pernah menyadap aren. Namun, sebagian masyarakat Banjar ada yang menggunakan mantra agar pohon aren menghasilkan air yang banyak. Adapun mantra menyadap aren (bahasa Banjar: "*Manyadap Hanau*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang

*Siur-siur tarabang siang
(siur penggalan bunyi dari
kata kakasiur)*

Capung terbang siang
(capung bahasa Banjar:
kasasiur)

Bararak tarabang malam

Berarak terbang malam

Manggarabak banyunya datang

Mengucur airnya datang

Manggayur banyunya dalam

Mengalir airnya dalam

Barakat La ilahailallah

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah

Muhammadasulallah

Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas yaitu agar aren yang disadap airnya mengalir banyak sehingga gula merah yang didapat nantinya (sesudah diolah) akan banyak pula.

Pelaksanaan mantra di atas adalah: baca mantra itu secara berulang-ulang sebanyak tiga kali, terutama di dekat pelapah aren yang akan disadap. Kemudian tiupkan ke pelapah aren tadi sebanyak tiga kali pula. Setelah itu, pelapah itu itu diketok-ketok secukupnya. Pelapah di sini tentu saja pelapah yang memang sudah diperkirakan mengandung air. Pelaksanaan ini dilakukan terutama pada sore hari, sebelum matahari tenggelam. Pada pagi hari, sebelum matahari terbit, lihatlah tempat penampung air aren dan diambil tempat air ini dengan hati-hati. Sementara itu, ketika menaiki pohon aren juga harus hati-hati. Pelaksanaan di atas dilakukan pada setiap pohon (pelapah) aren yang akan disadap.

3.10 Analisis Mantra yang Berhubungan dengan Keamanan

Jumlah mantra yang berhubungan dengan keamanan, yang dapat dikumpulkan sebanyak lima buah. Kelima mantra ini selain berhubungan dengan pengamanan rumah juga berhubungan dengan pengamanan kebun. Kedua tempat ini, rumah dan kebun, memang merupakan dua tempat yang (sangat) diperhatikan oleh masyarakat Banjar selain tempat lainnya. Masyarakat memperhatikannya sebab rumah sebagai tempat berlindung dan kebun sebagai salah satu tempat mata pencaharian.

(1) *Mendiami Rumah Hanyar*

Setiap keluarga tentu saja menginginkan sebuah rumah yang layak untuk menjalani kehidupan. Lebih-lebih bagi sepasang suami istri yang baru saja berkeluarga, tentu saja sangat menginginkan sebuah rumah. Apabila keinginan ini terlaksana, dalam masyarakat Banjar rumah yang baru tidak langsung dihuni. Akan tetapi, setiap rumah yang baru haruslah "diselamati" sebelum dihuni. Dalam acara selamatan ini, salah satu hal yang dilakukan yaitu membaca mantra. Adapun mantra untuk mendiami rumah baru (bahasa Banjar: "*Mandiami Rumah Hanyar*") ini adalah sebagai berikut.

Allahuma sholli ala Muhammad

Ya Allah, berikanlah keselamatan kepada Nabi Muhammad

Fungsi mantra di atas adalah untuk menjaga rumah supaya tidak beriblis; supaya rumah tampak indah bagi setiap yang memandang, supaya penghuni rumah menjadi rukun, damai, tentram, dan tidak cecok.

Pelaksanaannya: semula baca mantra di atas sebanyak tiga kali secara berulang-ulang. Kemudian, empat orang secara serempak mengumandangkan azan pada tiap-tiap sudut rumah (satu sudut satu orang). Azan ini dikumandangkan dengan posisi berdiri. Setelah itu, keempat orang itu serempak pula mengumandangkan kamat pada tiap-tiap sudut yang sama. Lalu sembahyang magrib bersama-sama. Sebagai

sembahyang magrib secara berjemaah, mereka berzikir dan berdoa, dilanjutkan dengan membaca surah yasin sebanyak tiga kali hingga menjelang isya dan sembahyang isya berjemaah pula. Namun, harus diingat, sebelum sembahyang isya hendaknya sembahyang sunat dan zikir secara berjemaah. Sesudah sembahyang isya, mereka berzikir dan berdoa kembali, serta sebaiknya diteruskan dengan sembahyang hajat.

(2) *Manjaga Rumah (1)*

Selain ada acara mendiami rumah baru dengan harapan rumah tidak beriblis dan penghuninya menjadi rukun, damai, dan tentram, masyarakat Banjar mengenal pula cara untuk menjaga rumah supaya aman, yaitu dengan membaca mantra. Hal ini dilakukan agar orang yang ingin berbuat jahat terhadap rumah atau kita akan mengurung niatnya. Mantra berikut memang untuk menjaga rumah terutama dari perbuatan orang yang berniat jahat. Dalam hal ini, terutama menjaga rumah dari incaran pencuri atau maling.

Pelaksanaan mantra untuk menjaga rumah tampaknya tidak hanya dilakukan oleh (sebagian) masyarakat Banjar yang berada di desa saja, tetapi juga dilakukan oleh (sebagian) masyarakat Banjar yang berada di kota. Adapun mantra untuk menjaga rumah (bahasa Banjar: "*Manjaga Rumah*") ini adalah sebagai berikut.

*Bismillah sapu nang
ini kuambil*

*Bismillah sapu nang ini
kuandak di lawang*

*Bismillah sapu nang ini
kubalik jangan menggigil ini*

*Bismillah sapu nang ini
manjaga lawang urang*

Dengan nama Allah sapu yang
ini kuambil

Dengan nama Allah sapu yang
ini kuletakkan di pintu

Dengan nama Allah sapu yang
kubalik jangan menggigil

Dengan nama Allah sapu yang
ini menjaga pintu orang

Fungsi mantra di atas adalah untuk menjaga rumah supaya tidak kemasukan pencuri atau perampok sehingga penghuninya dapat tinggal atau tidur dengan tenteram di dalam rumah.

Pelaksanaan mantra di atas adalah: semula ambil sebuah sapu ijuk yang bertangkai (bukan sapu lidi). Waktu mengambil sapu itu baca "Bismillah sapu nang ini kuambil". Kemudian, sapu itu dengan posisi terbalik (serabut ijuknya ke atas, tangkainya ke bawah) letakkan/sandarkan ke daun pintu sambil membaca "Bismillah sapu nang ini kuandak di lawang/Bismillah sapu nang ini kubalik jangan manggigil". Setelah menyandarkan sapu tadi ke daun pintu dengan posisi terbalik, baca "Bismillah sapu nang ini manjaga lawang urang". Kemudian, baca kembali mantra di atas seluruhnya dan tiupkan ke lubang kunci pintu. Lakukan hal seperti ini secara berulang-ulang sebanyak tiga kali.

Kalau di rumah kita memiliki beberapa sapu ijuk, ada baiknya pelaksanaan mantra di atas dilakukan pada setiap pintu rumah, setidaknya dilakukan pada pintu depan dan pintu belakang dari rumah kita. Pelaksanaannya sama seperti di atas. Adapun waktu melaksanakan mantra di atas, terutama pada saat kita mau tidur pada malam hari. Hakikat mantra di atas, yaitu selama sapu itu tersandar di daun pintu, selama sapu itu tidak bisa berjalan, begitu pula bagi pencuri, ia tidak akan mampu memasuki rumah kita. Dengan kata lain, sapu itu hakikatnya sebagai penjaga rumah bagi setiap pencuri yang ingin masuk. Karena ada penjaga, tentu saja pencuri tidak berani masuk.

(3) *Manajaga Rumah (2)*

Selain menggunakan mantra seperti di atas untuk menjaga rumah, masyarakat Banjar mempunyai mantra lain yang juga untuk menjaga rumah. Hanya saja mantra yang kedua ini berbeda dengan mantra yang pertama dalam pelaksanaannya. Kalau mantra yang pertama menggunakan sapu sebagai syaratnya, mantra yang kedua ini menggunakan garam sebagai syaratnya. Namun, yang jelas kedua mantra ini memiliki fungsi yang sama, yaitu dalam rangka menjaga rumah. Adapun mantra menjaga rumah yang kedua ini adalah sebagai berikut.

<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha
	Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Asa dua talu</i>	Satu dua tiga

hatinya akan lalu
Barakat La ilahailallah
Muhammadasulallah

hatinya akan lewat
Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah
Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menjaga rumah agar tidak kemasukan pencuri atau perampok sehingga penghuninya akan dapat tidur dengan nyenyak/tenteram.

Pelaksanaan mantra di atas yaitu: semula ambil garam (bahasa Banjar: *uyah*) secukupnya. Kemudian, di pintu rumah bagian depan (mulai dari dalam rumah) baca mantra di atas sambil menebarkan garam tadi. Lakukan hal seperti ini secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Kemudian, di pintu rumah bagian belakang (mulai dari dalam rumah) baca kembali mantra di atas sambil menebarkan garam pula. Lakukan hal seperti ini tiga kali pula secara berulang-ulang. Hal ini dilaksanakan pada waktu hendak tidur. Adapun makna garam, sebagai sumpah bagi setiap pencuri sehingga tidak berani masuk rumah.

(4) *Manjaga Kebun*

Selain rumah, kebun juga merupakan hal yang penting bagi masyarakat Banjar. Kebun merupakan salah satu tempat mata pencaharian masyarakat. Melalui kebun ini ditanam berbagai jenis tanaman yang dapat dijual sehingga memperoleh uang. Tanaman yang sering ditanam masyarakat Banjar di dalam kebun umumnya berupa buah-buahan seperti kelapa, jeruk, pisang, rambutan, mangga, cempedak (bahasa Banjar: *tiwadak*), durian, dan pepaya. Dari hasil menjual buah-buahan ini, masyarakat Banjar kadang-kadang tidak hanya sekadar cukup, bahkan cukup banyak yang berkelebihan dari segi keuangan (masyarakat bisa kaya dari hasil kebunnya).

Untuk memelihara kebun, tentu saja kebun haruslah dijaga terutama dari pencurian. Masalahnya, tidak jarang (cukup banyak) pencuri yang mengambil hasil kebun masyarakat sehingga sangat merugikan masyarakat pemilik kebun. Adapun mantra menjaga kebun (bahasa Banjar: "*Manjaga Kebun*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

kacuali pandira ini bagarak

maka maling kawa bagarak

Barakat La ilahailallah

Muhammadarasulallah

Dengan nama Allah Tuhan Yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

kecuali bendera ini bergerak

maka pencuri bisa bergerak

Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah

Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menjaga keamanan kebun atau sawah sehingga pencuri tidak berani memasuki atau mengambil hasil tanaman yang ada di kebun atau sawah tersebut.

Pelaksanaannya: sebelum pembacaan mantra di atas, terlebih dahulu sediakan kain berwarna hitam untuk dijadikan bendera (*pandira*) dengan ukuran kira-kira lebar 30 sentimeter dan panjang 50 sentimeter. Bendera kain hitam ini dibuat sebanyak 4 buah atau 4 lembar, kemudian dipasang atau didirikan pada 4 sisi kebun atau sawah. Pada saat memasang bendera itu, baca mantra di atas dengan keyakinan bahwa kecuali bendera itu berubah letaknya baru pencuri bisa masuk atau bergerak menuju kebun atau sawah. Memang, di kalangan masyarakat Banjar, sering terdengar seorang pencuri yang tak bisa bergerak atau bahkan berdiri terpaku di sebidang kebun atau sawah. Apabila hal ini terjadi biasanya yang empunya atau pemilik kebun atau sawah tidak akan mencederai atau memukul pencuri, tetapi hanya disuruh pulang. Adapun waktu untuk memasang keempat bendera di atas sekaligus membaca mantra di atas dilaksanakan pada waktu sore hari Jumat sebelum matahari tenggelam.

(5) Mamalihara Kabun

Selain mantra di atas ada mantra lain yang juga dalam rangka menjaga kebun dari gangguan pencuri atau perampok. Hanya saja pelaksanaan kedua mantra penjaga kebun ini memiliki perbedaan. Kalau mantra pertama dengan syarat memasang bendera kain hitam pada setiap sisi kebun, mantra yang kedua ini dalam pelaksanaannya menyiramkan air surah Yasin pada setiap sudut (empat sudut) kebun. Selain itu, kalau mantra pertama hanya menjaga kebun dari gangguan

pencuri atau perampok, mantra kedua selain menjaga kebun dari gangguan pencuri atau perampok juga menjaga kebun dari gangguan binatang, terutama menjaga kebun dari gangguan binatang yang bisa merusak tanaman. Adapun mantra memelihara kebun (bahasa Banjar: "*Mamalihara Kabun*") ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Waja alnaa min baini aidiehim

Dan Kami telah jadikan penghalang di hadapan dan di belakang mereka juga kami tutup pemandangan mereka

saddam wamin khalfihim

saddam fa-aghsyainaa hum

sehingga mereka tidak dapat melihat Berkat tiada Tuhan, melainkan Allah

fahum laa yubshiruum

Barakat La ilahailallah

Muhammadasulallah

Muhammad pesuruh Allah

Fungsi mantra di atas adalah untuk menjaga keamanan kebun atau sawah dari gangguan pencuri atau perampok atau gangguan binatang yang bisa merusak tanaman sehingga kebun atau sawah senantiasa terpelihara.

Pelaksanaannya: semula sediakan air putih yang sudah dibacakan surah Yasin sebanyak tiga kali secara berulang-ulang. Kemudian, air surah Yasin tadi disiramkan/diper-cikkan pada setiap sudut kebun-empat sudut-sambil membaca mantra di atas. Setiap sudut disiramkan/dipercikkan air surah Yasin sekaligus mantra di atas masing-masing dilakukan sebanyak tiga kali secara berulang-ulang. Adapun waktu untuk membaca surah Yasin tadi pada malam Jumat, sedangkan menyiramkan/memercikkannya sekaligus membaca mantra di atas pada paginya Jumat pagi sebelum matahari terbit.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar yang dikemukakan dalam laporan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Mantra Banjar ialah mantra yang diucapkan dalam bahasa Banjar yang menunjukkan pada sifat latennya, yang memerlukan penggalian nilai budaya yang lebih mendalam yang menyangkut pada kepercayaan dan kebergunaan. Selain itu, sebagian kecil mantra Banjar ada juga yang bersumber dari ayat-ayat Alquran.
- (2) Jumlah mantra yang dapat dikumpulkan sebanyak 83 buah. Jumlah 83 buah mantra ini berasal dari 8 daerah tingkat II, yaitu Kotamadya Banjarmasin sebanyak 8 buah, Kabupaten Banjar sebanyak 19 buah, Kabupaten Tanah Laut sebanyak 5 buah, Kabupaten Barito Kuala sebanyak 3 buah, Kabupaten Tapin sebanyak 8 buah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebanyak 22 buah, Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebanyak 6 buah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebanyak 12 buah.
- (3) Dilihat dari segi jenisnya, mantra Banjar dapat diklasifikasikan menjadi 9 jenis, yaitu (1) mantra yang berhubungan dengan kekeluargaan, (2) mantra yang berhubungan dengan pengobatan, (4) mantra yang berhubungan dengan kecantikan, (5) mantra yang berhubungan dengan cinta kasih, (6) mantra yang berhubungan dengan kharisma/wibawa, (7) mantra yang berhubungan dengan kekebalan,

- (8) mantra yang berhubungan dengan mata pencaharian, dan (9) mantra yang berhubungan dengan keamanan.
- (4) Penutur mantra kebanyakan laki-laki daripada perempuan, perbandingan 75% untuk laki-laki dan 25% untuk perempuan. Mereka berusia antara 33 tahun sampai 70 tahun. Mereka terdiri atas ulama, haji, tabib, tokoh masyarakat, dan masyarakat umumnya dengan berbagai profesi (pekerjaan).
- (5) Fungsi mantra dapat dilihat hubungannya terutama dengan jenis mantra itu sendiri. Mantra bisa berfungsi dalam hubungannya dengan kekeluargaan, permainan anak-anak, pengobatan, kecantikan, cinta kasih, kharisma/wibawa, kekebalan, mata pencaharian, dan keamanan.
- (6) Seseorang yang menggunakan mantra akan mencapai fungsinya apabila diiringi dengan pelaksanaan yang tepat; pelaksanaan seperti yang diinginkan oleh setiap mantra.
- (7) Setiap mantra memiliki fungsi dan pelaksanaan yang berbeda.

4.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian mengenai Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar yang dikemukakan dalam laporan ini, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

- (1) Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai mantra Banjar sehingga mantra yang dapat dikumpulkan dan dianalisis akan lebih banyak sebab masih cukup banyak penutur yang merahasiakan mantra yang dimilikinya.
- (2) Selain mantra Banjar, perlu adanya penelitian mengenai khazanah sastra lisan Banjar lainnya, seperti syair, pantun, dan *cacapatian* (teka-teki).

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1952. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Arifin, Bey. 1971. *Rangkaian Cinta dalam Alquran*. Surabaya: PT Alma Arif.
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Amico.
- Arifin, H.M. dan Aminuddin Rasyad. 1991. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Ditjen Bimbaga Islam Departemen Agama dan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Bondan, Amir Hasan. 1954. *Suluh Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: Penerbit Fadjar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Mengenai Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.

- Lah Husny, Th.M. 1986. *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maswan, Syukrani dan Hijaz Yamani. 1989. *Tema-Tema dalam Puisi Banjar Lama dan Modern*. Sabah: Dialog Borneo II.
- Medan, Tamsin. 1990. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Nawawi, Ramli, dkk. 1984/1985. "Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Polak, J.B.A.F. Mayor. 1986. *Sosiologi*. Jakarta: Ichtiar.
- Ras, J.J. 1968. *Hikayat Banjar, Bibliotheca Indonesia I*, The Hague: Koninklij Instituut Voor Taal, Land, en Volkenkunde.
- Robson, S.O. 1978. "Filologi dan Sastra Klasik Indonesia I". Tugu, Bogor: Panitia Pelaksana Penataran Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1978. "Filologi dan Sastra Klasik Indonesia II". Tugu, Bogor: Panitia Pelaksana Penataran Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunarti, dkk. 1976. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Umar, A. Rasyidi. 1977. *Unsur Magis dalam Puisi Daerah Banjar*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran. 1970. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

DAFTAR INFORMAN

I. Informan Berusia 33–48 Tahun

1. Nama : Drs. Syamsudin Mahus
Umur : 33 tahun
Pendidikan : Sarjana FKIP Unlam
Pekerjaan : Guru SLTA
Alamat : Banjarmasin
2. Nama : Rizhanuddin Rangga
Umur : 36 tahun
Pendidikan : Guru SD
Pekerjaan : Marabahan, Kabupaten Barito Kuala
3. Nama : Dahliansyah
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Sungai Bakung, Kecamatan Sungai
Tabuk Kabupaten Banjar
4. Nama : Haji A. Ramli S
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Pengaron, Kabupaten Banjar

5. Nama : Muhammad Jaini
Umur : 48 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Pekerjaan : Kepala Kampung Takisung
Alamat : Taksiung, Kabupaten Tanah Laut

II. Informan Berusia 49--59 Tahun

6. Nama : Hasan A.
Umur : 49 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Tukang
Alamat : Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara
7. Nama : M. Zaini A.
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah
8. Nama : Misran
Umur : 55 tahun
Pendidikan : SGB
Pekerjaan : Guru
Alamat : Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara
9. Nama : Haji Idris
Umur : 52 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Banjarmasin
10. Nama : Ami Syahran
Umur : 56 tahun

- Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani/Tukang
 Alamat : Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan
11. Nama : Siti Aisyah M.
 Umur : 57 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah
12. Nama : Bargubi
 Umur : 59 tahun
 Pendidikan : SGB
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai
 Alamat : Banjarmasin

III. Informan Berusia 60--70 Tahun

13. Nama : Majedi Tamim
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Tukang kayu
 Alamat : Banjarmasin
14. Nama : Haji Juhari
 Umur : 62 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Petani/Tabib
 Alamat : Habirau, Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan
15. Nama : Haji Muhammad
 Umur : 63 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Kamasan/Tukang Emas
 Alamat : Habirau, Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan

16. Nama : Jahrah
Umur : 63 tahun
Pendidikan : SR (sampai kelas III)
Pekerjaan : Tani
Alamat : Rantau, Kabupaten Tapin
17. Nama : Barmawi
Umur : 64 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani/Tukang
Alamat : Barabai, Hulu Sungai Tengah
18. Nama : Haji Salhah Gani
Umur : 64 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Banjarmasin
19. Nama : Duhamid Tukacil
Umur : 64 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Rantau, Kabupaten Tapin
20. Nama : Siddik Sabri
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara
21. Nama : Abdussyukur
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tukang kayu
Alamat : Banjarmasin

22. Nama : Darmawi
Umur : 66 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Banjarmasin
23. Nama : Haji Hapip Demam
Umur : 66 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Sopir
Alamat : Banjarmasin
24. Nama : Abdussomad Saleh
Umur : 67 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Tani
Alamat : Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara
25. Nama : Haji Rasyad
Umur : 70 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Banjarmasin